

**PERAN SEKOLAH DASAR ISLAM DALAM PENDIDIKAN  
KESEHATAN REPRODUKSI  
(Studi Atas Program Pembinaan Aqil Baligh Di SD Islam Al-Azhar 25  
Semarang)**

**SKRIPSI**

Program Sarjana (S-1)  
Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh :  
**FAIDA RIZQUNA**  
1706026041

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Ibu Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo Semarang  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Faida Rizquna  
NIM : 1706026041  
Jurusan : Sosiologi  
Judul Skripsi : Peran Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 25 Semarang Dalam Pendidikan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi (Studi Atas Program Pembinaan Aqil Baligh)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Semarang, 29 Desember 2023

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Kaiser Atmaja, M.A

NIDN. 2013078202

Bidang Metodologi & Tatatulis



Naili Ni'matul Illiyun, M.A

NIP. 199101102018012003

# LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PERAN SEKOLAH DASAR ISLAM DALAM PENDIDIKAN  
KESEHATAN REPRODUKSI

(Studi Atas Program Pembinaan Aqil Baligh Di SD Islam Al-Azhar 25

Semarang)

Disusun Oleh:

**FAIDA RIZQUNA**

1706026041

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi  
pada tanggal 26 Maret 2024 dan dinyatakan **LULUS**

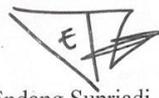
Susunan Dewan Penguji

Ketua  
  
Demasoch Darmudi, M.Si  
NIP. 196904252000031001

Sekretaris

  
Kaisar Atmaja, M.A  
NIP. 1991101102018012003

Penguji 1

  
Endang Supriadi, M.A  
NIP. 198909152023211030

Pembimbing I

  
Kaisar Atmaja, M.A  
NIP. 1991101102018012003

Pembimbing II

  
Naili Ni'matul Illiyyun, M.A  
NIP. 199101102018012003

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi pada lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya telah dijelaskan pada tulisan dan terdapat dalam daftar pustaka.

Semarang, 29 Desember 2023



Faida Rizquna  
(1706026041)

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Sekolah Dasar Islam Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi (Studi Atas Program Pembinaan Aqil Baligh Di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang)”. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada suri tauladan umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya menjadi umat yang berakhlaqul karimah, berpengetahuan, dan berintelektual.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT dan penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya untuk semua pihak yang terlibat yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta segenap pimpinan UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Endang Supriyadi M. A., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang.
4. Kaisar Atmaja, M.A., selaku Wali Dosen dan Dosen Pembimbing I serta Naili Ni'matul Illiyyun, M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan tulus memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan masukan, pengarahan, serta motivasi sehingga dapat tersusun dan selesai skripsi ini.

5. Bapak ibu dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah banyak membekali berbagai pengetahuan dan pengalamannya sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh sivitas akademika dan staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
7. Kedua orang tua penulis, Ibu Sofiyatun dan Alm. Bapak Sarmito yang telah memberikan kasih sayang, menasihati dan memberikan pelajaran berharga dalam membesarkan anaknya. Skripsi ini tidak akan mampu membalas jasa mereka yang amat besar.
8. Ketiga saudara penulis, Suci Fatchiyati, Himawatul Azmi Nur, dan Achi Ahmada, terima kasih atas do'a dan semangat yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Siti Aisah, S.Pd.I., selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar 25 Semarang Tahun Ajaran 2023/2024 yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, bersedia memberikan informasi, dukungan, dan membantu menyempurnakan data selama penyusunan skripsi ini.
10. Ruswanto, S.Pd, M.Pd., selaku penanggung jawab kegiatan pembinaan aqil baligh yang telah bersedia memberikan informasi, dukungan, dan membantu menyempurnakan data selama penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh sivitas akademika, staf administrasi, dan siswa-siswi Kelas V SD Islam Al-Azhar 25 Semarang yang telah bersedia menjadi narasumber, sehingga penulis mendapatkan berbagai data yang dapat mendukung penelitian ini.
12. Sahabat-sahabat penulis, Farah Aliyya dan Safira Ayuningtyas terima kasih untuk do'a, semangat, motivasi kepada penulis, dan menjadi teman curhat. Semoga kedepannya kita sukses bersama. Aamiin.
13. Salsabiila, Fathiyatur Rizqiyah, dan teman-teman seperjuangan Sosiologi angkatan 2017, khususnya anak-anak Sosiologi kelas B, terima kasih untuk semangat serta dorongan kepada penulis, sehingga

dapat menyelesaikan studi ini. Semoga kelak kita dapat mencapai kesuksesan dalam bidang yang digeluti.

14. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga akan mendapatkan balasan dari Allah SWT berupa balasan yang lebih baik dan diterima amal sholehnya. Meskipun dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi tidak luput dari kekurangan dan kekhilafan. Untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan kritik dan juga saran demi kesempurnaan skripsi ini. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan tentunya kepada para pembaca.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Semarang, 29 Desember 2023



Faida Rizquna  
(1706026041)

## **PERSEMBAHAN**

### *Bismillaahirrahmaanirrahiim*

Dengan segala puja dan puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, dan atas dukungan dari orang-orang tercinta akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia, saya persembahkan karya kecil ini untuk :

1. Cinta pertama saya, Ayahanda tercinta Alm. Bapak Sarmito. Beliau memang tidak sempat menemani saya dalam perjalanan menyelesaikan pendidikan S1 ini, tetapi Alhamdulillah kini saya sudah berada ditahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai perwujudan terakhir untuk ayahanda Alm. Bapak Sarmito. Semoga Allah SWT melapangkan kubur dan menempatkan bapak ditempat yang paling mulia disisi Allah SWT.
2. Cinta pertama saya, Ibu Sofiyatun yang telah menjadi motivator terhebat, mendidik, membesarkan, dan juga merawat saya seorang diri dan dengan tulus dan berdo'a untuk kesuksesan saya selalu.
3. Untuk Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang Kampus Hijauku.

**MOTTO**

فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَقِيبَةَ لِلْمُنْفِقِينَ

“Bersabarlah, sungguh, kesudahan yang baik adalah bagi orang yang bertaqwa”

**(Qs. Hud Ayat 49)**

## ABSTRAK

SD Islam Al-Azhar 25 Semarang atau yang biasa disebut SDIA 25 mempunyai formula khusus dalam mengajarkan pendidikan kesehatan reproduksi kepada peserta didiknya. Formula khusus tersebut dituangkan dalam bentuk kegiatan “Pembinaan Aqil Baligh”. Kegiatan pembinaan aqil baligh dimulai pada tahun 2005 sampai sekarang. Kegiatan pembinaan aqil baligh tersebut dilakukan untuk membahas atau memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi kepada siswa atau peserta didik. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membekali anak atau peserta didik dalam menghadapi masa balighnya. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penanaman pendidikan kesehatan reproduksi di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dalam kegiatan pembinaan aqil baligh, dan beberapa dampak dari pendidikan kesehatan reproduksi di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dalam kegiatan pembinaan aqil baligh.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons dalam penelitian untuk menganalisis fungsi dan struktur di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang khususnya dalam kegiatan pembinaan aqil baligh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Adapun data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang didapat melalui observasi, *indepth interview*, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data induktif. Di dalam melakukan analisis data, peneliti mengacu kepada tiga tahap analisis yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembinaan aqil baligh ditanamkan pendidikan kesehatan reproduksi dari segi agama dengan menanamkan nilai-nilai keislaman meliputi tauhid, fiqih, aqidah akhlak, serta ditanamkan pendidikan kesehatan reproduksi dari segi ilmu sains yang meliputi pendidikan kesehatan reproduksi dari segi biologi, dan pendidikan kesehatan reproduksi melalui “Safe and care Your Body” (amankan dan rawat tubuhmu). Dan dampak dari pendidikan kesehatan reproduksi dalam kegiatan pembinaan aqil baligh terhadap anak-anak adalah anak-anak menjadi lebih siap dalam menghadapi usia baligh serta perkembangan zaman. Serta dampak dari pendidikan kesehatan reproduksi dalam kegiatan pembinaan aqil baligh terhadap sekolah adalah SD Islam Al-Azhar 25 Semarang berhasil menjadi sekolah ramah anak. Dalam hal ini sekolah, guru, siswa, orang tua saling menyatu satu dengan lainnya dalam sebuah keseimbangan, menghasilkan sebuah perubahan untuk mencapai tujuan bersama mempersiapkan anak secara matang dalam menghadapi usia baligh serta perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Fungsionalisme Struktural, Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Pembinaan Aqil Baligh

## ABSTRACT

Al-Azhar 25 Islamic Elementary School Semarang or commonly known as SDIA 25 has a special formula in teaching reproductive health education to its students. The special formula is outlined in the form of the "Aqil Baligh Development" activity. The aqil baligh coaching activity began in 2005 until now. The aqil baligh coaching activity is conducted to discuss or provide knowledge about reproductive health to students or learners. The activity aims to equip children or students in facing their puberty. Based on this background, this research aims to find out the form of reproductive health education in Al-Azhar 25 Islamic Elementary School Semarang in the activities of guidance for aqil baligh, and some impacts of reproductive health education in Al-Azhar 25 Islamic Elementary School Semarang in the activities of guidance for aqil baligh.

This research uses Talcott Parsons' structural functionalism theory in the research to analyze the function and structure in Al-Azhar 25 Islamic Elementary School Semarang, especially in the activities of fostering aqil baligh. This research uses qualitative research methods with a narrative approach. The data in this study are primary data and secondary data obtained through observation, indepth interviews, and documentation. The data analysis technique used is inductive data analysis technique. In analyzing the data, researchers refer to three stages of analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification.

The results of this study indicate that in the activities of fostering aqil baligh, reproductive health education is instilled in terms of religion by instilling Islamic values including tawhid, fiqh, aqidah akhlak, and reproductive health education is instilled in terms of science which includes reproductive health education in terms of biology, and reproductive health education through "Safe and care Your Body". And the impact of reproductive health education in the activities of fostering aqil baligh on children is that children become more prepared in facing the age of baligh and the times. And the impact of reproductive health education in aqil baligh coaching activities on schools is that Al-Azhar 25 Islamic Elementary School Semarang has succeeded in becoming a child-friendly school. In this case, the school, teachers, students, parents are united with each other in a balance, producing a change to achieve the common goal of preparing children maturely in facing the age of puberty and the development of the times.

**Keywords:** Structural Functionalism, Reproductive Health Education, Aqil Baligh Development

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DALAM PERSPEKTIF TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL.....	29
A. Definisi Konseptual.....	29
1. Peran.....	32
2. Sekolah Dasar Berbasis Islam.....	33
3. Kesehatan Reproduksi (Kespro).....	34
B. Teori Fungsionalisme Struktural (AGIL) Talcott Parsons.....	31
1. Asumsi Dasar Teori Fungsionalisme Srtuktural.....	36
2. Konsep Kunci Teori Fungsionalisme Struktural.....	39

3. Implementasi Teori Fungsionalisme Struktural.....	43
C. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dalam Perspektif Islam.....	50
BAB III GAMBARAN UMUM SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG DAN KEGIATAN PEMBINAAN AQIL BALIGH .....	46
A. Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 25 Semarang .....	46
1. Sejarah SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.....	52
2. Profil SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.....	53
3. Letak Geografis SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.....	54
4. Struktur dan Organisasi SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.....	55
5. Visi, Misi, dan Tujuan SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.....	59
B. Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.....	53
1. Sejarah Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh.....	60
2. Profil Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh.....	63
3. Struktur Organisasi Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh.....	68
BAB IV PENDIDIKAN KESEHATAN SEKSUAL DAN REPRODUKSI DALAM KEGIATAN PEMBINAAN AQIL BALIGH SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG.....	62
A. Penanaman Nilai-Nilai KeIslaman Dalam Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.....	62
1. Penanaman Nilai Tauhid.....	70
2. Penanaman Nilai Fiqih.....	77
a. Fiqih Ibadah.....	78
b. Fiqih Thaharah.....	81
3. Penanaman Nilai Aqidah Akhlak.....	86
B. Kesehatan Seksual Dan Reproduksi Dari Segi Sains Dalam Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.....	81
1. Pendidikan Kesehatan Reproduksi dari Segi Biologi.....	92
2. Kesehatan Reproduksi melalui " <i>Safe and Care Your Body</i> ".....	107
BAB V DAMPAK PENDIDIKAN KESEHATAN SEKSUAL DAN REPRODUKSI DI SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG .....	102

A. Dampak Pendidikan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi Terhadap Siswa SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.....	102
1. Dampak Terhadap Pengetahuan Anak.....	114
2. Dampak Terhadap Psikologi Anak.....	120
B. Dampak Pendidikan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Terhadap Sekolah .....	114
1. Peningkatan Prestasi Siswa.....	129
2. Perolehan Predikat SRA (Sekolah Ramah Anak).....	132
BAB VI PENUTUP .....	122
A. Kesimpulan .....	122
B. Saran .....	123
DAFTAR PUSTAKA .....	126
LAMPIRAN .....	131
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	134

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Data Guru Dan Office Boy (OB) SD Islam Al-Azhar 25 Semarang Tahun 2023/2024.....	49
Tabel 2 Rundown Acara Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh.....	56
Tabel 3 Sembilan Puluh Sembilan Nama Allah (Asmaul Husna) .....	64
Tabel 4 Data Prestasi Pendidikan Tahun Ajaran 2022/2023.....	116

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Denah Lokasi SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.....	48
Gambar 2 Pengenalan Asmaul Husna Dengan Puzzle Game .....	64
Gambar 3 Hasil Karya Anak-Anak SD Islam Al-Azhar 25 Semarang Pada Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh Tahun 2019 Dan Tahun 2022 .....	83
Gambar 4 Sistem Reproduksi Wanita.....	85
Gambar 5 Sistem Reproduksi Pria.....	87
Gambar 6 Warna Darah Menstruasi Dan Keterangannya.....	93
Gambar 7 Poster Cara Merawat Kebersihan Tubuh .....	98
Gambar 8 Tata Cara Menyikat Gigi .....	99
Gambar 9 Puzzle Organ Manusia .....	105
Gambar 10 Replika Organ Tubuh Manusia Karya Anak-Anak SD Islam Al-Azhar 25 Semarang Pada Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh Tahun 2023 .....	107



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak adalah *agent of change* untuk masa depan. Pendidikan yang diperoleh setiap anak akan berpengaruh pada perilaku dan pola pikir anak. Pendidikan dapat diperoleh secara non formal dari orang tua dan lingkungan maupun formal dari sekolah atau lembaga pendidikan. Pendidikan mampu membentuk dan mengubah seseorang memiliki kepribadian yang sesuai dengan tuntutan dan harapan sosial. Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), kepribadian ini dapat mengantarkan pada gerbang kesuksesan di masa mendatang karena ia tidak hanya cerdas secara kognitif namun juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, setiap anak memiliki kesempatan memperoleh pendidikan baik di rumah maupun di sekolah (NAEYC, 2020). Mereka perlu diberikan berbagai macam stimulasi untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan agar diusia emasnya agar tidak terlewatkan begitu saja. Dalam hal ini anak memerlukan orang dewasa untuk menuntunnya. Orang dewasa tersebut dapat berupa orang tua ataupun jika di sekolah adalah guru. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua dan pendidik harus mengupayakan agar anak-anak tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan harapan. Anak harus terus dibina, dibimbing, dan dilindungi agar sehat dan sejahtera baik fisik, emosional, intelektual, sosial, dan seksualnya (Ulwan, 1996).

Masa depan bangsa ditentukan oleh sistem pendidikan yang ditempuh oleh seorang peserta didik dan sistem pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Kehadiran guru berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak (Strohmer & Mischo, 2016). Dalam hal ini guru juga dapat dikatakan sebagai *agent of change* dalam proses mendidik *agent of change* lain yang dalam hal ini adalah anak atau peserta didik. Guru adalah seseorang yang secara profesional bertugas untuk memengaruhi orang lain dengan cara yang inovatif (Andrian, 2018). Intinya, peran guru adalah membentuk dan menghasilkan generasi yang potensial dan unggul. Peran

*agent of change* diantaranya melakukan perubahan pengetahuan, cara berpikir, pola hidup, kebiasaan, dan tata pergaulan peserta didik (Raihana, 2018). Perubahan pengetahuan dilakukan dengan membimbing anak menemukan jawaban dari setiap pertanyaan melalui berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan adalah sistem yang merupakan suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen yang saling terkait dan secara bersama menuju kepada tercapainya tujuan (Soetarno, 2003). Adapun komponen-komponen dalam pendidikan nasional antara lain adalah lingkungan, sarana-prasarana, sumber daya, dan masyarakat yang dalam hal ini orang tua dan guru juga termasuk di dalamnya. Komponen-komponen tersebut bekerja secara bersama-sama, saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Faktanya pendidikan di Indonesia saat ini banyak menemui tantangan khususnya beberapa aspek moral siswa yang kurang baik. Kemerosotan moral siswa dapat dilihat dari beberapa kasus yang era ini marak terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah kasus tiga anak SD (Sekolah Dasar) yang melakukan pemerkosaan terhadap anak TK (Taman Kanak-kanak) di Mojokerto pada Januari 2023 ini. Dikutip dari Kompas.com, tiga anak SD berusia 8 tahun itu mencabuli anak TK berumur 6 tahun yang merupakan tetangga dan teman bermainnya (Kompas.com, 2023). Kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh enam orang bocah yang berusia antara 6-8 tahun terhadap anak usia 8 tahun di Desa Rabak, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor (Tribunnews.com, 2023). Contoh kasus lain adalah kasus kecanduan pornografi yang dialami oleh siswa SD hingga melakukan pemerkosaan terhadap siswi SMA di Probolinggo (Detik.com, 2023). Beberapa kasus tersebut menyadarkan kita betapa pentingnya pendidikan seksual sejak dini.

Pendidikan kesehatan reproduksi menjadi salah satu pendidikan penting yang harus diajarkan sejak dini. Kurangnya pendidikan dan pemahaman mengenai kesehatan seksual dan reproduksi seringkali menjadi penyumbang terbesar rusaknya moral generasi bangsa. Survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan 97 persen dari 1.600 anak kelas 3 sampai 6 SD telah terpapar pornografi. Survei ini dilakukan didelapan provinsi seluruh Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mengungkapkan 66,6 persen anak laki-laki dan 62,3 persen anak perempuan usia SD di Indonesia menyaksikan kegiatan seksual (pornografi) melalui media daring (*online*) (Kemenpppa.go.id, 2023). Kemajuan dan kemudahan teknologi ini nyatanya mampu menjadi *boomerang* dan tantangan tersendiri bagi sekolah dalam rangka membentuk pendidikan moral anak.

Berbicara tentang pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi tidak terlepas dari pembicaraan mengenai manusia itu sendiri. Manusia dilahirkan dengan potensi dan naluri seks terhadap lawan jenisnya, terlepas dari berbagai penyimpangan seks yang terjadi. Seks pada dasarnya merupakan kebutuhan alami atau naluriah makhluk hidup guna melangsungkan hidup dan melestarikan generasinya, seperti dijumpai pada manusia maupun makhluk hidup lainnya. Jika seks dianggap tabu, terlarang dan jorok untuk dibicarakan atau dikaji, seolah-olah hal demikian tidak memberikan petunjuk atau pendidikan bagaimana memahami dan mengelola seks dalam lingkup kebermanfaatan dan makna yang positif. Berbagai penyimpangan dan kejahatan seksual yang marak dan melibatkan generasi muda, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban, membuat kita prihatin. Sehingga dibutuhkan formula guna mencegah dan mengatasi problematika demikian (Kemdikbud, 2018).

Pendidikan seks pada anak merupakan edukasi yang efektif guna memberikan wawasan, bimbingan, dan pencegahan bagi remaja dalam menghadapi persoalan seksual yang terjadi pada usianya serta bagaimana mengelola gejolak emosional yang terjadi. Disinilah urgensi pendidikan yang

bermuatan moralitas diinternalisasikan sejak dini sesuai perkembangan individu. Pendidikan yang berwawasan moralitas ini juga terkandung dalam pendidikan seks dengan pendekatan pendidikan Islam. Islam sendiri menekankan bahwa masalah reproduksi (seks) perlu dikelola sesuai tuntunan ilahi, misalnya melalui media pernikahan, dengan jalan berpuasa, menahan pandangan, dan sebagainya (Kusmiran, 2014).

Bila dibandingkan negara-negara lain seperti Jerman dan Belanda, implementasi pendidikan seks di Indonesia belum bersifat komprehensif. Pendidikan seks di Jerman dalam Ansori (2012) telah menjadi bagian dari kurikulum sejak 1970 yang mencakup proses pertumbuhan, perubahan bentuk tubuh, emosi, proses biologis dan reproduksi, aktivitas sosial, kemitraan, homo seksualitas, kehamilan pra nikah, komplikasi dari aborsi, bahaya kekerasan seksual, kekerasan seksual pada anak, penyakit menular yang diakibatkan hubungan seksual, posisi seks, dan alat kontrasepsi. Sementara di Belanda, pendidikan seks dimulai sejak akhir 1980 melalui paket *Long Live Love*. Melalui paket ini pemerintah membekali remaja dengan kemampuan membuat keputusan mengenai kesehatan dan seksualitas (Ansori, 2012). Sedangkan di Indonesia pendidikan seks bisa dikatakan belum banyak diimplementasikan dalam lingkup pembelajaran formal di lembaga-lembaga pendidikan. Pada realitasnya pendidikan seks lebih diintegrasikan (penyisipan) dalam pelajaran dan program tertentu daripada dalam bentuk pelajaran atau mata pelajaran khusus (Nuryadin, 2016).

SD Islam Al-Azhar 25 Semarang mempunyai formula khusus dalam mengajarkan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak-anak atau peserta didiknya. Formula khusus tersebut dituangkan dalam bentuk kegiatan “Pembinaan *Aqil Baligh*”. Pembinaan *aqil baligh* dilakukan untuk membahas atau memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi terhadap peserta didik. Pembinaan *aqil baligh* tidak hanya fokus pada sisi kesehatan reproduksi, tetapi juga memaparkan materi fiqih, sehingga diharapkan anak-anak menjadi lebih mengetahui dan memahami pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi dari beragam sisi termasuk dari sisi agama. Kegiatan

pembinaan *aqil baligh* di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang menjadi bekal awal dan dasar bagi anak untuk memasuki masa pra remaja. Kegiatan pembinaan *aqil baligh* mulai dilaksanakan pada tahun 2005 sampai sekarang. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahunnya dan ditujukan khusus untuk anak kelas V dengan tujuan untuk memberikan bekal kepada anak-anak dalam menghadapi masa *balighnya*.

Berlatar uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana peran sekolah yang notabennya sekolah berbasis Islam dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Penelitian ini akan meneliti bagaimana kegiatan pembinaan *aqil baligh* di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dapat menjadi program atau kegiatan yang efektif untuk memberikan bekal kepada anak-anak terkait dalam permasalahan reproduksi dan meningkatkan kesadaran kepada anak-anak terkait pentingnya menjaga kesehatan seksual dan reproduksi yang akan peneliti tuangkan ke dalam skripsi yang berjudul “**Peran Sekolah Dasar Islam Pendidikan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi (Studi Atas Program Pembinaan Aqil Baligh Di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang)**”.

Alasan pemilihan judul tersebut didasarkan pada keprihatinan pribadi penulis mengenai pendidikan kesehatan reproduksi yang jarang ditanamkan sejak dini sehingga pada zaman ini banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti pada contoh-contoh kasus yang penulis sudah paparkan di atas. SD Islam Al-Azhar 25 Semarang penulis pilih karena berdasarkan hasil observasi ke beberapa sekolah seperti di SDN Gedangan (Gedangan, Welahan, Jepara), SDN 1 Ketileng Singolelo (Welahan, Jepara), SD Islam Al-Azhar 29 BSB Mijen Semarang, dan SD Islam Al-Azhar 25 Semarang. Namun hanya SD Islam Al-Azhar 25 Semarang yang memiliki sistem edukasi terkait kesehatan reproduksi yang dituangkan dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk penanaman pendidikan kesehatan reproduksi di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh*?

2. Bagaimana dampak dari pendidikan kesehatan reproduksi di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah sebelumnya, tujuan penelitian berikut harus dipenuhi, diantaranya :

1. Untuk mengetahui bentuk penanaman pendidikan kesehatan reproduksi di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh*.
2. Untuk mengetahui dampak dari pendidikan kesehatan reproduksi di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan bantuan penelitian ini, diharapkan akan muncul beberapa keuntungan, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a) Menjadi sumber referensi penelitian lebih lanjut tentang peran pendidikan berbasis Islam dalam pendidikan kesehatan reproduksi.
  - b) Memberikan kontribusi bagi kemajuan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan.
2. Manfaat Praktis
  - a) Dapat memberikan informasi bagi tenaga pendidik betapa pentingnya memberikan edukasi terkait masalah kesehatan reproduksi bagi para remaja.
  - b) Dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti selanjutnya tentang peran sekolah berbasis Islam dalam pendidikan kesehatan reproduksi.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian mengenai peran sekolah berbasis Islam dalam pendidikan kesehatan reproduksi tentunya bukanlah suatu hal yang baru. Banyak peneliti telah melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti akan menggunakan penelitian sebelumnya sebagai sumber informasi yang diklasifikasi menjadi 3 tema, yaitu :

#### **1. Peran Pendidik**

Kajian terkait peran pendidik telah dikaji oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian Ariyanto dkk (2022), Hakim dkk (2022), Rohman (2018), dan Maryatun (2016). Penelitian yang dilakukan Ariyanto dkk (2022) menunjukkan bahwa guru berperan dalam menyikapi perkembangan seksual siswa sekolah dasar dengan mengajarkan tentang menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh serta organ reproduksi, memberi pemahaman tentang bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, serta memberi pemahaman tentang aturan bersosialisasi dan batasan-batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis (Ariyanto, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Hakim dkk (2022) menunjukkan bahwa peran guru dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi lebih mengarah kepada penjagaan diri anak, dimulai dari memberikan pemahaman dari segi aspek perbedaan jenis kelamin, edukasi terkait pemahaman apa yang dibolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan, tahu fungsi organ tubuh, resiko dan bahaya-bahaya yang dapat terjadi (Hakim, 2022).

Penelitian yang dilakukan Rohman (2018) menunjukkan bahwa peran pendidik dalam mendisiplinkan siswa dimulai dari para pendidik itu sendiri. Pendidik harus mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Untuk menanamkan sikap disiplin agar siswa bersungguh-sungguh dalam menjalankannya, pendidik juga harus menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan orang tua peserta didik (Rohman, 2018). Penelitian yang dilakukan Maryatun (2016) menunjukkan bahwa peran pendidik dalam membangun karakter anak sejak dini meliputi empat hal, yang pertama yaitu pendidik sebagai pendidik. Pendidik perlu memahami karakteristik anak sesuai usia, budaya, dan lingkungannya, sehingga apa yang disampaikan tidak terlalu jauh dengan kehidupan anak sehari-hari. Kedua, pendidik sebagai panutan. Pendidik mampu menjadi contoh yang baik bagi anak. Ketiga, pendidik sebagai perancang pengembang. Keempat, pendidik sebagai konsultan dan mediator (Maryatun, 2016).

Kajian tentang peran pendidik memang sudah banyak seperti yang sudah penulis cantumkan di atas. Peran pendidik sangat bervariasi seperti peran pendidik dalam pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi, peran pendidik dalam penanaman kedisiplinan, peran pendidik dalam pembangunan karakter, dan lain sebagainya. Akan tetapi, dari hasil penelitian di atas peran pendidik dalam pendidikan kesehatan reproduksi hanya sebatas memberikan pemahaman mengenai apa yang boleh dan tidak diperbolehkan dilakukan dengan lawan jenis. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul Peran Sekolah Dasar Islam Dalam Pendidikan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi, dengan membahas bentuk penanaman pendidikan kesehatan reproduksi di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, serta dampak dari pendidikan kesehatan reproduksi di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

## **2. Kesehatan Reproduksi**

Kajian terkait kesehatan reproduksi telah dikaji oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian Alang dkk (2020), Suteja dkk (2019), Ruwaida (2019), dan Rifda dkk (2017). Penelitian yang dilakukan Alang dkk (2020) menunjukkan bahwa penyuluhan atau kegiatan edukasi tersebut memiliki dampak yang sangat signifikan. Setelah memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, rata-rata siswa SD di Kolaka Utara dan Kabupaten Bulukumba mampu menjawab soal yang diberikan dengan benar (Alang, 2020). Penelitian yang dilakukan Suteja (2019) menemukan bahwa untuk mengantisipasi, mewaspadai, dan mencegah aktivitas seks bebas serta dapat menghindari efek berbahaya lainnya. Anak-anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Wadi Fatimah dan SDIT Al-Farabi Kabupaten Cirebon dapat memperoleh pendidikan kesehatan seks secara personal, khususnya antara orang tua dengan anak dan antara guru dengan siswa (Suteja, 2019).

Penelitian juga dilakukan Ruwaida (2019), dan Rifda dkk (2017). Ruwaida (2019) menemukan bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di MIN 22 Hulu Sungai Utara dan MI Normal Islam Rakha Amuntai telah

memasukkan pelajaran tentang fungsi reproduksi dalam bidang IPA dan Fiqih. Dalam pelajaran Fiqih sudah dijelaskan tentang *haidh* dan *khitan*, dan juga materi tentang aturan-aturan syariat Islam yang mengatur *haidh* dan *khitan*. Adapun dalam pelajaran IPA, terdapat materi pengenalan alat-alat reproduksi (Ruwaida, 2019). Penelitian yang dilakukan Rifda, dkk (2017) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi siswi SDI Hidayatullah dalam memahami kesehatan reproduksi yaitu adanya kesadaran diri dari para siswi untuk mempelajari seputar kesehatan reproduksi, memiliki sarana-prasarana yang menunjang yang diberikan oleh lembaga pendidikan, serta adanya dukungan dari para guru dan orang tua siswa terhadap praktik kesehatan reproduksi (Rifda, 2017).

Kajian mengenai pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi memang telah banyak dilakukan, seperti yang telah peneliti sebutkan di atas. Hal tersebut dikarenakan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi sejatinya penting untuk dipelajari, terutama untuk anak-anak sekolah dasar agar mereka mengetahui akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Akan tetapi, dari hasil penelitian di atas masih banyak kekurangan seperti tidak adanya penanaman nilai-nilai keislaman yang diberikan dalam pendidikan kesehatan reproduksi itu sendiri. Nilai-nilai keislaman juga sangat penting diberikan dalam pendidikan kesehatan reproduksi, agar anak-anak mengetahui bagaimana pandangan Islam mengenai menjaga kesehatan reproduksi. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul Peran Sekolah Dasar Islam Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi, dengan membahas bagaimana nilai-nilai keislaman diajarkan oleh guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh*, serta dampak dari pendidikan kesehatan reproduksi itu sendiri.

### **3. Teori Fungsionalisme Struktural**

Kajian terkait teori fungsionalisme struktural telah dikaji oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian Aprilia (2022), Sulistiawati dkk (2022), Sariroh (2017), dan Khayati dkk (2022). Penelitian yang dilakukan

Aprilia (2022) menunjukkan bahwa secara fungsionalisme struktural, tradisi Nganggung mempunyai lima unsur, yaitu tujuan, sarana, syarat, norma dan upaya. Dalam skema AGIL terdiri dari empat subsistem, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, penyatuan, dan pemeliharaan pola. Skema ini kemudian diimplementasikan kepada elemen-elemen masyarakat. Untuk mencapai tujuan melestarikan kebudayaan membutuhkan upaya nyata bersama-sama untuk terus mencerminkan nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi dan membangun kesadaran multikultural dalam diri setiap orang (Aprilia, 2022). Penelitian yang dilakukan Sulistiawati dkk (2022) menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter dengan pendekatan teori struktural fungsional Talcott Parsons melalui 4 tahap yaitu tahap penetapan tujuan penanaman pendidikan karakter *goal attainment*, tahap *adaptation* sebagai proses adaptasi peserta didik dengan tata tertib dan kebiasaan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter, tahap *integration* penanaman pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler, tahap *latency* strategi penanaman pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terus menerus atau berkesinambungan (Sulistiawati, 2022).

Penelitian yang dilakukan Sariroh (2017) menunjukkan bahwa *adaptation* dari fenomena pernikahan dini adalah penyesuaian antara pelaku dengan aturan agama dan negara. *Goal attainment*nya adalah menambahkan usia pada surat keterangan kawin dengan tujuan agar tercatat secara sah dimata hukum, *integration* merupakan fungsi sistem dalam KUA, dan *latency*nya mempertahankan kepatuhan dan penghormatan atas harkat martabat diri dan orang lain (Sariroh, 2017). Penelitian Khayati dkk (2022) menunjukkan bahwa fenomena *flexing* dimasukan dalam teori fungsionalisme struktural, *flexing* menjadi budaya baru dan menjadi tontonan yang menjamur di kalangan masyarakat. Media sosial seperti instagram, tiktok, dan facebook dengan konten *flexing* menjadi isu dan diperbincangkan semua kalangan kelas sosial.

Memamerkan harta di sosial media bertujuan untuk mendapatkan penghargaan, kehormatan, dan status sosial yang mana kekayaan yang dimiliki belum tentu benar atas kepemilikan aset sendiri (Khayati, 2022).

Sudah banyak peneliti terdahulu yang membahas atau menggunakan teori fungsionalisme struktural untuk menganalisis penelitian. Seperti yang sudah penulis paparkan di atas, teori fungsionalisme struktural digunakan untuk meneliti beberapa fenomena seperti tradisi-tradisi daerah, penanaman pendidikan karakter anak, fenomena pernikahan dini, dan fenomena *flexing* di media online maupun offline. Namun belum ada yang membahas atau menggunakan teori fungsionalisme struktural untuk menganalisis peran sekolah dalam pendidikan kesehatan reproduksi terkhusus pada jenjang sekolah dasar. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul Peran Sekolah Dasar Islam Dalam Pendidikan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi untuk memahami bagaimana peran dan fungsi guru sekolah dasar Islam dalam penanaman nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **1. Peran**

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Syamsir, 2014).

Peran menurut Koentjaraningrat (1987), berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau

sistem. Soerjono Soekanto mengklaim bahwa seseorang memenuhi fungsi ketika mereka menggunakan hak dan kewajibannya dengan tepat. Peran adalah ciri dinamis kedudukan (status), menurut Soerjono Soekanto. Dalam melaksanakan tugas, kewajiban, atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh lembaga, setiap orang dalam suatu organisasi memiliki kualitas yang unik (Soekanto, 2002).

Peran adalah seperangkat tanggung jawab atau hak yang harus dijunjung oleh seorang aktor untuk mencapai hasil yang diinginkan. Model ini didasarkan pada gagasan bahwa individu berperilaku dapat diprediksi dan bahwa perilaku seseorang tergantung pada situasi dan status sosial mereka. Definisi peran yang paling sederhana adalah seperangkat tanggung jawab, hak istimewa, dan hak yang dimiliki aktor sehubungan dengan posisi yang mereka mainkan (Khatimah, 2018).

## **2. Sekolah Dasar Berbasis Islam**

Sekolah dasar berbasis Islam adalah suatu lembaga pendidikan dasar yang memberikan anak didiknya suatu pembelajaran yang di dalamnya memuat ilmu-ilmu keagamaan yaitu agama Islam yang menyertai. Sekolah berbasis Islam memuat kurikulum pendidikan pada umumnya, namun dalam kegiatan belajar mengajar diberikan juga kurikulum keagamaan (Baharudin, 2011). Menurut Achmadi (2005), pengertian sekolah dasar berbasis Islam adalah suatu lembaga pendidikan dasar yang dalam proses pembelajarannya ditambahkan dengan ilmu keagamaan Islam baik berupa materi maupun kegiatan lain (Achmadi, 2005).

Di dalam sekolah Islam anak-anak didik akan dibekali ilmu agama yang lebih dari sekolah-sekolah formal biasa. Anak akan mendapatkan tambahan ilmu agama baik di dalam materi pembelajaran maupun ada suatu kegiatan yang mendukung agama anak. Misalnya saja dalam materi, anak akan diajarkan mengenai ilmu-ilmu seperti ilmu fiqih, namun jika dalam kegiatan, anak akan diajak untuk mempraktikkan kegiatan yang biasa dilakukan sebagai ajang beribadah

kepada Allah seperti shalat dhuha berjamaah atau membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Anak didik akan terbiasa dengan berbagai kegiatan yang memacu kemampuan dalam beragama sehingga menciptakan suatu pondasi dalam diri agar tidak mudah terjerumus kepada budaya asing yang negatif. Anak menjadi punya suatu kontrol terhadap dirinya agar selalu berada di dalam jalan yang benar, serta dapat terlatih untuk berpikir jernih dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Siwanto, 2019).

### **3. Kesehatan Reproduksi (Kespro)**

Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. BKKBN (2001) mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh dalam semua aspek yang relevan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, bukan hanya bebas dari penyakit atau ketidakmampuan. Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, intelektual, dan sosial (Marmi, 2014).

Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan. Setiap orang harus mampu memiliki kehidupan seksual yang memuaskan dan aman bagi dirinya, juga mampu menurunkan serta memenuhi keinginannya tanpa ada hambatan apa pun, kapan, dan berapa sering untuk memiliki keturunan. Setiap orang berhak dalam mengatur jumlah keluarganya, termasuk memperoleh penjelasan yang lengkap tentang cara-cara kontrasepsi sehingga dapat memilih cara yang tepat dan disukai. Selain itu, hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi lainnya, seperti pelayanan antenatal, persalinan, nifas dan pelayanan bagi anak dan kesehatan remaja juga perlu dijamin (Harahap, 2003).

Hak anak dan hak kesehatan reproduksi pada UU RI No. 35 tahun 2014 tentang perubahan atas UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, dijelaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945. Pengertian anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Depkes RI, 2001). Dalam UU No. 23 tahun 2002, hak anak tersebut adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Hal ini didukung pula oleh Permenkes No 25 tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak.

## **2. Teori Fungsionalisme Struktural (AGIL) Talcott Parsons**

Teori fungsionalisme struktural dipengaruhi oleh adanya asumsi kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Teori fungsionalisme struktural merupakan bagian dari paradigma fakta sosial, yang meneliti barang sesuatu dan fakta sosial yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Teori ini juga menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan, saling menyatu dalam keteraturan dan keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan perubahan terhadap bagian yang lain (Durkheim, 1895).

Kemunculan teori struktural fungsional, baik di dalam maupun di luar Amerika Serikat, berkorelasi dengan dominasi Amerika Serikat dalam segenap aspek kehidupan. Talcott Parsons mengembangkan sebuah taksonomi komprehensif tentang masyarakat melalui beberapa karyanya, seperti "*Towards a General Theory of Action*" (1951) dan "*The Social System*" (1951) dengan menggunakan beberapa konsep seperti status, peran, norma, nilai dan kebutuhan (Soekanto, 2010). Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas

dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan (Parsons, 1951).

Teori ini mempunyai beberapa tokoh besar di dalamnya, sebut saja Talcott Parsons, Robert K. Merton, Kinsley Davis, Wilbert Moore, dan beberapa tokoh lain. Teori ini pada intinya memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur sistem yang saling terkait dan bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan begitu, setiap sistem yang ada memberikan sumbangan agar terjadi *equilibrium* (keseimbangan). Fungsionalisme struktural, terutama dalam karya Talcott Parsons, Robert K Merton, serta pengikut mereka mendominasi teori sosiologi selama beberapa tahun. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori milik satu tokoh yakni Talcott Parsons. Talcott Parsons adalah seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Pendekatannya selain diwarnai oleh adanya keteraturan masyarakat yang ada di Amerika juga dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto dan Max Weber (Goodman, 2008).

Menurut George Ritzer, asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat (Ritzer, 2010).

Menurut Robert K. Merton (1976) penganut teori ini berpendapat bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan lain-lain. Menurut D. J. Goodman dalam fungsionalisme struktural tidak serta merta akan membuat kedua istilah tersebut selalu perlu untuk dihubungkan, dalam artian perhatian bisa saja difokuskan pada salah satu diantara keduanya, namun idealnya kedua istilah tersebut harus dipelajari secara bersamaan (Goodman, 2008). Pendekatan fungsional menurut Bernard Susser dan juga Cancian dalam J. R. Fisher memiliki motif yang sama yakni bertujuan untuk menghubungkan bagian satu dengan yang lainnya, sehingga pendekatan fungsi memenuhi pustaka profesional (Fisher, 2013). Talcott Parsons dalam pandangannya tentang struktur dan sistem juga menekankan pentingnya analisis terhadap fungsi, dimana Parsons menjelaskan tentang empat fungsi penting bagi semua sistem “tindakan” yang lebih dikenal dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) (Parsons, 1951).

Teori fungsionalisme struktural yang dibangun Talcott Parsons dan dipengaruhi oleh para sosiolog Eropa menyebabkan teorinya itu bersifat empiris, positivistis, ideal, dan kompleks. Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma. Prinsip-prinsip pemikiran Talcott Parsons, yaitu bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Selain itu, secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu

dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma (Ritzer, 2011).

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons dalam penelitian untuk menganalisis fungsi dan struktur di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak atau peserta didik. Struktur adalah tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Sedangkan fungsi adalah suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan suatu sistem (Soekanto, 2010).

Dalam teori ini, fokus utama ialah masyarakat yang diibaratkan sebagai sebuah sistem sosial. Sistem sosial tersebut terdiri dari beberapa bagian yang memiliki kaitan-kaitan di dalamnya. Elemen-elemen tersebut akan saling menyatu satu dengan lainnya dalam sebuah keseimbangan, menghasilkan sebuah perubahan yang saling berkaitan. Perubahan yang berkaitan tersebut dimaksudkan bahwa ketika satu poin menghasilkan perubahan, otomatis perubahan tersebut akan mempengaruhi poin yang lainnya. Sistem sosial yang dimaksudkan oleh Parsons dalam teorinya, di dalamnya merupakan sebuah struktur sosial yang terintegrasi menjadi satu. Namun masing-masing di dalam struktur tersebut memiliki fungsi yang berbeda dan tetap dapat menciptakan suatu konsensus beserta keteraturan sosialnya. Masing-masing elemen yang ada, akan beradaptasi dengan situasi dan kondisi dari perubahan yang terjadi, baik itu perubahan internal maupun perubahan eksternal.

Untuk mempermudah pemahaman teori fungsionalisme struktural, Parsons memiliki empat konsep imperatif fungsional yang diperuntukkan untuk semua sistem “tindakan”, yang disebut skema AGIL. Parsons meyakini bahwa suatu sistem harus melaksanakan skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration dan Latency*) agar sebuah sistem bisa bertahan. Secara konseptual AGIL dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) *Adaptation*

*Adaptation* atau adaptasi. Masyarakat yang berarti sistem harus dapat mengatasi segala kebutuhan situasional yang muncul akibat perubahan yang terjadi, terutama perubahan yang sifatnya datang dari luar. Sistem perlu melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar, dan melakukan penyesuaian lingkungan sistem terhadap kebutuhan yang muncul.

*Adaptation* dalam penelitian ini adalah bagaimana guru dan siswa bersinergi mengatasi situasi yang muncul akibat perubahan sosial. Mengingat masa sekarang adalah masa dimana kemudahan teknologi yang berkembang begitu pesat yang berdampak juga pada hampir seluruh lini kehidupan masyarakat termasuk pola perilaku anak. Mudahnya penyebaran informasi seperti dua mata pisau yang dapat berdampak positif maupun negatif. Selain perubahan dan kemajuan teknologi, pernah terjadi insiden pada tahun 2005 di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang yaitu penemuan siswi yang mengalami pendarahan di sekolah. Akan tetapi, siswi tersebut tidak mengetahui bahwa pendarahan yang dialaminya merupakan pendarahan karena haid, karena dirinya baru pertama kali mengalami kejadian seperti itu. Dengan adanya kejadian tersebut, pihak sekolah merasa prihatin bahwa ternyata banyak anak yang belum mengerti tentang haid atau menstruasi. Untuk mencegah dampak negatif dari perubahan dan kemajuan teknologi, serta ketidaktahuan anak mengenai pendidikan kesehatan reproduksi maka SD Islam Al-Azhar 25 Semarang mengadakan kegiatan pembinaan *aqil baligh* dengan harapan anak-anak mampu memilah dan memilih agar tidak terjerumus ke dalam hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat, seperti pacaran, kekerasan seksual, dan lain sebagainya, dan bisa menjadi bekal awal dan dasar untuk anak mengenai pendidikan kesehatan reproduksi.

## 2) *Goal attainment*

*Goal attainment* atau pencapaian tujuan. Masyarakat secara bersama-sama perlu melakukan dan mendefinisikan tujuan-tujuan

utama mereka dengan langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam penelitian ini, *goal attainment* yang ingin dicapai oleh SD Islam Al-Azhar 25 Semarang adalah agar anak-anak atau para siswanya faham mengenai pendidikan kesehatan reproduksi sehingga dapat mengetahui nilai-nilai, batasan-batasan, hukum-hukum, dan perilaku yang boleh dilakukan maupun tidak boleh dilakukan dalam berperilaku karena semua tindakan memiliki dampak atau sanksi baik negatif maupun positif, baik secara sosial maupun kesehatan.

### 3) *Integration*

*Integration* atau Integrasi. Masyarakat perlu mengatur “kabel-kabel” hubungan antar bagian yang ada pada struktur. Pengaturan tersebut berupa penyelarasan antara 3 konsep imperatif fungsional lainnya yaitu A-G-L. *Integration* dilakukan SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dengan orang tua wali. Guru memberikan laporan perkembangan anak-anaknya terkhusus pada kegiatan pembinaan *aqil baligh* agar para orang tua dapat melihat perkembangan belajar anak-anaknya di sekolah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penilaian berkala sehingga orang tua wali juga dapat memonitoring kegiatan sekolah juga kegiatan anak-anaknya di sekolah. Tidak hanya dengan orang tua, guru juga bekerja sama dengan beberapa ahli kesehatan dari beberapa rumah sakit atau puskesmas yang ada di Semarang. Dengan adanya penjelasan materi dari ahli kesehatan diharapkan anak-anak menjadi lebih faham tentang kesehatan reproduksi

### 4) *Latency*

*Latency* atau Latensi (pemeliharaan pola). Masyarakat diibaratkan sebuah sistem yang harus saling melengkapi. Bentuk melengkapi tidak hanya saling bantu tetapi juga saling memelihara dan memperbaharui ambisi dan tekad dari individu-individu yang ada dalam sistem beserta pola yang membudaya. Hasilnya ialah tercipta dan terpeliharanya ambisi dan tekad yang berasal dari suatu sistem tersebut.

*Latency* dalam penelitian ini adalah dimana SD Islam Al-Azhar 25 Semarang membentuk kegiatan pembinaan *aqil baligh* kepada para siswa, dan kegiatan ini terus dilestarikan dari tahun 2005 sampai sekarang. Dalam kegiatan ini, anak-anak diberikan materi dari segi agama dan kesehatan. Dengan ditanamkannya nilai-nilai keislaman dan kesehatan reproduksi, diharapkan dapat menjadi *mores* atau pembiasaan, dan pegangan ilmu bagi anak agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Parsons juga menjelaskan bagaimana skema AGIL ini bekerja. *Pertama* ialah organisme behavioral yang merupakan sebuah sistem tindakan yang berkaitan dengan fungsi adaptasi. Tentunya berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mentransformasi berbagai situasi dan kondisi dari dunia luar. *Kedua* adalah sistem kepribadian. Sistem ini sangat berkaitan dengan fungsi pencapaian tujuan. Cara bekerja fungsi ini yaitu dengan mendefinisikan seperti apa tujuan (*goal*) dari sistem dan melakukan mobilisasi sumber daya untuk meraih tujuan (*goal*) tersebut. *Ketiga* adalah sistem sosial yang bergerak untuk menangani fungsi integrasi melalui pengendalian pada bagian-bagian komponennya. *Keempat* yaitu sistem budaya yang menjalankan fungsi *latency* dengan menyediakan norma beserta nilai-nilai untuk memotivasi “aktor” untuk bertindak sebagaimana pola yang sudah ada.

Relevansi dengan fenomena yang diteliti oleh penulis bahwa SD Islam Al-Azhar 25 Semarang diibaratkan sebagai sebuah sistem yang terstruktur beserta fungsi-fungsinya masing-masing. Guru berperan sebagai orang tua di sekolah sekaligus pendidik yang berfungsi sebagai *agent of change* untuk siswa-siswinya. Fungsi pendidikan dari guru kepada siswa adalah agar siswa mampu menjadi pribadi yang dapat diterima oleh masyarakat, mematuhi nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat, dan agar para siswa juga mampu menjadi *agent of change* dimasa depan. Siswa-siswi juga memiliki fungsi dan peran. Fungsi siswa adalah menjadi pelajar, dan peran siswa adalah belajar dengan sungguh-sungguh sehingga

dapat mencerna atau mengolah informasi yang didapat dari sekolah agar mampu mengetahui nilai-nilai, dan norma-norma, serta tata aturan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Sekolah juga perlu mempertahankan dan meningkatkan ketahanan sosial yang ada dengan menggunakan skema AGIL. Caranya yaitu memaksimalkan adaptasi dan integrasi dari tiap komponen dalam sistem untuk mencapai tujuan bersama yang sudah didefinisikan secara bersama-sama menggunakan norma dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat dalam bentuk laporan kegiatan atau raport yang disampaikan kepada orang tua wali murid. Kombinasi adaptasi dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik, siswa, serta orang tua wali dengan mengenali dan menggali informasi satu sama lain, kemudian bersama-sama saling terintegrasi oleh rapat orang tua ataupun pemberian hasil laporan kegiatan maupun raport untuk memaksimalkan upaya dalam memanfaatkan aset-aset dalam hal ini adalah anak-anak atau siswa-siswi agar secara bersama-sama menuju kepada satu tujuan bersama yakni dapat berperilaku sesuai nilai, norma, serta tata aturan yang berlaku agar dapat diterima oleh masyarakat.

### **3. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dalam Perspektif Islam**

Pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penjelasan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Para ulama terdahulu sebenarnya telah menggariskan persoalan *sex education* sejak awal mula seorang anak mendalami agama. Seperti halnya dalam pembahasan fiqih bab tentang thaharah, disini dibahas tentang tata cara mandi junub, bahkan kajian sampai pada masalah mimpi basah, hubungan suami istri, dan haid. Hal inilah menunjukkan bahwa sejak dini anak telah mengenal istilah-istilah ini secara tepat, dan itulah yang disebut sebagai *Islamic sex education* (Abdullah, 2009).

Dari dimensi Sosiolog, seksualitas berhubungan erat dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran jenis, dan perasaan terhadap seksualitas diri. Bila ditinjau dari dimensi

sosial masyarakat, hal ini menyoroti kepada bagaimana seksualitas itu diterjemahkan menjadi perilaku seksual yang muncul berkaitan dengan dorongan seksual. Dan dimensi kultural menunjukkan bagaimana perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Dalam pandangan Islam, pendidikan seks dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengatur tentang gejala-gejala perilaku manusia khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual yang sesuai dengan fitrahnya (Baharits, 1998).

Tujuan pendidikan seks dalam Islam adalah untuk menjaga keselamatan dan kehormatan serta kesucian anak-anak kita di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan seks diadakan adalah untuk membantu anak agar dapat bertanggung jawab atas penggunaan alat kelaminnya, dan mampu menjaga dirinya dari pelanggaran-pelanggaran seksual. Dalam Islam, pendidikan seks juga diberikan kepada umat manusia agar mereka tidak terperosok ke dalam jurang kenistaan, yakni perzinahan. Dalam Q.S Al-Isra' (17) ayat 32 :


 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.

Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa zina itu *fahisyah* atau keji, kotor, dan *saa'a sabiilaan* yang berarti jalan yang buruk (Amrullah, 1982). Oleh karena itu, setiap muslim mesti menjauhi zina. Salah satu upaya untuk menjauhi zina yaitu dengan memberikan pendidikan seks kepada anak-anak. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda-pemudi dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihalalkan.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas, maka pendidikan seks tidaklah tabu sebagaimana anggapan sebagian masyarakat. Pendidikan seks sangatlah perlu diberikan karena hubungannya dengan akhlak dan syari'at Islam. Oleh karena itu, pendidikan seks perlu dibimbing dengan cara langsung. Membimbing kehidupan seks manusia itu wajar, sopan, dan benar sesuai dengan syari'at Islam.

## **G. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian adalah kunci untuk melakukan penelitian dengan pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data dengan metode yang tepat dengan mencari, menyusun, menganalisis, dan pada akhirnya berakhir dengan menemukan data pengetahuan baru sesuai dengan tujuan dan penggunaan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan temuan terbaik, peneliti harus menentukan dengan tepat metodologi yang digunakan.

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti terlibat langsung dengan subjek penelitian (Ratna, 2010).

Pendekatan dalam penelitian ini adalah naratif. Pendekatan naratif merupakan pendekatan yang berfokus pada narasi, cerita, atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa yang terkait dengan pengalaman manusia. Menurut Czarniawska (2004), pendekatan naratif sebagai tipe desain kualitatif yang spesifik yang narasinya dipahami sebagai teks yang dituisikan atau disampaikan dengan menceritakan tentang peristiwa/aksi atau rangkaian peristiwa/aksi, yang terhubung secara kronologis (Creswell, 2014). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengkarakterisasi bentuk penanaman pendidikan kesehatan reproduksi di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh*, serta dampak pendidikan kesehatan reproduksi di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh*..

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder yang dikumpulkan dari berbagai cara yaitu wawancara dan data-data dokumentasi. Sumber data ada 2 yaitu :

a. Sumber data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil pengamatan di lapangan, termasuk dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan yang dipilih. Data akan diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan informan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Pengumpulan data jenis ini diharapkan dapat memberikan informasi guna mengetahui secara jelas apa kasus yang diteliti (Moleong, 2010).

Sivitas akademika SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, kepala sekolah, waka kurikulum, panitia penyelenggara kegiatan pembinaan *aqil baligh*, dan beberapa siswa kelas V yang mengikuti kegiatan pembinaan *aqil baligh* termasuk diantara informan yang diwawancarai untuk data primer ini.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari beberapa sumber referensi yang terkait dengan objek penelitian, artinya data yang dikumpulkan merupakan suatu data yang telah ada sebelumnya dan tidak melalui penelitian langsung pada objek penelitiannya. Studi kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh teori, konsep, maupun keterangan-keterangan melalui buku-buku, majalah, atau bahan bacaan yang terkait dengan masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan demi memperkaya informasi dan tingkat validitas dari penelitian akan dapat dipertanggung jawabkan (Moleong, 2010).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif riset sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Penelitian kualitatif mempunyai metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama relevan dan objektif, maka penelitian ini

menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya :

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena-fenomena sosial dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 1991). Observasi merupakan sebagai langkah awal atau pegangan awal untuk kemudian diperdalam dengan teknik-teknik lain seperti wawancara mendalam dan sebagainya, dengan demikian maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan validitasnya dapat diketahui dengan jelas (Stainback, 1988). Adapun penelitian ini akan dilakukan pada guru dan siswa, khususnya pada siswa kelas V di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab tatap muka antara pewawancara dengan informan. *Indepth interview* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara detail dan mendalam tentang masalah yang diteliti. Metode ini dipergunakan dengan tujuan mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang informan. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* merupakan teknik pemilihan informan yang telah ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu (Danandjaja, 2012). Saat melakukan wawancara, peneliti telah memilih beberapa *key* informan yang dirasa terkait dan mengetahui secara detail mengenai kegiatan pembinaan *aqil baligh*. *Key* informan tersebut adalah Ruswanto, S.Pd, M.Pd., selaku penanggung jawab kegiatan pembinaan *aqil baligh*, Mawar Setyorini, S.Pd selaku ketua panitia kegiatan pembinaan *aqil baligh*, Anis Fidyaningrum, S.Pd selaku waka kurikulum dan seksi acara kegiatan pembinaan *aqil baligh*, Siti Aisah, S.Pd.I selaku kepala sekolah SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, serta siswa-siswi kelas V yang aktif dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh* yakni Vika, Akmal,

Syauqi, Faza, dan Azka, dll. *Key* informan ini akan dapat bertambah apabila masih diperlukan untuk memperdalam penggalian data dan kebutuhan data-data tambahan lain yang dirasa mendukung penelitian.

Alasan pemilihan informan tersebut didasarkan pada keterkaitan informan pada lembaga pendidikan SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, terkhusus pada sivitas dan siswa-siswi yang berperan aktif dalam edukasi kesehatan seksual dan reproduksi dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah arsip dan data-data yang merupakan bukti dalam studi kasus. Sumber ini merupakan sumber data yang dapat digunakan untuk mendukung data dari observasi dan wawancara. Data berupa transkrip percakapan, dan foto.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data induktif digunakan dalam penelitian ini, yang dimulai dengan fakta, realitas, gejala, dan masalah yang ditemukan melalui pengamatan tertentu. Peneliti dapat membuat pola yang luas dari data dan kenyataan yang sebenarnya. Penalaran induktif berpusat pada spesifik sebelum pindah ke luas. Setelah semua data terkumpul, peneliti akan menilai informasi terkait sebelum menarik kesimpulan. Klasifikasi prosedur analisis tahun 1984 oleh Miles dan Huberman menjadi tiga kategori adalah sebagai berikut (Salim & Syahrudin, 2007) :

a. Reduksi Data

Proses reduksi data dapat dianggap sebagai kesederhanaan data. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil observasi lapangan, sistem beroperasi dengan mengambil data, meringkasnya, dan kemudian memilih titik-titiknya.

b. Penyajian Data

Kumpulan data terstruktur disebut sebagai penyajian data, yang memungkinkan potensi pembentukan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk diagram, flowchart, ringkasan,

korelasi antar kategori, dan representasi visual lainnya (Sugiyono, 2015). Data disajikan sedemikian rupa sehingga memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya setelah mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penyajian data. Informasi yang peneliti berikan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Peneliti juga memberikan gambar berupa foto sebagai penguat data yang telah diperoleh guna melengkapi informasi yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan sumber lainnya. Cara data disajikan memungkinkan peneliti untuk mencapai suatu kesimpulan karena dibingkai sebagai informasi naratif.

#### c. Menarik Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan atau mengkonfirmasi data dengan melihat catatan lapangan sehingga signifikansi dari kenyataan yang tampak dapat diverifikasi. Dalam prosedur yang diuraikan di atas, sistem reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dikaitkan dengan proses pengumpulan data dalam bentuk umum (Salim, & Syahrums, 2007).

### H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang akan disusun secara terstruktur untuk memberikan kemudahan dalam memahami skripsi ini secara garis besar. Gambaran umum masing-masing bab tersebut sebagaimana di bawah ini:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DALAM PERSPEKTIF TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS**

Bab ini berisi definisi konseptual dan teori fungsionalisme struktural AGIL Talcott Parsons. Peran, institusi pendidikan berbasis Islam, kesehatan

reproduksi, dan pendidikan kesehatan reproduksi dalam perspektif Islam semuanya disebutkan dalam penjelasan definisi konseptual itu sendiri. Sedangkan penjelasan teori fungsionalisme struktural meliputi asumsi dasar teori fungsionalisme struktural (AGIL) Talcott Parsons, konsep kunci teori fungsionalisme struktural (AGIL) Talcott Parsons, dan implementasi teori fungsionalisme struktural (AGIL) Talcott Parsons.

### **BAB III GAMBARAN UMUM SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG DAN KEGIATAN PEMBINAAN AQIL BALIGH**

Bab ini menjelaskan tentang SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dan gambaran umum kegiatan pembinaan *aqil baligh*. Sejarah SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, profil SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, letak geografis, struktur organisasi, visi, misi, dan tujuan disebutkan dalam penjelasan SD Islam Al-Azhar 25 Semarang. Dalam gambaran umum kegiatan pembinaan *aqil baligh* sendiri menjelaskan tentang sejarah kegiatan pembinaan *aqil baligh*, profil kegiatan, dan struktur organisasi kegiatan pembinaan *aqil baligh*.

### **BAB IV PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DALAM KEGIATAN PEMBINAAN AQIL BALIGH DI SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG**

Dalam bab ini menjelaskan penanaman nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh* dan penanaman kesehatan reproduksi dari segi sains dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh*.

### **BAB V DAMPAK PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DI SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG**

Bab ini membahas tentang dampak pendidikan kesehatan reproduksi terhadap siswa, dan dampak pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sekolah.

### **BAB VI PENUTUP**

Semua temuan penelitian diringkas dalam bab ini, bersama dengan rekomendasi untuk studi tambahan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## BAB II

### PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DALAM PERSPEKTIF TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS

#### A. Definisi Konseptual

##### 1. Peran

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Syamsir, 2014).

Peran menurut Koentjaraningrat (1987), berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Soerjono Soekanto mengklaim bahwa seseorang memenuhi fungsi ketika mereka menggunakan hak dan kewajibannya dengan tepat. Peran adalah ciri dinamis kedudukan (status), menurut Soerjono Soekanto. Dalam melaksanakan tugas, kewajiban, atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh lembaga, setiap orang dalam suatu organisasi memiliki kualitas yang unik (Soekanto, 2002).

Peran adalah seperangkat tanggung jawab atau hak yang harus dijunjung oleh seorang aktor untuk mencapai hasil yang diinginkan. Model ini didasarkan pada gagasan bahwa individu berperilaku dapat diprediksi dan bahwa perilaku seseorang tergantung pada situasi dan status sosial mereka. Definisi peran yang paling sederhana adalah seperangkat tanggung jawab, hak istimewa, dan hak yang dimiliki aktor sehubungan dengan posisi yang mereka mainkan (Khatimah, 2018).

##### 2. Sekolah Dasar Berbasis Islam

Sekolah dasar berbasis Islam adalah suatu lembaga pendidikan dasar yang memberikan anak didiknya suatu pembelajaran yang di dalamnya memuat ilmu-ilmu keagamaan yaitu agama Islam yang menyertai. Sekolah berbasis Islam memuat kurikulum pendidikan pada umumnya namun dalam kegiatan belajar mengajar diberikan juga kurikulum keagamaan (Baharudin, 2011). Menurut Achmadi (2005), pengertian sekolah dasar berbasis Islam adalah suatu lembaga pendidikan dasar yang dalam proses pembelajarannya ditambahkan dengan ilmu keagamaan Islam baik berupa materi maupun kegiatan lain (Achmadi, 2005).

Di dalam sekolah Islam anak-anak didik akan dibekali ilmu agama yang lebih dari sekolah-sekolah formal biasa. Anak akan mendapatkan tambahan ilmu agama baik di dalam materi pembelajaran maupun ada suatu kegiatan yang mendukung agama anak. Misalnya saja, dalam materi anak akan diajarkan mengenai ilmu-ilmu seperti ilmu fiqih, namun jika dalam kegiatan anak akan diajak untuk mempraktikkan kegiatan yang biasa dilakukan sebagai ajang beribadah kepada Allah seperti shalat dhuha berjamaah atau membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Anak didik akan terbiasa dengan berbagai kegiatan yang memacu kemampuan dalam beragama sehingga menciptakan suatu pondasi dalam diri agar tidak mudah terjerumus kepada budaya asing yang negatif. Anak menjadi punya suatu kontrol terhadap dirinya agar selalu berada di dalam jalan yang benar, serta dapat terlatih untuk berpikir jernih dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Siwanto, 2019).

### **3. Kesehatan Reproduksi (Kespro)**

Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. BKKBN (2001) mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh dalam semua aspek yang relevan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, bukan hanya bebas dari penyakit

atau ketidakmampuan. Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, intelektual, dan sosial (Marmi, 2014).

Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan. Setiap orang harus mampu memiliki kehidupan seksual yang memuaskan dan aman bagi dirinya, juga mampu menurunkan serta memenuhi keinginannya tanpa ada hambatan apapun, kapan, dan berapa sering untuk memiliki keturunan. Setiap orang berhak dalam mengatur jumlah keluarganya, termasuk memperoleh penjelasan yang lengkap tentang cara-cara kontrasepsi sehingga dapat memilih cara yang tepat dan disukai. Selain itu, hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi lainnya, seperti pelayanan antenatal, persalinan, nifas dan pelayanan bagi anak dan kesehatan remaja juga perlu dijamin (Harahap, 2003).

Hak anak dan hak kesehatan reproduksi pada UU RI No. 35 tahun 2014 tentang perubahan atas UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, dijelaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945. Pengertian anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Depkes RI, 2001). Dalam UU No. 23 tahun 2002, hak anak tersebut adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Hal ini didukung pula oleh Permenkes No. 25 tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak.

## **B. Teori Fungsionalisme Struktural (AGIL) Talcott Parsons**

### **1. Asumsi Dasar Teori Fungsionalisme Struktural**

Teori fungsionalisme struktural dipengaruhi oleh adanya asumsi kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Teori

fungsionalisme struktural merupakan bagian dari paradigma fakta sosial, yang meneliti barang sesuatu dan fakta sosial yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Teori ini juga menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan, saling menyatu dalam keteraturan dan keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan perubahan terhadap bagian yang lain (Durkheim, 1895).

Kemunculan teori struktural fungsional, baik di dalam maupun di luar Amerika Serikat, berkorelasi dengan dominasi Amerika Serikat dalam segenap aspek kehidupan. Talcott Parsons mengembangkan sebuah taksonomi komprehensif tentang masyarakat melalui beberapa karyanya, seperti "*Towards a General Theory of Action*" (1951) dan "*The Social System*" (1951) dengan menggunakan beberapa konsep seperti status, peran, norma, nilai dan kebutuhan (Soekanto, 2010). Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan (Parsons, 1951).

Teori ini mempunyai beberapa tokoh besar di dalamnya, sebut saja Talcott Parsons, Robert K. Merton, Kingsley Davis, Wilbert Moore, dan beberapa tokoh lain. Teori ini pada intinya memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur sistem yang saling terkait dan bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan begitu, setiap sistem yang ada memberikan sumbangan agar terjadi *equilibrium* (keseimbangan). Fungsionalisme struktural, terutama dalam karya Talcott Parsons, Robert K Merton, serta pengikut mereka mendominasi teori sosiologi selama beberapa tahun. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori milik satu tokoh yakni Talcott Parsons. Talcott

Parsons adalah seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Pendekatannya selain diwarnai oleh adanya keteraturan masyarakat yang ada di Amerika juga dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto dan Max Weber (Goodman, 2008).

Menurut George Ritzer asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat (Ritzer, 2010).

Menurut Robert K. Merton (1976) penganut teori ini berpendapat bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan lain-lain. Menurut D. J. Goodman dalam fungsionalisme struktural tidak serta merta akan membuat kedua istilah tersebut selalu perlu untuk dihubungkan, dalam artian perhatian bisa saja difokuskan pada salah satu diantara keduanya, namun idealnya kedua istilah tersebut harus dipelajari secara bersamaan (Goodman, 2008). Pendekatan fungsional menurut Bernard Susser dan juga Cancian dalam J. R. Fisher memiliki motif yang sama yakni bertujuan untuk menghubungkan bagian satu dengan yang lainnya, sehingga pendekatan fungsi memenuhi pustaka profesional (Fisher, 2013). Talcott Parsons dalam pandangannya tentang struktur dan sistem juga menekankan pentingnya analisis terhadap fungsi, dimana Parsons menjelaskan tentang empat fungsi penting bagi semua sistem “tindakan” yang lebih dikenal dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) (Parsons, 1951).

Teori fungsionalisme struktural yang dibangun Talcott Parsons dan dipengaruhi oleh para sosiolog Eropa menyebabkan teorinya itu bersifat empiris, positivistis, ideal, dan kompleks. Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma. Prinsip-prinsip pemikiran Talcott Parsons, yaitu bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Selain itu, secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma (Ritzer, 2011).

## **2. Konsep Kunci Teori Fungsionalisme Struktural**

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons dalam penelitian untuk menganalisis fungsi dan struktur di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak atau peserta didik. Struktur adalah tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Sedangkan fungsi adalah suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan suatu sistem (Soekanto, 2010).

Dalam teori ini, fokus utama ialah masyarakat yang diibaratkan sebagai sebuah sistem sosial. Sistem sosial tersebut terdiri dari beberapa bagian yang memiliki kaitan-kaitan di dalamnya. Elemen-elemen tersebut akan saling menyatu satu dengan lainnya dalam sebuah keseimbangan, menghasilkan sebuah perubahan yang saling berkaitan. Perubahan yang berkaitan tersebut dimaksudkan bahwa ketika satu poin menghasilkan

perubahan, otomatis perubahan tersebut akan mempengaruhi poin yang lainnya. Sistem sosial yang dimaksudkan oleh Parsons dalam teorinya, di dalamnya merupakan sebuah struktur sosial yang terintegrasi menjadi satu. Namun masing-masing di dalam struktur tersebut memiliki fungsi yang berbeda dan tetap dapat menciptakan suatu konsensus beserta keteraturan sosialnya. Masing-masing elemen yang ada, akan beradaptasi dengan situasi dan kondisi dari perubahan yang terjadi, baik itu perubahan internal maupun perubahan eksternal.

Untuk mempermudah pemahaman teori fungsionalisme struktural, Parsons memiliki empat konsep imperatif fungsional yang diperuntukkan untuk semua sistem “tindakan”, yang disebut skema AGIL. Parsons meyakini bahwa suatu sistem harus melaksanakan skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration dan Latency*) agar sebuah sistem bisa bertahan. Secara konseptual AGIL dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1) *Adaptation*

*Adaptation* atau adaptasi. Masyarakat yang berarti sistem harus dapat mengatasi segala kebutuhan situasional yang muncul akibat perubahan yang terjadi, terutama perubahan yang sifatnya datang dari luar. Sistem perlu melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar, dan melakukan penyesuaian lingkungan sistem terhadap kebutuhan yang muncul.

*Adaptation* dalam penelitian ini adalah bagaimana guru dan siswa bersinergi mengatasi situasi yang muncul akibat perubahan sosial. Mengingat masa sekarang adalah masa dimana kemudahan teknologi yang berkembang begitu pesat yang berdampak juga pada hampir seluruh lini kehidupan masyarakat termasuk pola perilaku anak. Mudah-mudahan penyebaran informasi seperti dua mata pisau yang dapat berdampak positif maupun negatif. Untuk mencegah dampak negatif maka SD Islam Al-Azhar 25 Semarang mengadakan kegiatan pembinaan *aqil baligh* dengan harapan anak-anak mampu memilih dan

memilah agar tidak terjerumus ke dalam hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat seperti pacaran, kekerasan seksual, dan lain sebagainya.

#### 2) *Goal attainment*

*Goal attainment* atau pencapaian tujuan. Masyarakat secara bersama-sama perlu melakukan dan mendefinisikan tujuan-tujuan utama mereka dengan langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam penelitian ini *goal attainment* yang ingin dicapai oleh SD Islam Al-Azhar 25 Semarang adalah agar anak-anak atau para siswanya faham mengenai pendidikan kesehatan reproduksi sehingga dapat mengetahui nilai-nilai, batasan-batasan, hukum-hukum, dan perilaku yang boleh dilakukan maupun tidak boleh dilakukan dalam berperilaku karena semua tindakan memiliki dampak atau sanksi baik negatif maupun positif, baik secara sosial maupun kesehatan.

#### 3) *Integration*

*Integration* atau integrasi. Masyarakat perlu mengatur “kabel-kabel” hubungan antar bagian yang ada pada struktur. Pengaturan tersebut berupa penyesuaian antara 3 konsep imperatif fungsional lainnya yaitu A-G-L. *Integration* dilakukan SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dengan orang tua wali. Guru memberikan laporan perkembangan anak-anaknya terkhusus pada kegiatan pembinaan *aqil baliqh* agar para orang tua dapat melihat perkembangan belajar anak-anaknya di sekolah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penilaian berkala sehingga orang tua wali juga dapat memonitoring kegiatan sekolah juga kegiatan anak-anaknya di sekolah. Tidak hanya dengan orang tua, guru juga bekerja sama dengan beberapa ahli kesehatan dari beberapa rumah sakit atau puskesmas yang ada di Semarang. Dengan adanya penjelasan materi dari ahli kesehatan diharapkan anak-anak menjadi lebih faham tentang kesehatan reproduksi

#### 4) *Latency*

*Latency* atau latensi (pemeliharaan pola). Masyarakat diibaratkan sebuah sistem yang harus saling melengkapi. Bentuk melengkapi tidak hanya saling bantu tetapi juga saling memelihara dan memperbaharui ambisi dan tekad dari individu-individu yang ada dalam sistem beserta pola yang membudaya. Hasilnya ialah tercipta dan terpeliharanya ambisi dan tekad yang berasal dari suatu sistem tersebut.

*Latency* dalam penelitian ini adalah dimana SD Islam Al-Azhar 25 Semarang membentuk kegiatan pembinaan *aqil baligh* kepada para siswa, dan kegiatan ini terus dilestarikan dari tahun 2005 sampai sekarang. Kegiatan ini juga wajib diikuti oleh para siswa terkhusus siswa kelas V dan sesekali mendatangkan orang tua wali pada kegiatan ini. Hal tersebut bertujuan agar semua pihak baik sekolah yang diwakili guru, siswa-siswi, serta orang tua siswa dapat bersinergi menjaga dan mengawasi perilaku anak, sehingga perilaku anak baik di sekolah maupun di rumah dapat terpantau dengan baik sehingga tidak terjadi penyimpangan pada perilaku anak.

Parsons juga menjelaskan bagaimana skema AGIL ini bekerja. Pertama ialah organisme behavioral yang merupakan sebuah sistem tindakan yang berkaitan dengan fungsi adaptasi. Tentunya berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mentransformasi berbagai situasi dan kondisi dari dunia luar. Kedua adalah sistem kepribadian. Sistem ini sangat berkaitan dengan fungsi pencapaian tujuan. Cara bekerja fungsi ini yaitu dengan mendefinisikan seperti apa tujuan (*goal*) dari sistem dan melakukan mobilisasi sumber daya untuk meraih tujuan (*goal*) tersebut. Ketiga adalah sistem sosial yang bergerak untuk menangani fungsi integrasi melalui pengendalian pada bagian-bagian komponennya. Keempat yaitu sistem budaya yang menjalankan fungsi *latency* dengan menyediakan norma beserta nilai-nilai untuk memotivasi “aktor” untuk bertindak sebagaimana pola yang sudah ada.

Relevansi dengan fenomena yang diteliti oleh penulis bahwa SD Islam Al-Azhar 25 Semarang diibaratkan sebagai sebuah sistem yang

terstruktur beserta fungsi-fungsinya masing-masing. Guru berperan sebagai orang tua di sekolah sekaligus pendidik yang berfungsi sebagai *agent of change* untuk siswa-siswinya. Fungsi pendidikan dari guru kepada siswa adalah agar siswa mampu menjadi pribadi yang dapat diterima oleh masyarakat, mematuhi nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat, dan agar para siswa juga mampu menjadi *agent of change* di masa depan. Siswa-siswi juga memiliki fungsi dan peran. Fungsi siswa adalah menjadi pelajar, dan peran siswa adalah belajar dengan sungguh-sungguh sehingga dapat mencerna atau mengolah informasi yang didapat dari sekolah agar mampu mengetahui nilai-nilai, dan norma-norma, serta tata aturan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Sekolah juga perlu mempertahankan dan meningkatkan ketahanan sosial yang ada dengan menggunakan skema AGIL. Caranya yaitu memaksimalkan adaptasi dan integrasi dari tiap komponen dalam sistem untuk mencapai tujuan bersama yang sudah didefinisikan secara bersama-sama menggunakan norma dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat dalam bentuk laporan kegiatan atau raport yang disampaikan kepada orang tua wali murid. Kombinasi adaptasi dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik, siswa, serta orang tua wali dengan mengenali dan menggali informasi satu sama lain, kemudian bersama-sama saling terintegrasi oleh rapat orang tua ataupun pemberian hasil laporan kegiatan maupun raport untuk memaksimalkan upaya dalam memanfaatkan aset-aset dalam hal ini adalah anak-anak atau siswa-siswi agar secara bersama-sama menuju kepada satu tujuan bersama yakni dapat berperilaku sesuai nilai, norma, serta tata aturan yang berlaku agar dapat diterima oleh masyarakat.

### **3. Implementasi Teori Fungsionalisme Struktural**

Teori Parsons ini menjadi pilihan yang akan digunakan penulis untuk menganalisis data penelitian dengan judul yang telah dipilih. Berdasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan, SD Islam Al-Azhar 25 Semarang memiliki struktur dan fungsi yang jelas terutama dalam penelitian ini adalah struktur dan fungsi sekolah dalam rangka

menanamkan pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa. Setiap struktur mempunyai perannya masing-masing. Sekolah berfungsi sebagai tempat atau wadah fisik yang digunakan sebagai tempat untuk berinteraksi antar semua komponen struktur. Struktur-struktur inti yang ada di sekolah adalah kepala sekolah, guru atau tenaga pendidik, dan siswa-siswi.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kepala sekolah berfungsi sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, lider, inovator dan motivator. Menurut Pasal 20 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen serta Pasal 52 Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang guru, guru memiliki tugas merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu; menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; membimbing dan melatih peserta didik/siswa, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada kegiatan pokok yang sesuai, dan meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan. Siswa bertugas melaksanakan dan mematuhi peraturan tata tertib sekolah, mengikuti proses pembelajaran dengan tekun, melaksanakan program-program sekolah, saling menghormati sesama teman, guru, dan warga sekolah lain.

Secara konseptual AGIL peran Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 25 Semarang dalam pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi melalui program pembinaan *aqil baligh* dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1) *Adaptation*

Guru dan siswa beradaptasi dan bersinergi mengatasi situasi yang muncul akibat perubahan sosial. Fungsi adaptasi sendiri merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memperoleh sumber daya atau fasilitas yang cukup dari lingkungan luar sistem dan kemudian mendistribusikannya di dalam sistem (Parson, 1960).

Masa sekarang adalah masa dimana kemudahan teknologi yang berkembang begitu pesat yang berdampak juga pada hampir seluruh lini

kehidupan masyarakat termasuk pola perilaku anak. Mudahnya penyebaran informasi seperti dua mata pisau yang dapat berdampak positif maupun negatif. Kemajuan teknologi tentunya menjadi gejala yang memang harus terjadi dan dijalani. Hal ini tentunya sulit bagi anak-anak yang masih pada jenjang SD. Anak-anak usia SD masih belum bisa memfilter mana yang layak dikonsumsi dan mana yang tidak layak dikonsumsi sesuai usianya. Mereka memerlukan pengawasan lebih dari pihak lain (keluarga, lingkungan tempat tinggal, guru). Perkembangan teknologi telah mempengaruhi tumbuh kembang anak pada masa sekarang yang menyebabkan adanya perbedaan perilaku anak zaman sekarang dengan anak zaman dulu (Priyanta, 2012).

Kemajuan teknologi disatu sisi bertujuan baik untuk masa depan peradaban manusia, salah satunya adalah internet. Internet adalah ibarat sebuah dunia, dimana di dalamnya semua ada, dari berita, informasi pengetahuan, pekerjaan, fashion, kuliner, dan lain-lain. Namun disisi lain kemudahan akses informasi ini dapat menjadi *boomerang* untuk anak-anak. Dimana anak era sekarang lebih cepat beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Jika guru maupun orang tua tidak mampu mengawasi anak dan peserta didik dengan baik, maka akan berdampak pada perubahan perilaku anak. Salah satu contoh kebebasan anak memegang gadget yang diberikan orang tua serta tidak adanya filter kontrol orang tua, secara mudah anak-anak dapat mengakses informasi-informasi yang berbau kekerasan, pornografi, perundungan, game-game yang berbau kekerasan dan lain-lain. Tidak hanya internet, TV juga memiliki dampak negatif dimana zaman sekarang banyak tayangan-tayangan yang tidak cocok untuk anak usia SD, seperti adegan pacaran, pertengkaran, dan lain-lain. Hal ini tentu secara tidak langsung dapat ditiru oleh anak-anak (Umulaili, 2016).

Untuk mencegah dampak negatif dari perubahan dan kemajuan teknologi maka SD Islam Al-Azhar 25 Semarang mengadakan kegiatan

pembinaan *aqil baligh*. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini wajib diikuti oleh siswa-siswi kelas V. Kegiatan pembinaan *aqil baligh* diadakan dengan harapan materi yang didapat menjadi dasar pegangan dalam berperilaku serta diharapkan anak-anak mampu memilih dan memilah agar tidak terjerumus ke dalam hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat seperti pacaran, kekerasan seksual, dan lain sebagainya.

Selain untuk mencegah dampak negatif dari perubahan dan kemajuan teknologi, pernah terjadi insiden di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang. Insiden tersebut terjadi pada tahun 2005 dan insiden tersebut yaitu ada satu siswi SD Islam Al-Azhar 25 Semarang yang mengalami “pendarahan” atau “haid” pertama di sekolah. Siswi tersebut menangis dikarenakan rasa takut karena “keluar darah” dan ketidaktahuan anak tersebut jika “keluar darah” dinamakan “haid” atau *menstruasi*. Hal tersebut menandakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi minim sekali diajarkan pada anak jenjang SD. Dikarenakan rasa prihatin dari para guru karena ternyata banyak siswa atau peserta didiknya yang belum mengetahui tentang pendidikan kesehatan reproduksi, maka diadakanlah kegiatan pembinaan *aqil baligh*. Kegiatan pembinaan *aqil baligh* tersebut diharapkan mampu menjadi bekal awal dan dasar untuk para peserta didiknya mengenai pendidikan kesehatan reproduksi. Dalam mengadakan kegiatan pembinaan *aqil baligh* tersebut, para guru tidak serta merta mengadakan kegiatan tersebut. Akan tetapi, melalui berbagai perizinan, dimulai dari perizinan dengan Yayasan Al-Fikri Semarang, Yayasan Al-Azhar Jakarta, dan perizinan dengan para orang tua atau wali dari peserta didik.

## 2) *Goal attainment*

Dalam penelitian ini *goal attainment* yang ingin dicapai oleh SD Islam Al-Azhar 25 Semarang adalah agar anak-anak atau para siswanya faham mengenai pendidikan kesehatan reproduksi sehingga dapat mengetahui nilai-nilai, batasan-batasan, hukum-hukum, dan perilaku yang boleh dilakukan maupun tidak boleh dilakukan dalam berperilaku

karena semua tindakan memiliki dampak atau sanksi baik negatif maupun positif, baik secara sosial maupun kesehatan. Diharapkan juga siswa-siswi bisa beradaptasi dengan lingkungan, mematuhi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat agar dapat diterima dengan baik dan bermanfaat di masyarakat. Serta kegiatan pembinaan *aqil baligh* tersebut diharapkan mampu menjadi bekal awal dan dasar untuk para peserta didik mengenai pendidikan kesehatan reproduksi.

### 3) *Integration*

Guru, siswa, dan orang tua wali saling terintegrasi. Wadah atau media integrasi dilakukan SD Islam Al-Azhar 25 Semarang melalui grup *whatsapp* orang tua wali, kelas orang tua, serta reporting. Integrasi antar guru dan orang tua perlu dilakukan agar orang tua tetap dapat memantau kegiatan sekolah serta kegiatan anak-anaknya di sekolah. Seperti pada grup *whatsapp* biasanya dimanfaatkan untuk membagikan informasi jadwal kegiatan sekolah dan lain-lain. Kelas orang tua juga dilakukan sebagai wadah komunikasi tatap muka dengan orang tua wali murid. Dalam kelas orang tua biasanya disampaikan hal-hal yang berbau parenting, seperti fungsi-fungsi, afeksi, proteksi, pengawasan, pendidikan, agama, dan lain-lain agar orang tua selalu *aware* dengan kegiatan maupun perilaku anak-anaknya, mengingat sekolah tidak bisa mengawasi siswa-siswi 24 jam nonstop sehingga diperlukan juga peran dan bantuan orang tua untuk mengawasi anak-anaknya.

Raporting juga dilakukan sebagai langkah perekaman perkembangan siswa-siswi dalam bentuk cetak. Dalam raport memuat beberapa aspek penilaian seperti *asesment* diagnostik, penilaian summatif, penilaian formatif, penilaian karakter P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), penilaian dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, ekstra kurikuler, hingga *final asesment* atau penilaian akhir yang berupa angka dan indikator capaian pembelajaran. Raporting ini adalah sumber data tunggal sebagai dasar analisis, perencanaan, dan tindak lanjut peningkatan kualitas pendidikan. Raporting biasanya

dibagikan setiap semester yakni pada semester genap dan semester gasal. Reporting ini dibuat agar orang tua wali dapat mengetahui perkembangan akademik, maupun non akademik anak-anaknya secara detail dan berkala. Sehingga orang tua wali dapat mengevaluasi, menganalisa, merencanakan, dan melakukan tindak lanjut pada kegiatan pembelajaran saat di rumah. Tidak hanya dengan orang tua, guru juga bekerja sama dengan beberapa ahli kesehatan dari beberapa rumah sakit atau puskesmas yang ada di Semarang. Dengan adanya penjelasan materi dari ahli kesehatan diharapkan anak-anak menjadi lebih faham tentang kesehatan reproduksi.

#### 4) *Latency*

SD Islam Al-Azhar 25 Semarang membentuk kegiatan pembinaan *aqil baligh* kepada para siswa, dan kegiatan ini terus dilestarikan dari tahun 2005 sampai sekarang. Kegiatan pembinaan *aqil baligh* merupakan suatu bentuk komitmen pemeliharaan pola. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan, kegiatan pembinaan *aqil baligh* adalah kegiatan yang memiliki tujuan untuk mencetak generasi-generasi muda yang Islami. Dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh* disampaikan juga mengenai pendidikan kesehatan reproduksi yang memiliki tujuan agar anak-anak tidak tabu mengenai hal tersebut dan dapat dijadikan pedoman untuk bertindak. Kegiatan pembinaan *aqil baligh* dilakukan agar anak-anak mampu berfikir sebelum bertindak. Bahwa semua tindakan akan ada pertanggung jawabannya baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu kegiatan ini terus konsisten dilaksanakan agar siswa-siswi SD Islam Al-Azhar 25 Semarang mampu memelihara sifat dan nilai-nilai yang baik untuk dijadikan landasan dalam berfikir dan bertindak.

Kegiatan pembinaan *aqil baligh* ini wajib diikuti oleh para siswa-siswi kelas V. Kegiatan ini juga sesekali mendatangkan orang tua wali siswa dan selalu mendatangkan narasumber-narasumber dari luar sekolah, seperti para tenaga medis dari beberapa rumah sakit atau

puskesmas yang ada di Semarang yang sebelumnya sudah melakukan kerja sama atau kesepakatan dengan SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.. Tujuannya adalah agar pengetahuan terkait kesehatan reproduksi semakin luas, tidak hanya siswa yang mendapatkan pendidikan tersebut tetapi orang tua juga mendapatkan ilmu mengenai kesehatan reproduksi sehingga ilmu yang didapatkan anak dan orang tua bisa sinkron, dan orang tua juga diharapkan agar lebih *aware* kepada anak-anaknya. Hal tersebut bertujuan agar semua pihak baik sekolah yang diwakili guru, siswa-siswi, serta orang tua siswa dapat bersinergi menjaga dan mengawasi perilaku anak, agar perilaku anak baik di sekolah maupun di rumah dapat terpantau dengan baik dan tidak terjadi penyimpangan pada perilaku anak.

### C. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dalam Perspektif Islam

Pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penjelasan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Para ulama terdahulu sebenarnya telah menggariskan persoalan *sex education* sejak awal mula seorang anak mendalami agama. Seperti halnya dalam pembahasan fiqih bab tentang thaharah, disini dibahas tentang tata cara mandi junub, bahkan kajian sampai pada masalah mimpi basah, hubungan suami istri, dan haid. Hal inilah menunjukkan bahwa sejak dini anak telah mengenal istilah-istilah ini secara tepat, dan itulah yang disebut sebagai *Islamic sex education* (Abdullah, 2009).

Dari dimensi Sosiolog, seksualitas berhubungan erat dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran jenis, dan perasaan terhadap seksualitas diri. Bila ditinjau dari dimensi sosial masyarakat, hal ini menyoroti kepada bagaimana seksualitas itu diterjemahkan menjadi perilaku seksual yang muncul berkaitan dengan dorongan seksual. Dan dimensi kultural menunjukkan bagaimana perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Dalam pandangan Islam, pendidikan seks dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengatur

tentang gejala-gejala perilaku manusia khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual yang sesuai dengan fitrahnya (Baharits, 1998).

Tujuan pendidikan seks dalam Islam adalah untuk menjaga keselamatan dan kehormatan serta kesucian anak-anak kita di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan seks diadakan adalah untuk membantu anak agar dapat bertanggung jawab atas penggunaan alat kelaminnya, dan mampu menjaga dirinya dari pelanggaran-pelanggaran seksual. Dalam Islam, pendidikan seks juga diberikan kepada umat manusia agar mereka tidak terperosok ke dalam jurang kenistaan, yakni perziniaan. Dalam Q.S Al-Isra' (17) ayat 32 :


 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.

Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa zina itu *fahisyah* atau keji, kotor, dan *saa'a sabiilaan* yang berarti jalan yang buruk (Amrullah, 1982). Oleh karena itu, setiap muslim mesti menjauhi zina. Salah satu upaya untuk menjauhi zina yaitu dengan memberikan pendidikan seks kepada anak-anak. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda-pemudi dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihalalkan.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas, maka pendidikan seks tidaklah tabu sebagaimana anggapan sebagian masyarakat. Pendidikan seks sangatlah perlu diberikan karena hubungannya dengan akhlak dan syari'at Islam. Oleh karena itu, pendidikan seks perlu dibimbing dengan cara langsung. Membimbing kehidupan seks manusia itu wajar, sopan, dan benar sesuai dengan syari'at Islam.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG DAN KEGIATAN PEMBINAAN AQIL BALIGH**

### **A. Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 25 Semarang**

#### **1. Sejarah SD Islam Al-Azhar 25 Semarang**

Secara resmi SD Islam Al-Azhar 25 Semarang berdiri pada tanggal 26 Agustus 2001. Berdirinya sekolah ini adalah atas permintaan dari wali murid TK Al-Azhar 22 yang lebih dulu berdiri dan berharap adanya kelanjutan jenjang dari TK ke SD dalam satu yayasan. Pendidikan Al-Azhar pada mulanya adalah sebuah yayasan yang bertempat di Jakarta dengan nama Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar yang meluaskan wilayah sekitar Jabotabek. Kemudian karena dirasa ada kemajuan dan mendapat respon yang baik, maka diadakan perluasan wilayah. Salah satunya di Semarang. Perluasan wilayah ini dilakukan dengan cara bekerja sama dengan pendidikan Islam di daerah. SD Islam Al-Azhar 25 Semarang adalah bekerja sama dengan YPI (Yayasan Pendidikan Islam) Al-Fikri di Semarang, dengan sistem kerja YPI Al-Fikri bertanggung jawab atas sarana prasarana dan keuangan. Sedangkan YPI Al-Azhar bertanggung jawab atas kurikulum dan pembinaan tenaga kerja.

Tahun 2001-2003 SD Islam Al-Azhar 25 Semarang menempati kampus baru yang berada di Jl. WR. Supratman Kav. 31-32. Dalam pembangunannya, SD Islam Al-Azhar 25 Semarang menempati tanah wakaf dari Bapak Sutarto Hadiwinoto dengan luas tanah 1400m dengan satu gedung berlantai dua, masing-masing untuk ruang pendidikan atau sebanyak 20 ruangan, yang sebagian diantaranya 18 ruang untuk kelas, 1 ruang untuk pusat sumber belajar (PSB) dan satu ruangan untuk laboratorium komputer. Pada tahun 2001/2002 murid yang mendaftar sebanyak 22 siswa, kemudian pada tahun 2002/2003 menjadi 27 siswa, dan di tahun 2003/2004 menjadi 92 siswa dan pada tahun 2004/2005 sebanyak 117 siswa hingga tahun 2023 ini berkembang menjadi 694 siswa.

Dari situlah SD Islam Al-Azhar 25 Semarang mulai berkembang dan semakin berkembang hingga sekarang.

## **2. Profil SD Islam Al-Azhar 25 Semarang**

Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 25 Semarang adalah merupakan lembaga pendidikan bernafaskan Islam di bawah pengawasan Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar Jakarta. SD Islam Al-Azhar 25 Semarang yang berdiri sejak tahun 2001 beralamat di Jl. WR. Supratman Kav. 31-32 Semarang. SD Islam Al-Azhar 25 Semarang yang berdiri sejak tahun 2001 adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam di bawah pengawasan Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar Jakarta yang bekerja sama dengan YPI Al-Fikri Semarang. SD Islam Al-Azhar 25 Semarang ini merupakan sekolah berstandar nasional sekaligus menuju standar internasional sebagai Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional (SRBI), yang terus mengupayakan serta menumbuh kembangkan potensi peserta didiknya untuk menjadi generasi unggulan.

Kurikulum yang diterapkan adalah perpaduan antara kurikulum yang mengacu pada Dinas Pendidikan Nasional dan kurikulum perkembangan kepribadian muslim. Kegiatan pokok pembelajaran meliputi pembekalan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi iman dan taqwa. Penanaman nilai-nilai keislaman dilakukan melalui pembiasaan praktek ibadah seperti penanaman aqidah, pembiasaan shalat berjamaah, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, kegiatan pembinaan *aqil baligh*, manasik haji serta peringatan hari-hari besar Islam. Sistem pembelajaran yang diterapkan adalah menggunakan pendekatan kontekstual melalui pembelajaran tematik yang aktif, kreatif, efektif, serta menyenangkan. Hal ini untuk memberikan bekal pengalaman secara langsung pada anak baik secara kognitif, efektif maupun motorik sebagai bekal dikemudian hari. Potensi bakat anak juga dikembangkan melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka, qiro'ati, tari, melukis, sepak bola, basket dan futsal, drama, bulu tangkis, taekwondo, seni suara, seni baca Al-Qur'an, PMR, drum band, judo, dan bahasa inggris.

Pada tahun 2023 ini SD Islam Al-Azhar 25 Semarang memiliki 694 peserta didik serta 53 tenaga pengajar yang kualifikasi dan dedikasi dengan menempati area seluas 1825m yang dilengkapi fasilitas-fasilitas yang sangat lengkap guna menunjang pelaksanaan pendidikan. SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dilengkapi beberapa fasilitas antara lain ruang kelas sebanyak 27 kelas, perpustakaan, ruang audio visual sebagai area pengenalan pengetahuan, berbagai laboratorium yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran seperti laboratorium komputer yang dilengkapi jaringan internet, laboratorium sains untuk kegiatan ekperimentasi pengetahuan, laboratorium agama, laboratorium seni (*art*), serta laboratorium bahasa berbasis multimedia untuk melatih kemampuan berbahasa asing, nasional serta bahasa daerah. Selain itu juga memiliki sarana prasarana lain seperti masjid sebagai ruang beribadah, UKS sebagai fasilitas kesehatan untuk anak, lapangan olahraga, kendaraan antar jemput, ruang aula sebagai sarana pelaksanaan kegiatan, dan area bermain yang luas.

### 3. Letak Geografis SD Islam Al-Azhar 25 Semarang

Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 25 Semarang beralamat di Jl. WR. Supratman Kav. 31-32, Kelurahan Gisik Drono, Kecamatan Semarang Barat, Kabupaten Semarang. Kira-kira 50 meter arah utara dari lingkaran Kalibanteng dan jalur utama Surabaya Jakarta, 500 meter arah utara dari bandara Ahmad Yani, dan 20 meter dari Musium Ronggowarsito.

**Gambar 1 Denah Lokasi SD Islam Al-Azhar 25 Semarang**



Sumber : [sdialazhar25.sch.id](http://sdialazhar25.sch.id).

#### 4. Struktur Organisasi SD Islam Al-Azhar 25 Semarang

##### Bagan 1

Struktur Organisasi SD Islam Al-Azhar 25 Semarang

Tahun 2023/2024



Sumber : Wawancara Aisah, 2023

Struktur organisasi kepengurusan di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang pada tahun 2023 ini kepala sekolah dijabat oleh Siti Aisah, S.Pd.I, Rulina Dewi, S.E sebagai TU (Tata Usaha) bagian administrasi, Lya Ernawati, S.Kom sebagai TU bagian keuangan, Juanita Rosaline, S.Kom menjabat sebagai admin sekolah dan laboratorium, Chudori Achmad, Amd sebagai admin pusat sumber belajar audio visual aids (PSB-AVA), dan Julistina Ernawati, S.Sos sebagai admin pusat sumber belajar perpustakaan (PSB-Pustakawan). SD Islam Al-Azhar 25 Semarang juga memiliki 53 tenaga pengajar dan 2 *office boy* (OB) antara lain sebagai berikut :

**Tabel 1 Data Guru Dan Office Boy (OB) SD Islam Al-Azhar 25 Semarang Tahun 2023/2024**

No.	Nama	Jabatan	Mapel	Kelas
1.	Siti Aisah, S.Pd.I	Kepala Sekolah	-	-
2.	Yayuk Nur S, S.Ag	Guru Kelas	Semua mapel	1A
3.	Titik Sholikhati, S.Ag	Guru Kelas	kecuali mapel	1B
4.	Wahyu Khairani, S.Pd	Guru Kelas	mulok,	1C
5.	Hazmiyatin Nuzuly, S.Ag	Guru Kelas	Tahfidz, PAI,	1D

6.	Muhammad Fauzi, S.Pd	Guru Kelas	BK, dan	2A
7.	Widia Maya Sari, S.Pd	Guru Kelas	Penjasorkes.	2B
8.	M. Iwan Kholik, S.Pd.I	Guru Kelas		2C
9.	Antin Budiyanti, S.Pd	Guru Kelas		2D
10.	Isni Larasati, S.Pd	Guru Kelas		3A
11.	M. Abdul Malik, S.Pd.Gr	Guru Kelas		3B
12.	Siti Masitoh, S.Ag	Guru Kelas		3C
13.	Wardah Rahmawati, S.Pd	Guru Kelas		3D
14.	Masduki, S.Pd	Guru Kelas		4A
15.	M. Lukman Hakim, S.Pd	Guru Kelas		4B
16.	Ria Octaviana, S.Pd	Guru Kelas		4C
17.	Khusnul Khotimah, S.Pd.I	Guru Kelas		4D
18.	Ningtias Wahyu I, S.Pd	Guru Kelas		4E
19.	Nur Khotim, S.Pd, M.Pd	Guru Kelas		5A
20.	Slamet Prasetyo, S.Pd	Guru Kelas		5B
21.	Mawar Setyorini, S.Pd	Guru Kelas		5C
22.	Fayati Isriatin, S.Pd	Guru Kelas		5D
23.	Ismi Istiqomah, S.Pd	Guru Kelas		5E
24.	Budhi Setyowati, S.Pd	Guru Kelas		6A
25.	Siti Rakhmawati, S.Pd	Guru Kelas		6B
26.	Susanto, S.Pd	Guru Kelas		6C
27.	Lucy Mariana, SE, M.Pd	Guru Kelas	6D	
28.	Diah Fatmawati, S.Pd	Guru Kelas	6E	
29.	Eka Safitri, S.Pd	Guru Mulok	Bahasa Jawa	3-4
30.	Dhita Restu Putri H, S.Pd	Guru Mulok	Bahasa Jawa	5-6
31.	Sri Rahayu, S.Pd	Guru Mulok	TIK	1-2
32.	Khoirum Mas'udah, SH	Guru Tahfidz	Tahfidz	-
33.	Ulin Niam, S.Pd	Guru Mulok	PAQ	1-2
34.	Siti Nur Hidayati, S.Pd.I	Guru Mulok	PAQ Tahfidz	6 3

35.	Arif Rahman Hakim, S.Pd	Guru Mulok	Bahasa Inggris Matematika Sains	2
36.	Samsul Falaq, S.Pd.I.I	Guru Tahfidz	Tahfidz	-
37.	Siti Muchlisoh. S.Pd.I	Guru Mulok	PAQ Tahfidz	3 & 5 5
38.	Lia Alfiana, S.Pd	Guru Mulok	Matematika	5
39.	Bemi Triwibowo HS, S.Pd	Guru Mulok	Bahasa Inggris Matematika Sains	4
40.	Siti Aisah, S.Pd.I (B)	Guru Mapel	PAI	1 & 4
41.	Nurul Fitriani, S.Pd.I	Guru Mapel	PAI	2 & 5
42.	Achmad Mustholih, S.Pd.I	Guru Mapel	PAI	3 & 6
43.	Muntasiroh, S.Pd	Guru Mulok	Bahasa Inggris TIK	1 3
44.	Agus Tohir, S.Pd	Guru Mulok	Komputer	4-6
45.	Aprilia Kartika Sari	Guru BK	BK	1-3
46.	Anis Fidyaningrum, S.Pd	Guru BK	BK	4-6
47.	Istiqomah, S.Pd	Guru Mulok	Bahasa Inggris Matematika Sains	5
48.	Madya Listiawan, S.Pd	Guru Mulok	Bahasa Inggris Matematika Sains	6
49.	Moch. Saikhu Deni A, S.Pd	Guru Mapel	Penjasorkes	1 & 4
50.	Farah Nur Oktafia, S.Pd	Guru Mapel	Penjasorkes	2 & 5
51.	Dharma Sukmana Aji, S.Pd	Guru Mapel	Penjasorkes	3 & 6
52.	Hamdun, S.Pd.I	Guru Mulok	PAQ Tahfidz	4 2
53.	Siti Khoirul Mi'rojul Ulya,	Guru Mulok	Bahasa Inggris	3

	S.Pd		Matematika	
			Sains	
54.	Julistina Ernawati, S.Sos	PSB- Pustakawan	-	-
55.	Chundori Achmad, Amd	PSB-AVA	-	-
56.	Rulina Dewi, SE	TU- Administrasi	-	-
57.	Lya Ernawati, S.Kom	TU-Keuangan	-	-
58.	Juanita Rosaline, S.Kom	Admin Sekolah dan Lab	-	-
59.	Kusuma Mahardika	OB	-	-
60.	Rifky Wahyu Ali Ramadhan	OB	-	-

Sumber : sdialazhar25.sch.id.

## 5. Visi, Misi, dan Tujuan SD Islam Al-Azhar 25 Semarang

### a. Visi Sekolah

Mewujudkan peserta didik yang “BISA” (Brilliant, Inovatif, Sehat, Akhlakul Karimah).

### b. Misi Sekolah

- 1) Menanamkan pendidikan agama sejak dini.
- 2) Membiasakan membaca dan memahami Al-Qur’an.
- 3) Membiasakan sikap dan perilaku hidup sehat secara Islami.
- 4) Menanamkan dan melatih kemampuan dasar calistung.
- 5) Membantu peserta didik menyiapkan diri pada pendidikan yang lebih tinggi.
- 6) Menciptakan kegiatan yang dapat memberi kesempatan peserta didik berekspresi dan berinovasi.
- 7) Menciptakan lingkungan sekolah berbasis multimedia.
- 8) Menciptakan lingkungan komunikasi berbahasa Inggris.
- 9) Menjadikan sekolah unggulan di Semarang dan sekitarnya.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Menghasilkan peserta didik yang taat beribadah dan bersikap santun dalam tutur kata dan perilaku.
- 2) Menghasilkan peserta didik yang aktif, inovatif dan kreatif.
- 3) Menghasilkan peserta didik yang unggul dalam pencapaian kompetensi.
- 4) Menghasilkan peserta didik yang menguasai teknologi informasi dan komunikasi (*Information Communication Technology*).
- 5) Menghasilkan peserta didik yang menguasai kemampuan berbahasa asing.

**B. Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh SD Islam Al-Azhar 25 Semarang**

**1. Sejarah Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh**

Kegiatan pembinaan *aqil baligh* adalah kegiatan pembinaan yang diperuntukkan untuk anak-anak yang berusia menjelang baligh. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pembinaan *aqil baligh* ini dilatar belakangi pada insiden yang terjadi pada tahun 2005. Pada tahun tersebut terjadi penemuan siswi yang mengalami pendarahan. Siswi tersebut mengadu kepada salah satu guru bahwa dirinya mengalami pendarahan. Siswi tersebut tidak mengetahui bahwa pendarahan yang dialaminya merupakan pendarahan karena haid. Karena dirinya baru pertama kali mengalami kejadian yang seperti itu, siswi tersebut merasa khawatir dan terus menangis. Kemudian salah satu guru perempuan melakukan pengecekan pada siswi tersebut. Guru tersebut akhirnya mengasumsikan bahwa darah yang keluar adalah darah haid. Namun untuk menghindari salah asumsi, guru tersebut memanggil orang tua siswi ke sekolah dan menanyakan perihal riwayat penyakit dari siswi tersebut. Orang tua siswi mengatakan bahwa tidak ada riwayat penyakit apapun pada anaknya. Kemudian pihak sekolah menyarankan agar orang tua siswi membawa anaknya ke rumah sakit untuk pengecekan lebih lanjut agar mendapat informasi yang valid. Apakah darah tersebut memang benar darah haid karena usia siswi tersebut juga baru menginjak aqil baligh atau karena

faktor lain. Orang tua siswi tersebut akhirnya membawa anaknya ke rumah sakit *obgyn* dan dokter mengatakan bahwa darah tersebut adalah darah haid bukan penyakit. Pada kemudian hari orang tua siswi tersebut menyampaikan hasil pemeriksaan dokter bahwa pendarahan yang dialami anaknya adalah karena haid. Kejadian tersebut menjadi puncak awal alasan utama diadakannya kegiatan pembinaan *aqil baligh*.

Dengan adanya kejadian tersebut pihak sekolah merasa prihatin bahwa ternyata banyak anak yang belum mengerti tentang haid. Menurut hasil wawancara bersama Siti Aisyah, S.Pd.I selaku kepala sekolah, ia mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan tentang haid ini ditakutkan akan menimbulkan efek traumatik kepada anak. Sehingga pada tahun 2005 tersebut berdasarkan hasil rapat dan musyawarah semua guru SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dan diketahui oleh para wali siswa, akhirnya diadakan kegiatan pembinaan *aqil baligh* dengan sasaran utama kelas V. Pertimbangan tersebut didasarkan bahwa berdasarkan ilmu *fiqh* biasanya usia anak masuk pada masa *aqil baligh* adalah saat anak berusia 9-12 tahun. Usia-usia tersebut adalah fase awal mereka memasuki masa *aqil baligh*. Dimana pada usia ini anak-anak perempuan biasanya pertama kalinya mengalami haid.

*Aqil* yang secara bahasa artinya berakal, memahami, atau mengetahui. Sementara itu, *baligh* dapat didefinisikan sebagai seseorang yang sudah mencapai usia tertentu dan dianggap sudah dewasa, atau sudah mengalami perubahan biologis yang menjadi tanda-tanda kedewasaannya (Rasjid, 2010). Seorang muslim yang sudah baligh berarti bertanggung jawab sepenuhnya untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ia tidak lagi dianggap sebagai anak-anak yang belum memahami mana perbuatan yang benar dan mana yang salah. Biasanya tanda-tanda baligh dapat diketahui melalui tiga hal. *Pertama*, umur anak laki-laki dan perempuan, yang dalam hal ini ada beragam pendapat ulama. *Kedua*, apakah seseorang sudah bermimpi basah (atau mengeluarkan

mani) atau belum. *Ketiga*, untuk perempuan, apakah ia sudah haid atau belum (Mughniyah, 2001). Allah berfirman dalam Surah An-Nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ  
 مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
 حَكِيمٌ

Artinya : "Dan apabila anak-anakmu telah sampai ihtilam (umur baligh), maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang sebelum mereka meminta izin".

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Terangkatlah pertanggung jawaban dari tiga golongan, yaitu orang tidur hingga ia bangun, anak-anak hingga ia ihtilam (bermimpi basah dan mengeluarkan mani), dan orang gila hingga ia sembuh (kembali berakal)*". Berdasarkan ayat dan riwayat tersebut, dipahami seseorang disebut sudah *baligh* adalah ketika ia sudah mengeluarkan mani, baik dalam keadaan sadar atau tidur (mimpi basah). Ketika seseorang sudah sampai tahap itu, maka ia bertanggung jawab untuk menjalankan syari'at sebagai muslim yang seutuhnya. Keterangan lebih lanjut tercantum dalam Kitab Al-Mughni karya Ibnu Qudamah, bahwa air mani yang keluar dari kemaluan, entah dengan cara seperti apa (terjaga, tidur, *jimak*, *ihtilam*, atau hal lain) adalah tanda *baligh* (Qudamah, 2000).

Tanda lain seseorang sudah *baligh*, khusus untuk perempuan, adalah haid. Diriwayatkan dari jalur Aisyah, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Allah tidak menerima shalat perempuan yang telah haid kecuali dengan kerudung*". Ketika perempuan mengalami haid, maka ia tidak mengerjakan shalat, dan shalatnya itu tidak *diqadha'* (diganti). Ini berbeda dengan puasa. Jika tiba bulan Ramadhan, sedangkan perempuan berhalangan karena haid, maka ia wajib menggantinya pada hari lain di luar bulan puasa. Jika seorang anak sudah mengalami salah satu dari tiga tanda tersebut, ia dianggap sudah *baligh*, yang berarti menanggung beban perintah-perintah syariat (Jandul, 2003).

Oleh karenanya, menjadi tugas guru dan orang tua untuk mempersiapkan anak menjalankan kewajiban, misalnya shalat lima waktu sejak dini, belajar berpuasa, berzakat, mengaji, menjaga jarak dan pandangan antar lawan jenis, dan lain-lain, sehingga ia sudah terbiasa dengan ibadah ketika sudah tiba pada masa *baligh*. Anak yang sudah terbiasa melakukan ibadah sejak kecil maka dewasanya akan dengan mudah melaksanakan ibadah-ibadah tersebut, namun jika anak tidak dibiasakan melakukan ibadah sejak dini maka dewasanya akan cenderung memiliki sikap malas dalam beribadah (Pasha, 2009).

## 2. Profil Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh

Kegiatan pembinaan *aqil baligh* di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dikemas dalam bentuk kegiatan seperti pesantren kilat yang dilaksanakan selama 2 hari 1 malam di sekolah. Kegiatan ini dilakukan pada hari libur yakni mulai hari jum'at siang sampai hari sabtu, sehingga tidak mengganggu atau memotong kegiatan belajar mengajar sekolah. Berikut rundown acara kegiatan pembinaan *aqil baligh* tahun 2022/2023 :

**Tabel 2 Rundown Acara Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh  
Tahun 2022/2023**

<b>Hari / Tanggal</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Tempat</b>
Jum'at, 3 Februari 2023	14.00 - 15.30	Pembagian Kelompok Pembukaan Acara Shalat Ashar Berjamaah	Halaman TK Halaman TK Masjid
	15.30 - 17.00	Smart Game Persiapan Pondok	Halaman TK Putra (Ruang 3A-3C) Putri (Ruang 2C-2D)
	17.00 - 19.00	MCK Shalat Maghrib Berjamaah Makan Malam	SDIA 25 Masjid SDIA 25

	19.00 - 19.30	Shalat Isya' Berjamaah	Masjid
	19.30 - 21.00	Materi I (Pendidikan Aqil Baligh Dari Segi Agama) Pembagian Snack	Putra (Ruang Aula) Putri (Ruang 5A)
	21.00 - 03.30	Tidur Malam	Pondok
Sabtu, 4 Februari 2023	03.30 - 04.30	Shalat Malam	Masjid
	04.30 - 05.30	Shalat Subuh Berjamaah Murajaah & Kultum	Masjid
	05.30 - 07.30	Senam MCK Packing Sarapan	SDIA 25
	07.30 - 09.00	Materi II (Pendidikan Aqil Baligh Dari Segi Sains dan Kesehatan)	Putra (Ruang Aula) Putri (Ruang 5A)
	09.00 - 10.00	Penutupan Kegiatan Pembagian Doorprize Pulang Ke Rumah Masing-Masing	SDIA 25

Sumber : arsip SD Islam Al- Azhar 25 Semarang, 2022.

Penulis menampilkan rundown acara kegiatan pembinaan *aqil baligh* tahun 2022/2023 dikarenakan pada tahun ajaran ini yakni tahun 2023/2024 kegiatan pembinaan *aqil baligh* belum dilaksanakan. Sehingga penulis menyertakan kegiatan pembinaan *aqil baligh* tahun ajaran 2022/2023 sebagai gambaran profil kegiatan pembinaan *aqil baligh* di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dikarenakan menurut hasil wawancara bersama Ruswanto, S.Pd., M.Pd, rundown acara pada setiap tahun ajaran tidak terlalu berbeda, yang membedakan hanya tema dan panitia atau penanggung jawabnya, untuk materi kurang lebih hampir sama.

Kegiatan pembinaan *aqil baligh* tahun ajaran 2022/2023 hari pertama adalah pembagian kelompok. Pembagian kelompok ini dilakukan karena di dalamnya selain ada materi juga ada game-game edukasi yang harus diselesaikan secara berkelompok. Setelahnya kemudian dilakukan pembukaan acara serta shalat ashar berjamaah. Setelah selesai shalat berjamaah dilanjut dengan *smart game*. *Smart game* ini biasanya diisi dengan game-game pemanasan seperti setiap kelompok diminta untuk membuat yel-yel yang sesuai dengan tema kegiatan pembinaan *aqil baligh*, pemberian pertanyaan pemantik terkait *aqil baligh*, dan lain-lain. Berdasarkan wawancara bersama Anis selaku seksi acara pada tahun tersebut, dalam *smart game* ini nantinya juga akan dinilai dan diberikan apresiasi seperti kelompok terkompak akan diberikan tropi atau mahkota yang terbuat dari kertas hasil karya para panitia dan lain-lain.

Setelah selesai *smart game*, dilanjutkan dengan persiapan pondok malam, biasanya anak-anak diperkenankan untuk mandi dan dilanjut wudhu untuk persiapan shalat berjamaah serta menata perlengkapan pribadi masing-masing pada kelas yang sudah disediakan. Ruang kelas antara siswa dan siswi dipisah. Diperlukan pemisahan untuk menjaga aurat antar lawan jenis. Secara tidak langsung pemisahan ruang ini adalah sebagai bentuk edukasi nyata bahwa antara perempuan dan laki-laki ada batasan-batasan yang harus dijaga. Dalam agama Islam, telah ditetapkan aturan-aturan terkait pergaulan antara laki-laki dan perempuan, sehingga pergaulan itu dapat dikatakan halal. Berikut wawancara bersama Anis :

“Seperti yang kita ketahui dan lihat dari dulu sampai sekarang adanya kebebasan interaksi antara laki-laki dan perempuan. Artinya seakan tidak ada batasan, baik di ruang privat maupun tempat umum. Hal ini menjadi saksi bahwa laki-laki dan perempuan bergaul secara bebas nyaris tanpa batas. Maka dari itu, untuk mengurangi kejadian atau hal yang tidak diinginkan, dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh* ini diperlukan pemisahan ruang antara siswa laki-laki dan siswi perempuan agar mereka tetap merasa aman” (Wawancara Anis, 2 Oktober 2023).

Maka dari itu, Islam membatasi interaksi antara laki-laki dan perempuan. Tujuannya bukan untuk mengekang manusia, namun aturan

itu ada untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan setiap manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nur ayat 30-31 yang artinya :

*"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya...."*

Ayat di atas menjelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan harus menundukkan pandangan mereka dan menjaga kesucian diri masing-masing. Ibnu Arabiy (2009) menafsirkan surah An-Nur ayat 30-31 bahwa dengan menundukkan pandangan terhadap lawan jenisnya merupakan bagian dari malu dan mawas diri. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, akan tetapi oleh kaum perempuan juga. Quraish Shihab pada kitab tafsirnya "al-misbah" (2012) juga menuliskan bahwa penglihatan adalah pintu terbesar menuju hati dan merupakan indera tercepat untuk sampai ke sana. Oleh karena itu, banyak terjadi kesalahan akibat penglihatan. Selain itu, penglihatan harus diwaspadai dan menahannya dari hal-hal yang diharamkan. Maksudnya adalah berawal dari pandangan, kemudian dapat berlanjut ke arah yang dapat menimbulkan syahwat sehingga mengarah kepada perbuatan pemaksaan seksual sehingga menjaga pandangan itu sangat diperlukan untuk menghindari hal-hal negatif.

Setelah selesai mandi dan shalat maghrib berjamaah dilanjutkan dengan makan malam bersama. Sebelum makan tentu siswa-siswi diwajibkan membaca do'a sebelum makan bersama-sama, begitupun setelah makan wajib membaca do'a setelah makan secara bersama-sama. Setelah makan biasanya anak-anak diberikan waktu untuk istirahat dan bercengkrama dengan teman-teman sambil menunggu adzan isya' berkumandang. Jika adzan isya' sudah dikumandangkan maka anak-anak

bergegas mengambil air wudhu untuk shalat isya' berjamaah. Kemudian setelah shalat isya' berjamaah masuk materi yang pertama yakni materi pendidikan aqil baligh dari segi agama. Anak-anak dijelaskan seputar pengertian aqil baligh, batasan usia aqil baligh laki-laki dan perempuan, hal-hal yang wajib dilakukan saat sudah berusia aqil baligh dan lain-lain. Selesai materi anak-anak dibagikan snack dan dilanjut istirahat tidur sampai pukul 03.30 WIB kemudian dilanjutkan shalat malam, shalat subuh berjamaah, *muraja'ah*, dan kultum.

Keesokan paginya dilanjutkan dengan olahraga senam bersama dan dilanjut dengan mandi dan packing perlengkapan siswa-siswi. Setelah packing selesai dilanjut dengan pembagian sarapan dan lanjut pada materi yang kedua yakni pendidikan aqil baligh dari segi sains dan kesehatan. Biasanya materi yang disampaikan pada sesi ini adalah terkait dengan kebersihan badan, kebersihan lingkungan, batasan-batasan anggota badan yang menjadi privasi atau yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, membicarakan haid dari segi kesehatan, mengenalkan fungsi-fungsi anggota tubuh dengan baik dan benar dan lain-lain. Setelah materi selesai kemudian dilanjutkan penutupan kegiatan serta pembagian doorprize, dan kemudian anak-anak diperkenankan untuk pulang.

### **3. Struktur Organisasi Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh**

Struktur organisasi pada kegiatan pembinaan *aqil baligh* setiap tahunnya berbeda. Hal ini bertujuan agar semua guru secara bergantian mendapatkan kesempatan dan bisa merasakan keterlibatan aktifnya dalam kegiatan tersebut. Berikut penulis sertakan struktur organisasi terakhir dan terbaru yang sudah dilaksanakan yakni pada tahun ajaran 2022/2023 yang dilaksanakan pada bulan Februari 2023 :

Penanggung Jawab	: Ruswanto, S.Pd., M.Pd
Ketua	: Mawar Setyorini, S.Pd
Sekretaris/Bendahara	: Nurul Fitriani, S.Pd.I
Sie Acara	: Anis Fidyaningrum, S.Pd, Lia Alfiana, S.Pd

Pendamping Pondok	: Fayati Isriatin, S.Pd, Nur Khotim, S.Pd.I, M.Pd, M. Lukman Hakim, S.Pd, Antin Budiyantri, S.Pd, Agus Tohir, S.Pd
Sie Konsumsi	: Dhita Restu Putri H., S.Pd, Farah Nur Oktaviana, S.Pd
Sie Keagamaan	: M. Iwan Kholik, S.Pd.I, Samsul Falaq S.Ag
Sie Perlengkapan	: Madya Listyawan, S.Pd
Sie Dokumentasi	: Chudori Ahmad, Amd
Peserta	: 128 anak kelas V (77 anak putra dan 51 anak putri)
Narasumber	:
1. Materi 1 Tim Agama	: Hamdun, S.Pd.I, Siti Aisah, S.Pd.I (B)
2. Materi II Tim Dokter	: Dr. Achmad Zulfa Juniarto, Msi.Med, MMR, Phd, Sp.And(K), Dr. Krisma Irmajanti

**BAB IV**  
**PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI**  
**DALAM KEGIATAN PEMBINAAN AQIL BALIGH DI**  
**SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG**

**A. Penanaman Nilai-Nilai KeIslaman Dalam Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh SD Islam Al-Azhar 25 Semarang**

Seiring dengan kemajuan yang dicapai di era globalisasi saat ini, terjadi juga krisis moral dan agama. Berbagai kenakalan semakin menjadi fenomena dikalangan remaja dan orang dewasa, di samping itu komitmen dan konsisten beragama belum tampak pada sebagian remaja maupun orang dewasa. Hal tersebut disebabkan pendidikan agama dan nilai-nilai keislaman kurang efektif ditanamkan ketika masih usia anak-anak. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sedini mungkin sangat penting yang merupakan fondasi untuk kehidupan selanjutnya. Nilai-nilai keislaman pada akhir-akhir ini telah memudar, dipicu oleh gaya kehidupan zaman yang semakin berkembang, dan diperlukan kekuatan untuk merekonstruksi kembali menjadi suatu komitmen bersama bahwa nilai-nilai ini tidak begitu saja dapat tumbuh dalam diri tanpa suatu tekad yang kuat. Tentu ditata dan dilihat kembali agar menjadi cerminan di tengah kemajemukan keberagaman agama. Untuk itu dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh* di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang ditanamkan nilai-nilai keagamaan. Sesuai dengan teori Parsons yakni *adaptation*. *Adaptation* dalam penelitian ini adalah guru dan siswa bersinergi mengatasi situasi yang muncul akibat perubahan sosial dengan memperkuat edukasi nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh* meliputi :

**1. Penanaman Nilai Tauhid**

Tauhid secara bahasa arab *ja'lusy syay'i wahidan* yang artinya menjadikan sesuatu satu, *al-'ilmu bianna asy-syay'i wahidun* berarti mengetahui bahwasannya sesuatu itu satu, *nafyu at-tasyabbuh 'anil wahid* artinya meniadakan penyerupaan dari pada yang satu itu. Jibrin (2006)

mengatakan bahwa tauhid menurut istilah adalah beriman kepada keberadaan Allah, meng-Esakan-Nya dengan *Rububiyah*, dan *Uluhiyah*, serta beriman kepada semua *asma'* dan sifat-sifat-Nya. Lebih lanjut Jibrin mengemukakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan beriman kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya (sebagai fitrahnya). Manusia dilahirkan dalam keadaan beriman akan keberadaan Allah, dan tiada Allah yang berhak diibadahi selain-Nya dan tiada Rabb selain-Nya, jika manusia dibiarkan pada asal penciptaan atau fitrahnya, niscaya dia tumbuh dalam keadaan mentauhidkan Allah (Jibrin, 2006). Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum: 30).

Penerapan nilai-nilai tauhid yang dilakukan dalam pembinaan *aqil baligh* di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang adalah dengan mengenalkan asma Allah (asmaul husna), rukun iman, rukun islam, sifat-sifat Allah, nama-nama nabi dan rasul, sifat-sifat rasul dan nabi, mukjizat-mukjizat nabi, nama-nama malaikat beserta tugas-tugas malaikat. Semua materi diajarkan melalui beberapa metode yang menyenangkan seperti dengan metode game puzzle asmaul husna, metode *make a match*, metode peragaan atau bernyanyi sambil menggerakkan tangan dan badan, dan *snowball throwing*. Hal ini sejalan dengan teori *latency* milik Parsons, dimana antara narasumber atau pematery dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh* bersinergi dengan cara melibatkan anak secara langsung pada kegiatan pembelajaran sehingga materi tersampaikan secara tepat untuk

anak karena anak-anak tidak hanya mendengarkan tapi mempraktikkan materi yang didapat melalui media game.

**Gambar 2 Pengenalan Asmaul Husna Dengan Puzzle Game**



Sumber : data primer.

Gambar di atas adalah salah satu dokumentasi kegiatan pembinaan *aqil baligh* dengan materi asmaul husna. Anak-anak dikenalkan dengan 99 nama-nama Allah dengan melafalkan asmaul husna pada setiap awal masuk sebelum pembelajaran dimulai. Untuk semakin memperkuat hafalan, pada kegiatan pembinaan *aqil baligh* anak-anak diminta untuk menyusun puzzle 99 nama Allah beserta artinya yang sudah disediakan oleh panitia dan pameri. 99 nama Allah yang diajarkan kepada anak-anak antara lain yakni :

**Tabel 3 Sembilan Puluh Sembilan Nama Allah (Asmaul Husna)**

Asmaul Husna	
Ar-Rahman - الرحمن : Yang Maha Pengasih	As-Syahiid - الشهيد : Yang Maha Menyaksikan
Ar-Rahiim - الرحيم : Yang Maha Penyayang	Al-Haqq - الحق : Yang Maha Benar
Al-Malik - الملك : Yang Maha Merajai	Al-Wakiil - الوكيل : Yang Maha Memelihara
Al-Quddus - القدوس : Yang Maha Suci	Al-Qawiyyu - القوى : Yang Maha Kuat
	Al-Matiin - المتين : Yang Maha

As-Salaam - السلام : Yang Maha Memberi Kesejahteraan	Kokoh
Al-Mu`min - المؤمن : Yang Maha Memberi Keamanan	Al-Waliyy - الولى : Yang Maha Melindungi
Al-Muhaimin - المهيمن : Yang Maha Mengatur	Al-Hamiid - الحميد : Yang Maha Terpuji
Al-Aziz - العزيز : Yang Maha Perkasa	Al-Muhshii - المحصى : Yang Maha Menghitung
Al-Jabbar - الجبار : Yang Memiliki Mutlak Kegagahan	Al-Mubdi' - المبدئ : Yang Maha Memulai
Al-Mutakabbir - المتكبر : Yang Maha Megah	Al-Mu`iid - المعيد : Yang Maha Mengembalikan Kehidupan
Al-Khaliq - الخالق : Yang Maha Pencipta	Al-Muhyii - المحيى : Yang Maha Menghidupkan
Al-Baari - البارئ : Yang Maha Melepaskan	Al-Mumiitu - المميت : Yang Maha Mematikan
Al-Mushawwir - المصور : Yang Maha Membentuk Rupa	Al-Hayyu - الحي : Yang Maha Hidup
Al-Ghaffaar - الغفار : Yang Maha Pengampun	Al-Qayyuum - القيوم : Yang Maha Mandiri
Al-Qahhaar - القهار : Yang Maha Memaksa	Al-Waajid - الواجد : Yang Maha Penemu
Al-Wahhaab - الوهاب : Yang Maha Pemberi Karunia	Al-Maajid - الماجد : Yang Maha Mulia
Ar-Razzaaq - الرزاق : Yang Maha Pemberi Rezeki	Al-Wahid - الواحد : Yang Maha Tunggal
Al-Fattaah - الفتاح : Yang Maha Pembuka Rahmat	Al-Ahad - الاحد : Yang Maha Esa
Al-`Aliim - العليم : Yang Maha Mengetahui	As-Shamad - الصمد : Yang Maha Dibutuhkan
Al-Qaabidh - القابض : Yang Maha	Al-Qaadir - القادر : Yang Maha Menentukan
	Al-Muqtadir - المقتدر : Yang Maha Berkuasa

Menyempitkan	Al-Muqaddim - المقدم : Yang Maha
Al-Baasith - الباسط : Yang Maha	Mendahulukan
Melapangkan	Al-Mu`akkhir - المؤخر : Yang Maha
Al-Khaafidh - الخافض : Yang Maha	Mengakhirkan
Merendahkan	Al-Awwal - الأول : Yang Maha Awal
Ar-Raafi' - الرافع : Yang Maha	Al-Aakhir - الآخر : Yang Maha Akhir
Meninggikan	Az-Dhaahir - الظاهر : Yang Maha
Al-Mu`izz - المعز : Yang Maha	Nyata
Memuliakan	Al-Baathin - الباطن : Yang Maha
Al-Mudzil - المذل : Yang Maha	Ghaib
Menghinakan	Al-Waali - الوالي : Yang Maha
Al-Samii - السميع : Yang Maha	Memerintah
Mendengar	Al-Muta`alii - المتعالي : Yang Maha
Al-Bashiir - البصير : Yang Maha	Tinggi
Melihat	Al-Barru - البر : Yang Maha
Al-Hakam - الحكم : Yang Maha	Penderma
Menetapkan	At-Tawwaab - التواب : Yang Maha
Al-`Adl - العدل : Yang Maha Adil	Penerima Tobat
Al-Lathiif - اللطيف : Yang Maha	Al-Muntaqim - المنتقم : Yang Maha
Lembut	Pemberi Balasan
Al-Khabiir - الخبير : Yang Maha	Al-Afuww - العفو : Yang Maha
Mengenal	Pemaaf
Al-Haliim - الحليم : Yang Maha	Ar-Ra`uuf - الرؤوف : Yang Maha
Penyantun	Pengasuh
Al-`Adhiim - العظيم : Yang Maha	Malikal Mulk - مالك الملك : Yang
Agung	Maha Penguasa Kerajaan
Al-Ghafuur - الغفور : Yang Maha	Dzul Jalaali Wal Ikraam - ذو الجلال و
Memberi Pengampunan	الإكرام : Yang Maha Pemilik
As-Syakuur - الشكور : Yang Maha	Kebesaran dan Kemuliaan
Pembalas Budi	Al-Muqsith - المقسط : Yang Maha
	Pemberi Keadilan

Al-`Aliy - العلى : Yang Maha Tinggi	Al-Jamii` - الجامع : Yang Maha Mengumpulkan
Al-Kabiir - الكبير : Yang Maha Besar	Al-Ghaniyy - الغنى : Yang Maha Kaya
Al-Hafizh - الحفيظ : Yang Maha Memelihara	Al-Mughnii - المغنى : Yang Maha Pemberi Kekayaan
Al-Muqiiit - المقيت : Yang Maha Pemberi Kecukupan	Al-Maani' - المانع : Yang Maha Mencegah
Al-Hasiib - الحسيب : Yang Maha Membuat Perhitungan	Ad-Dhaar - الضار : Yang Maha Penimpa Kemudharatan
Al-Jaliil - الجليل : Yang Maha Luhur	An-Nafii' - النافع : Yang Maha Memberi Manfaat
Al-Kariim - الكريم : Yang Maha Pemurah	An-Nuur - النور : Yang Maha Bercahaya
Ar-Raqiib - الرقيب : Yang Maha Mengawasi	Al-Haadii - الهادي : Yang Maha Pemberi Petunjuk
Al-Mujiib - المجيب : Yang Maha Mengabulkan	Al-Badii' - البديع : Yang Maha Pencipta
Al-Waasi' - الواسع : Yang Maha Luas	Al-Baaqii - الباقي : Yang Maha Kekal
Al-Hakiim - الحكيم : Yang Maha Bijaksana	As-Shabuur - الصبور : Yang Maha Sabar
Al-Waduud - الودود : Yang Maha Mengasihi	Al-Waarits - الوارث : Yang Maha Pewaris
Al-Majiid - المجيد : Yang Maha Mulia	
Al-Baa`its - الباعث : Yang Maha Membangkitkan	
Ar-Rasyiid - الرشيد : Yang Maha Pandai	

Sumber : sdialazhar25.sch.id.

Anak-anak juga diajarkan dan diminta menghafalkan rukun iman yakni *pertama*, iman kepada Allah SWT. Rukun iman pertama adalah iman kepada Allah SWT, artinya umat muslim harus mempercayai bahwa

Allah SWT itu ada meski tidak terlihat, tidak terdengar, dan tidak bisa disentuh. *Kedua*, iman kepada malaikat. Artinya umat muslim harus mengimani 10 malaikat yang tidak pernah lelah untuk beribadah kepada Allah SWT. Umat muslim juga perlu memahami tugas dari masing-masing 10 malaikat Allah SWT tersebut. *Ketiga*, iman kepada kitab Allah. Umat muslim juga diwajibkan untuk mengimani dan mengetahui kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT. Tidak hanya Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup umat muslim, Allah SWT juga memerintahkan umat-Nya untuk mengimani kitab lainnya seperti Zabur, Taurat, dan Injil. *Keempat*, iman kepada rasul. Umat muslim diwajibkan untuk beriman kepada rasul Allah SWT. Rasul Allah SWT merupakan orang yang sempurna dengan sifat terjaga dari perbuatan dosa. *Kelima*, iman kepada hari akhir. Setiap umat muslim diwajibkan untuk mempercayai dan mengimani bahwa hari akhir akan datang. Namun hanya Allah SWT yang mengetahui kapan hari akhir tersebut tiba. Meski begitu, manusia bisa mengetahui beberapa tanda-tanda menjelang akhir zaman. *Keenam*, iman kepada qada' dan qadar. Rukun terakhir yaitu iman kepada qada' dan qadar, yaitu ketetapan Allah SWT sebelum proses penciptaan alam semesta. Sementara qadar diartikan sebagai perwujudan ketetapan Allah SWT yang dikenal dengan takdir.

Anak-anak juga diajarkan dan diminta menghafalkan rukun islam yakni mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, menjalankan puasa, dan mengerjakan haji bagi yang mampu. Kemudian diajarkan juga tentang sifat-sifat Allah baik sifat-sifat wajib yang berjumlah dua puluh, sifat-sifat mustahil Allah yang berjumlah dua puluh, dan sifat yang *jaiiz* (mungkin) ada satu. Selain itu juga diajarkan nama-nama nabi dan rasul, sifat-sifat rasul dan nabi, mukjizat-mukjizat nabi, nama-nama malaikat beserta tugas-tugas malaikat yang sudah dirangkum dalam modul yang dibagikan kepada siswa saat kegiatan pembinaan *aqil baligh*.

Hal tersebut di atas sejalan dengan teori *latency* milik Parsons karena dengan penyampaian materi ini, antara penerjemah dan anak-anak dapat saling memelihara dan memperbaharui ambisi dan tekad dalam beriman, mencontoh perilaku-perilaku dari nabi dan rasul, menjaga ibadah, menjaga perilaku, memelihara sifat malu, bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin dan lain-lain. Karena apabila anak sudah berusia baligh, tidak mengamalkan rukun iman, rukun islam, dan melakukan ibadah maka anak tersebut sudah mendapat dosa yang akan dipertanggung jawabkan di hari akhir.

## 2. Penanaman Nilai Fiqih

Menurut bahasa “Fiqih” berasal dari kata “*faqih*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Al-Fiqih dalam bahasa arab adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-‘ilm bisyai’i ma’a al-fahm*). Ibnu Al-Qayim mengatakan bahwa fiqih lebih khusus dari pada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur’an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan. Oleh karena itu, ilmu fiqih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat *amaliah* (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis. Rasyid Ridha (2006) mengatakan pula bahwa dalam Al-Qur’an banyak ditemukan kata-kata fiqih yang artinya adalah paham yang mendalam dan amat luas terhadap segala hakikat, yang dengan fiqih itu, seseorang alim menjadi ahli hikmah (filosof), pengamal yang memiliki sikap yang teguh. Kata fiqih dan *tafaqquh* berarti “pemahaman yang dalam”, keduanya sering digunakan dalam Al-Qur’an dan Hadits. Sebagaimana disebutkan dalam surat At-Tahubah ayat 122 (A.Athailah, 2006).

Rasulullah SAW telah memerintahkan beberapa diantara para sahabat untuk memahami secara mendalam (*tafaquh*) atahu telah memilih mereka sebagai ahli fiqih atahu *fuqaha* (bentuk jamak dari faqih). Secara terminologi Al-Qur'an dan sunnah, fiqih adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminologi ulama, istilah fiqih secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum Islam (Rasyid, 2010).

Nilai-nilai spiritual fiqih memiliki kaitan yang erat dengan amaliah sehari-hari khususnya yang menyangkut ibadah kepada Allah. Nilai fiqih juga menjadi ruh (spirit) untuk menuju keridhoan Allah. Spiritual fiqih digali dari dua cara yaitu melalui iman dan taqwa, dan melalui ibadah (A.Athailah, 2006). Untuk menumbuhkan iman dan taqwa serta pembiasaan ibadah maka dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh*, anak-anak dijelaskan mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh muslim maupun muslimah pada masa usia balighnya. Anak-anak dijelaskan mengenai fiqih ibadah, dan fiqih thaharah. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

#### **a. Fiqih Ibadah**

Dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh*, anak-anak dikenalkan tentang macam-macam ibadah dalam Islam. Ibadah berasal dari kata arab '*ibadah* (*'ibadat*) yang berarti pengabdian, penghambaan, ketundukkan, dan kepatuhan. Dari akar kata yang sama kita mengenal istilah '*abd* yang berarti hamba atau budak, yang menghimpun makna kekurangan, kehinaan, dan kerendahan. Kata '*abd* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *abdi*, seorang yang mengabdikan dengan tunduk dan patuh kepada orang lain. Dengan demikian, inti ibadah ialah pengungkapan rasa kekurangan, kehinaan dan kerendahan diri dalam bentuk pengagungan, penyucian dan syukur atas segala nikmat (Abidin, 2020).

Kata “Ibadah” menurut bahasa berarti taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri (Basyir, 1984). Adapun kata “Ibadah” menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridhoan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat (Shiddiqy, 1954). Dari sisi keagamaan, ibadah adalah ketundukkan atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah meliputi semua bentuk kegiatan manusia di dunia ini, yang dilakukan dengan niat mengabdikan dan menghamba hanya kepada Allah. Jadi, semua tindakan mukmin yang dilandasi oleh niat tulus untuk mencapai ridha Allah dipandang sebagai ibadah (Tono, 1998). Seperti dalam firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Dzariat ayat 56:


 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "Tidaklah Ku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku" (Al-Dzariyat: 56).

Ayat di atas menerangkan bahwa tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Allah menetapkan perintah ibadah sebenarnya merupakan suatu kemampuan yang besar kepada makhluknya, karena apabila direnungkan, hakikat perintah beribadah itu berupa peringatan agar kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya. Karena hakikat ibadah adalah tujuan hidup manusia, melaksanakan apa yang Allah cintai dan ridhai dengan penuh ketundukkan dan kerendahan diri kepada Allah SWT. Ibadah akan terwujud dengan cara melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Cinta kepada Allah dan rasul-Nya yang mengandung makna mendahulukan kehendak Allah dan rasul-Nya atas yang lainnya dengan mengikuti wajib dan sunnah Allah dan Rasulullah SAW. Jihad di jalan Allah dengan berusaha sekuat tenaga untuk meraih segala sesuatu yang dicintai Allah. Dan takut, maksudnya tidak merasakan sedikitpun ketakutan kepada segala

bentuk dan jenis makhluk melebihi ketakutannya kepada Allah SWT (Rosyada, 1993).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Siti Aisah selaku narasumber dan tim agama dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh* tahun 2022/2023, dalam pembinaan *aqil baligh* anak-anak dikenalkan dan dijelaskan fiqih ibadah yang meliputi tata cara bersuci, shalat, puasa, haji, zakat, nadzar, sumpah, dan aktivitas sejenis terkait dengan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Dijelaskan juga bahwa ibadah tidak hanya meliputi itu saja tetapi juga segenap tindakan mukmin yang dilakukan sepanjang hari dan malam tidak terlepas dari ibadah, termasuk tindakan yang dianggap sepele, seperti senyum kepada orang, belajar, bertutur kata yang baik pada orang lain, tolong menolong dan lain-lain juga termasuk dalam ibadah. Hal ini disampaikan dalam rangka menumbuhkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SAW.

Anak-anak dikenalkan macam-macam ibadah dari berbagai segi seperti ibadah ditinjau dari ruang lingkupnya terbagi menjadi dua yakni Pertama, *ibadah khassah*, yaitu ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya telah ditetapkan oleh *nas*, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan lain sebagainya. Kedua, *ibadah 'ammah*, yaitu semua pernyataan dan perbuatan yang baik, dilakukan dengan niat yang baik, semata-mata karena Allah (ikhlas), seperti makan, minum, bekerja, berbuat kebaikan kepada orang lain dan sebagainya. Selain itu anak-anak juga dijelaskan mengenai macam-macam ibadah dari segi bentuk dan sifatnya antara lain ibadah yang berupa perkataan atau berupa ucapan lidah, seperti tasbih, takbir, tahlil, do'a, tadarus Al-Qur'an, menyahuti orang yang sedang bersin, adzan, iqamah dan lain sebagainya. Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang yang tenggelam, orang yang jatuh, menyelenggarakan pengurusan jenazah, membela diri dari gangguan orang lain, dan sebagainya. Ibadah yang dalam pelaksanaannya berupa

menahan diri, seperti puasa, *i'tikaf*, ketentuan-ketentuan haji dan umrah seperti *wuquf* di Arafah, *ihram*, menahan diri untuk tidak menggunting rambut dan kuku ketika haji dan lain-lain. Serta ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang yang berhutang dari hutangnya, memaafkan kesalahan dari orang yang bersalah, dan lain-lain.

### **b. Fiqih Thaharah**

Dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh* di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, anak-anak dijelaskan pengertian thaharah, macam-macam hadas dan najis, dan dijelaskan juga bagaimana tata cara mensucikan diri dari hadas dan najis. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ruswanto selaku penanggung jawab kegiatan aqil baligh pada tahun ajaran 2022/2023 mengatakan bahwa :

“Thaharah, hadas, najis penting dikenalkan dan dipelajari anak-anak sedini mungkin karena kesucian adalah kunci sahnya ibadah, apabila beribadah dalam keadaan tidak suci maka ibadahnya tidak sah terutama dalam hal ibadah fardlu lho yaa.. Apalagi sudah jelas dalam hadist, *annadhafatu minal iman* bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman maka anak-anak wajib bersih dan wajib tahu tata cara membersihkan diri agar iman terjaga, ibadah juga nyaman, apalagi bersih itu banyak dampak baiknya juga untuk kesehatan”. (Wawancara, 5 Oktober 2023).

Ruswanto mengatakan bahwa thaharah, hadas, dan najis penting dikenalkan dan disampaikan kepada anak. Ia mengutip sebuah hadits “*annadhafatu minal iman*” yang artinya bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Maka dalam rangka menyempurnakan ibadah dan iman, anak-anak harus cinta kebersihan. Anak-anak harus dikenalkan tata cara thaharah agar tidak keliru dalam praktiknya sehingga anak-anak mengetahui tata cara bersuci dengan benar. Hukum bersuci ini adalah wajib. Hal ini berdasarkan firman Allah QS. Al-Baqarah (2) ayat 222 :


 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri” (QS. Al-Baqarah: 222).

Sesuai dengan kutipan ayat di atas, Ruswanto juga menambahi bahwa mengajarkan anak-anak tentang kebersihan, kesucian, tata cara bersuci itu hukumnya wajib. Maka dirinya dan teman-teman guru juga wajib menyampaikan pendidikan ini kepada anak-anak didiknya. Mengutip pada Al-Asqallany (1995), thaharah berasal dari bahasa arab "*thahara*" yang berarti suci, sebagai lawan dari kotor (hadas). Sedangkan menurut istilah, thaharah adalah membersihkan diri, pakaian, dan tempat dari najis dan hadas, sehingga seseorang diperbolehkan beribadah yang ditentukan harus dalam keadaan suci. Hukum thaharah (bersuci) ini adalah wajib, khususnya bagi orang yang akan melaksanakan shalat. Adapun suci menurut hakikat yang sebenarnya yaitu bersuci dengan air, atau menurut hukum seperti bersuci dengan tanah ketika bertayamum. Demikian juga kesucian itu tidak hanya berarti suci dari haid, tetapi juga suci dari hadas dan najis, suci dari lahir dan suci dari batin. Thaharah terbagi menjadi dua, yakni bersuci dari najis dan bersuci dari hadas (Al-Asqallany, 1995).

Selain pengertian dan hukum thaharah, dalam kegiatan aqil baligh di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang juga disampaikan pengertian dan macam hadas. Hadas secara bahasa berarti peristiwa. Hadas memiliki pengertian sebagai sesuatu yang tidak secara maknawi atau tidak terlihat oleh mata. Secara istilah hadas yaitu keadaan tidak suci pada diri seorang muslim yang menyebabkan ia tidak diperbolehkan beribadah (Athiyah, 1985). Dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh* juga dijelaskan bahwa hadas terbagi menjadi dua macam, yaitu hadas besar dan hadas kecil. Hadas kecil adalah keadaan tidak suci pada diri seorang muslim yang dapat disucikan dengan berwudhu atau tayamum

pada keadaan tertentu. Contoh yang termasuk hadas kecil adalah buang air besar dan buang air kecil, bersentuhan langsung antara kulit laki-laki dan kulit perempuan yang sudah baligh dan bukan mahramnya, menyentuh kemaluan, baik kemaluan sendiri maupun kemaluan orang lain dengan telapak tangan atau jari, hilang kesadaran, seperti tidur nyenyak, gila, pingsan, atau mabuk (Al-Ghazali, 1990).

Hadas besar adalah keadaan tidak suci pada diri seorang muslim yang dapat disucikan dengan mandi *junub* atau mandi besar. Hal-hal yang termasuk hadas besar adalah haid, nifas (darah yang keluar setelah melahirkan), keluar air mani baik disebabkan karena mimpi basah atau sebab lain, jima' (hubungan suami istri) baik yang keluar mani ataupun tidak, dan meninggal dunia. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi dari Ibnu Abbas RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “orang yang meninggal karena terjatuh dari kendaraannya, mandikanlah dengan air dan bidara dan kafanilah dua kainnya” (HR Bukhari dan Muslim).

Hamdun salah satu narasumber dan tim agama pada kegiatan pembinaan *aqil baligh* menyampaikan tata cara menyucikan diri dari hadas besar yaitu dengan melakukan mandi wajib atau *ghusl/junub*. Caranya yaitu dengan mengalirkan air ke seluruh tubuh dari atas kepala sampai ujung kaki, diawali membaca niat “*nawaitu ghusla liraf'il hadatsil akbari fardhal lilaahita'ala*”. Membasuh kedua tangan sampai pergelangan tangan, membasuh kemaluan dengan tangan kiri, melakukan wudhu sama seperti gerakan wudhu ketika mau shalat, memasukkan jari-jari yang telah dibasahi air ke pangkal rambut, menyiram kepala sebanyak 3 kali, dan diteruskan seperti biasa, membasuh kedua kaki sampai mata kaki (Athiyah, 1985).

Najis secara bahasa artinya kotor. Secara istilah, najis adalah kotoran yang menjadi sebab terhalangnya seseorang untuk beribadah kepada Allah. Bersuci dari najis yaitu bagaimana membersihkan sesuatu dari najis (Al-Ghazali, 1990). Berdasarkan hasil wawancara bersama Hamdun menyatakan bahwa anak-anak juga dikenalkan secara

detail mengenai kategori najis dan macam-macam najis, serta tata cara mensucikannya.

Najis terbagi menjadi tiga yaitu najis *mukhoffafah*, najis *mutawasitoh*, dan najis *mugholladzoh*. *Pertama*, najis *mukhoffafah* adalah najis yang ringan, seperti air kencing bayi laki-laki yang belum berumur dua tahun dan belum makan apapun kecuali air susu ibu. Cara mensucikannya cukup dengan memercikkan air pada benda atau tempat yang terkena najis tersebut. *Kedua*, najis *mutawasitoh* yaitu najis sedang. Najis ini dibagi dua macam yaitu najis *mutawasitoh hukmiyah* dan najis *mutawasitoh 'ainiyah*. Najis *mutawasitoh hukmiyah* adalah najis yang diyakini ada tapi tidak nyata wujudnya. Cara mensucikannya adalah cukup dengan mengalirkan air pada benda atau tempat yang terkena najis. Najis *mutawasitoh 'ainiyah* adalah najis yang tampak wujudnya dan bisa diketahui melalui bau maupun rasanya. Cara mensucikannya dengan menghilangkan wujud, rasa, warna, dan baunya menggunakan air suci. Contoh najis *mutawasitoh* yaitu darah, nanah, bangkai binatang, air kencing, dan lain sebagainya. *Ketiga*, najis *mugholladzoh* berarti najis yang berat. Cara mensucikannya secara bertahap yaitu dengan membasuh sebanyak tujuh kali, satu kali diantaranya menggunakan air yang dicampur dengan tanah yang suci. Contoh najis *mugholladzoh* terdapat pada anjing dan babi. Adapun yang berasal dari anjing dan babi yaitu seperti air liur, daging, darah, air kencing, bulu, kotorannya (Al-Jazary, 1983).

Antara ibadah dan thaharah saling berintegrasi karena jika ibadah dalam keadaan tidak suci maka ibadahnya tidak sah. Maka jika ingin melaksanakan ibadah dipastikan sudah thaharah atau sudah dalam keadaan suci. Hal ini sejalan dengan teori *integration* milik Parsons. Perlu mengatur “kabel-kabel” hubungan antar bagian yang ada pada struktur. Pengaturan tersebut berupa penyelarasan antara 3 konsep imperatif fungsional lainnya yaitu A-G-L (*Adaptation, Goal attainment, dan Latency*). *Adaptation* bisa dilakukan anak-anak saat thaharah atau bersuci,

thaharah bisa dilakukan dengan *tayamum* apabila tidak ditemukan air pada daerah tinggalnya, jika terjadi kekeringan atau sangat sulit mendapatkan sumber air maka bisa bersuci menggunakan debu (*tayamum*) (Athiyah, 1985).

*Goal attainment* atau pencapaian tujuan. Narasumber kegiatan pembinaan aqil baligh bersama anak-anak mendefinisikan tujuan-tujuan utama mereka dengan langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan. Berdasarkan wawancara bersama Ruswanto anak-anak diingatkan kembali bahwa tujuan hidup adalah mati. Mati perlu membawa bekal, bekal dapat kita peroleh di dunia dengan beriman, beribadah, berbuat baik, dan lain-lain. Sehingga tujuan hidup kita di dunia adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah sebagai bekal di akhirat nanti. Dengan adanya penanaman nilai-nilai keislaman, anak-anak diharapkan faham mengenai pendidikan nilai-nilai, batasan-batasan, hukum-hukum, dan perilaku yang boleh dilakukan maupun tidak boleh dilakukan dalam berperilaku karena semua tindakan memiliki dampak atau sanksi baik negatif maupun positif, baik secara sosial maupun kesehatan (Abidin, 2020).

*Latency* atau latensi (pemeliharaan pola). Dengan ditanamkannya nilai-nilai keislaman sejak kecil diharapkan dapat menjadi *mores* atau pembiasaan dan kebiasaan ibadah sedari kecil. Ilmu-ilmu yang ditanamkan sedari kecil lebih mudah terserap daripada ditanamkan ketika sudah dewasa. Anak-anak seperti sebuah spons, mereka bisa menyerap keterampilan baru dibanding orang dewasa. Kemampuan belajar seseorang berhubungan dengan perkembangan kognitifnya. Sedangkan perkembangan kognitif berkaitan dengan usia seseorang. Secara alami, anak-anak akan memiliki kinerja yang lebih buruk dibandingkan orang dewasa dalam beberapa bidang. Namun, mereka memiliki keuntungan. Keuntungan ini disebabkan oleh hadirnya neuroplastisitas di otak. Neuroplastisitas adalah kemampuan otak untuk membentuk dan mengubah pemikiran berdasarkan pengalaman. Kemampuan inilah yang memberi

anak kemampuan untuk belajar, rutinitas, pendekatan dan menimbulkan tindakan yang cepat (Yusuf, 2001).

### 3. Penanaman Nilai Aqidah Akhlak

Secara bahasa aqidah berasal dari bahasa arab *al-'aqdu* yang berarti ikatan, *at-tahutsiqu* kepercayaan dan keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* mengkokohkan, dan *ar-rabthu biquwwah* yang memiliki arti mengikat dengan kuat. Menurut istilah, aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakini. Aqidah Islam merupakan keimanan yang dilakukan dengan meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan kepada Allah SWT dengan ketaatan dan kewajibannya beriman kepada malaikat dan rasul-Nya (Asroruddin, 2015). Sedangkan akhlak merupakan bentuk jamak dari bahasa arab *khuluk* yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Menurut istilah, akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Ali, 2012).

Aqidah dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat. Aqidah merupakan akar atau pokok agama, sedangkan akhlak merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Dengan kata lain, akhlak merupakan manifestasi dari keimanan (aqidah). Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian akidah akhlak yaitu suatu pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan seseorang yang melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata (Humaidi, 1984).

Ciri khas karakter Islami adalah terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntunan Allah SWT yang dikenal dengan akhlak al-karimah. Akhlak al-karimah yang menghiasi seseorang mampu mengendalikan diri dari keinginan-keinginan yang bersifat negatif dan sebaliknya dapat mengarahkan atau memotivasi seseorang ke arah kebaikan. Untuk menuju kebaikan tersebut tentu bukan suatu yang mudah. Oleh karena itu, perlu

usaha sungguh-sungguh untuk menumbuh kembangkannya. Ada beberapa prinsip yang bisa ditekankan dalam pembentukan karakter Islami anak-anak di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang yaitu prinsip akidah yang bersih (*salim al-aqidah*), ibadah yang benar (*sahih al-ibadah*), etika yang kokoh (*matin al-khuluq*), jasmani yang kuat (*qawi al-jism*), berwawasan budaya (*muthaqqaf al-fikr*), mampu memerangi hawa nafsu (*mujahadat li nafsihi*), pandai mengatur waktu (*harisun 'ala waqtih*), teratur dalam urusan-urusannya (*munadhamun li shu'unih*), berjiwa enterpreunership (*qadirun 'ala al-kasb*), bermanfaat bagi orang lain dan alam sekitarnya (*nafi'un lighairih*). Prinsip-prinsip ini disesuaikan dengan dasar aqidah *hablun minallah*, *hablun minannas*, dan *hablun minal 'alam*.

Menurut hasil wawancara bersama Samsul Falaq selaku seksi keagamaan dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh*, dalam menjalani kehidupan, seorang muslim harus memperhatikan *hablun minallah*, *hablun minannas*, dan *hablun minal 'alam*. Tiga perkara ini bernilai ibadah dan merupakan misi kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Selain itu, tiga kategori tersebut juga harus diamalkan secara seimbang. *Hablun minallah* adalah konsep bagaimana manusia berhubungan dengan sang Maha Pencipta Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sedangkan *hablun minannas* adalah konsep dimana individu menjaga hubungan baik dengan individu atau kelompok lainnya. *Hablun minal 'alam* adalah hubungan manusia dengan alam. Selain ditugaskan untuk beribadah dan menjaga persaudaraan, manusia juga diberi tugas untuk memakmurkan bumi. Allah SWT bahkan secara tegas mengancam manusia yang berbuat kerusakan di muka bumi (Ausop, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Samsul dan Ruswanto mengatakan bahwa semua itu mencakup dimensi religius dan sosial dimana ketika ketiga dimensi tersebut dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat akan membentuk manusia yang beriman. Terlebih pada saat ini sudah terbukti bahwa dimensi sosial (*hablun minannas*) perlahan mulai meluntur. Kelunturan

tersebut menjadi sangat urgent harus segera diperbaiki ketika Al-Qur'an sangat jelas memerintahkan kepada umat Islam untuk selalu menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya tanpa menyingkirkan hubungan dengan Allah. Untuk itulah sumber-sumber agama yang ada pada Al-Qur'an dan hadist harus dan perlu diingat, dipahami, dianalisis secara menyeluruh sehingga setiap individu dan kelompok dapat mengaplikasikannya dengan benar. Oleh karena itu, setelah mempelajari materi aqidah akhlak dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh* diharapkan anak-anak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai satu pedoman kehidupannya baik dalam bentuk sikap, perkataan atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

Lebih rinci, Ruswanto selaku penanggung jawab kegiatan pembinaan *aqil baligh* menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai aqidah akhlak dalam pembentukan sikap dan perilaku anak-anak SD Islam Al-Azhar 25 Semarang yang ditinjau dari prinsip-prinsip aqidah *hablun minallah* adalah seperti melakukan shalat berjamaah, shalat malam, berdzikir, muroja'ah dan lain-lain. *Hablun minannas* misalnya saling bekerja sama dengan sesama anggota kelompok selama mengikuti kegiatan pembinaan *aqil baligh*, saling tolong menolong, mengasihi, dan lain sebagainya. Dan *hablun minal'alam* contohnya seperti anak-anak diajarkan untuk tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kebersihan kelas selama kegiatan pembinaan *aqil baligh*, dan lain-lain.

Nilai-nilai agama sangat perlu diberikan agar mereka mengetahui apa-apa saja perubahan dalam dirinya saat mereka sudah menginjak masa baligh, baik segi fisik maupun emosional seperti payudara membesar, pinggul membesar, tumbuh rambut di bagian-bagian tertentu, haid pada perempuan, mimpi basah pada laki-laki, tumbuhnya jakun, memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, lebih pemalu dan lain-lain. Semua nilai-nilai keislaman yang disampaikan diatas terkandung aturan-aturan yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh anak-anak usia baligh. Tujuannya adalah agar anak-anak

mengerti dan faham bahwa jika sudah memasuki usia baligh anak wajib mengerjakan ibadah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya dan menjadikan Rasulullah sebagai *role model* dalam kehidupannya. Berdasarkan wawancara bersama Hamdun, mengajarkan materi ini memang tidak mudah, menurut beliau yang harus diperhatikan adalah pendekatan secara emosional terhadap anak didik. Beliau mengatakan bahwa kadang ada anak didik yang mengetahui informasi yang tidak sesuai dengan usianya akibat kemajuan teknologi saat ini. Untuk pengajaran mengenai hukum syara' seperti mandi wajib, guru mempraktikkan secara langsung gerakan dan tata caranya. Dengan adanya penanaman nilai-nilai keislaman yang detail dan mendasar dari kegiatan pembinaan *aqil baligh* dapat menambah wawasan anak terhadap tanda-tanda seseorang sudah dalam kondisi baligh dan hukum *syara'* yang dibebankan setelahnya, seperti dilarang membuka aurat, bersentuhan dengan yang bukan muhrim, harus shalat lima waktu, dan disaat menstruasi tidak boleh shalat, menyentuh mushaf dan melakukan ibadah-ibadah wajib lainnya.

#### **B. Kesehatan Reproduksi Dari Segi Sains Dalam Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh SD Islam Al-Azhar 25 Semarang**

Menurut ICPD (*International Conference for Population & Development*) dan Undang-undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Berdasarkan wawancara bersama Siti Aisyah selaku kepala sekolah SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, mengutip pada peraturan pemerintah tentang pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak-anak, sekolah bertanggung jawab untuk menyediakan informasi atau menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak-anak. Penyediaan informasi terkait kesehatan reproduksi adalah bagian dari pemenuhan hak anak dan hak kesehatan seksual dan reproduksi, dengan berprinsip pada perlindungan anak, baik dalam hal penyampaian informasi maupun penerapannya. Dengan kata lain, sekolah melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak-anak

adalah bagian dari pemenuhan hak anak dan merupakan kewajiban bagi negara dan orang dewasa di lingkungan anak.

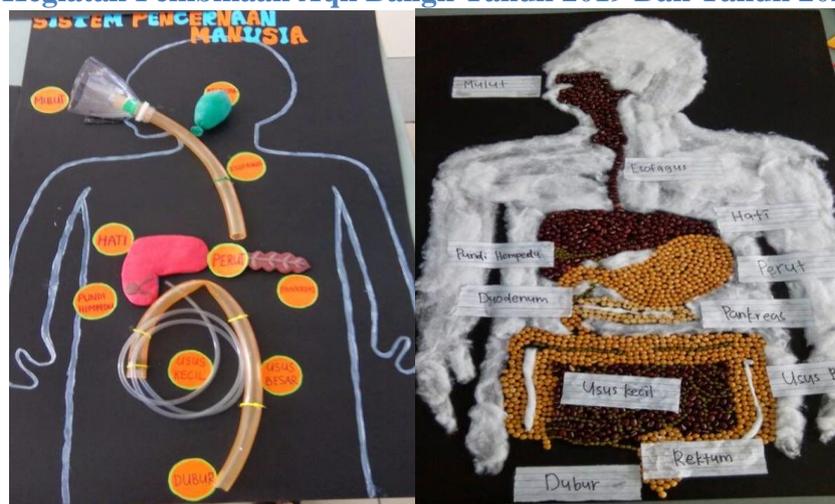
Menurut Siti Aisyah selaku kepala sekolah SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah adalah proses pengajaran dan pembelajaran berbasis kurikulum yang mencakup aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial dari kesehatan reproduksi. Proses pembelajaran merupakan proses penyampaian informasi, pemahaman dan penanaman nilai serta melatih keterampilan terkait kesehatan reproduksi. Di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang pendidikan kesehatan reproduksi dikemas dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh*. Tujuan dari pendidikan kesehatan reproduksi adalah agar anak-anak SD Islam Al-Azhar 25 Semarang mendapatkan informasi yang lengkap mengenai aspek-aspek dalam kesehatan reproduksi untuk mendukung mereka mengambil keputusan yang sehat, bertanggung jawab dan berbahagia.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Mawar selaku ketua pelaksana kegiatan pembinaan *aqil baligh*, pendidikan kesehatan reproduksi harus selalu disertai dengan ketersediaan layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja termasuk diantaranya adalah konseling dan rujukan ke fasilitas kesehatan. Tersedianya akses pendidikan dan layanan kesehatan reproduksi remaja, diharapkan akan menghasilkan kemandirian remaja dalam mengatur fungsi dan proses reproduksi dan kehidupan seksualnya secara lebih sehat dan bertanggung jawab. Lebih lanjut, pendidikan dan layanan kesehatan reproduksi yang memadai akan berkontribusi kepada terpenuhinya hak-hak kesehatan reproduksi yang berujung pada meningkatnya kualitas hidup serta kualitas keturunannya baik secara fisik, mental, maupun sosial yang terbebas dari rasa takut, tindakan kekerasan, dan diskriminasi. Untuk itu, SD Islam Al-Azhar 25 Semarang menyediakan layanan konseling, dan fasilitas kesehatan berupa UKS (Unit Kesehatan Siswa-siswi), serta dipermatang dengan kegiatan pembinaan *aqil baligh* sebagai sumber informasi dan pembelajaran anak-anak terkait pendidikan kesehatan reproduksi secara detail, meskipun di pembelajaran pada mata pelajaran IPA juga sudah disampaikan.

## 1. Pendidikan Kesehatan Reproduksi dari Segi Biologi

Hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan reproduksi dari segi biologi pada kegiatan pembinaan *aqil baligh* adalah antara lain pengenalan anggota tubuh manusia serta fungsi-fungsinya, seperti pada gambar di bawah :

**Gambar 3 Hasil Karya Anak-Anak SD Islam Al-Azhar 25 Semarang Pada Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh Tahun 2019 Dan Tahun 2022**



Sumber : arsip SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, 2022.

Gambar di atas adalah hasil karya dari anak-anak kelas V dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh* pada materi pendidikan kesehatan reproduksi dalam kaca mata sains. Anak-anak diajarkan mengenai pembagian tubuh serta fungsinya seperti antara lain mengutip pada Wibowo (2005) :

- a. Jantung. Jantung memiliki fungsi untuk memompa darah ke seluruh tubuh. Jantung memompa darah dengan cara berkontraksi dan berelaksasi secara bergantian sehingga jantung berdenyut, mengembang dan mengempis (Jumeri, 2020).
- b. Pembuluh Darah. Pembuluh darah merupakan saluran tempat mengalirnya darah dari jantung ke seluruh tubuh dan dari seluruh tubuh kembali ke jantung (Kurniasih, 2018).
- c. Paru-Paru. Dalam proses peredaran darah, organ paru-paru ini berperan sebagai penyuplai oksigen di dalam darah (Pearce, 2002).

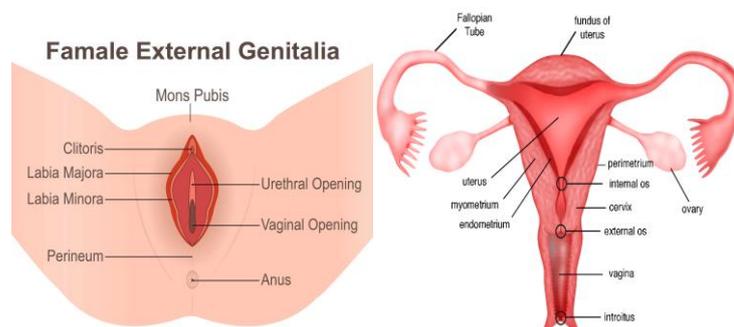
- d. Mulut. Mulut adalah bagian awal dari anatomi sistem pencernaan manusia yang berfungsi untuk menghaluskan makanan agar lebih mudah dicerna oleh organ pencernaan lainnya. Di dalam mulut, proses pengolahan makanan juga dibantu oleh air liur yang mengandung enzim amilase untuk memecah karbohidrat menjadi glukosa.
- e. Kelenjar Ludah. Kelenjar ludah mendukung fungsi mulut dalam sistem pencernaan manusia dengan menghasilkan enzim pencernaan untuk memecah makanan. Cairan bening yang diproduksi kelenjar ludah juga berfungsi membuat mulut tetap lembab.
- f. Kerongkongan dan Esofagus. Kerongkongan dan esophagus merupakan saluran yang terdiri dari otot untuk menciptakan gerakan peristaltik agar mampu membawa makanan yang telah dihaluskan dari mulut menuju lambung. Saluran ini memiliki panjang 20 sentimeter dan dilapisi oleh mukosa (Kurniasih, 2018).
- g. Lambung. Lambung merupakan anatomi sistem pencernaan manusia yang berbentuk menyerupai huruf “J” dan terletak di perut bagian kiri atas. Fungsi lambung dalam sistem pencernaan adalah untuk mengolah makanan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan berbentuk setengah padat (*kimus*).
- h. Usus Halus. Usus halus adalah saluran pencernaan yang bertugas menyerap berbagai macam nutrisi dari makanan, seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, serta mineral.
- i. Pankreas. Meski tidak dilewati oleh makanan, pankreas memiliki peran yang penting dalam sistem pencernaan, yaitu untuk menghasilkan enzim pencernaan guna memecah berbagai macam nutrisi dalam makanan. Pankreas juga bertanggung jawab untuk memproduksi hormon insulin yang berfungsi menjaga kadar gula darah normal dalam tubuh.
- j. Hati. Serupa dengan pankreas, hati juga menjadi salah satu anatomi sistem pencernaan yang tidak dilewati oleh makanan. Organ ini berfungsi memproduksi cairan empedu untuk melarutkan lemak di

dalam usus halus agar lebih mudah diserap oleh tubuh. Selain itu, hati juga bertugas menyimpan glikogen yang digunakan sebagai energi cadangan di dalam tubuh (Jumeri, 2020).

- k. Kantong Empedu. Kantong empedu adalah anatomi sistem pencernaan yang bertanggung jawab untuk menyimpan serta mengentalkan cairan empedu yang telah disekresikan oleh hati.
- l. Usus Besar. Usus besar adalah saluran yang memiliki panjang sekitar 1,5 meter dan terdiri dari tiga bagian yaitu sekum, kolon, dan rektum. Saluran ini bekerja dengan menyerap vitamin, air, serta elektrolit dari sisa makanan sebelum membentuk feses.
- m. Rektum dan Anus. Anatomi sistem pencernaan manusia yang terakhir adalah rektum dan anus. Rektum merupakan bagian terakhir dari usus besar yang berfungsi menyimpan feses sebelum dikeluarkan dari dalam tubuh. Jika sudah penuh, otot-otot di sekitar rektum akan berkontraksi untuk mengeluarkan feses melalui anus (Wibowo, 2005).

Selain pengenalan anggota tubuh, anak-anak juga dijelaskan mengenai sistem reproduksi pria maupun wanita. Sistem reproduksi manusia adalah sistem biologis yang terdiri dari organ dan jaringan dalam tubuh manusia yang berfungsi untuk memungkinkan terjadinya reproduksi. Sistem ini melibatkan organ reproduksi internal dan eksternal, termasuk testis, ovarium, rahim, dan vagina, serta saluran-saluran yang menghubungkannya. Kemampuan reproduksi manusia bertujuan untuk menghasilkan keturunan. Dan organ reproduksi pada pria dan wanita memiliki peranan penting dalam proses reproduksi itu sendiri. Organ reproduksi manusia, baik pria maupun wanita, memiliki sistem kerja yang berbeda satu sama lain.

#### **Gambar 4 Sistem Reproduksi Wanita**



Sumber : melakafertility.com.

Sistem reproduksi wanita terdiri dari 2 bagian yakni sistem reproduksi luar dan sistem reproduksi dalam. Sistem reproduksi luar dibagi menjadi 4 yaitu labium mayor, labium minor, klitoris, dan hymen. Labium mayor dan labium minor merupakan lapisan terluar yang melindungi organ reproduksi wanita. Labium mayor ini ditumbuhi rambut kemaluan. Pada labium mayor terdapat cairan lubrikasi yang dihasilkan oleh kelenjar keringat dan kelenjar minyak. Sedangkan labium minor berukuran lebih kecil dan letaknya jauh lebih dalam dari labium mayor. Klitoris merupakan tonjolan kecil yang sangat sensitif terhadap rangsangan. Klitoris ada di bagian atas pertemuan labia mayor dan labia minor. Sama seperti penis pada pria, klitoris juga mampu mengalami ereksi dan stimulasi. Hymen merupakan sekat antara organ genital luar dan genital dalam. Hymen adalah suatu selaput yang melindungi vagina dan memiliki banyak pembuluh darah. Sedangkan sistem reproduksi dalam juga dibagi menjadi 4 bagian utama yaitu uterus (rahim), vagina, tuba falopi, dan ovarium (Sherwood, 2011). Berikut penjelasannya :

a. Ovarium

Ovarium merupakan bagian penting dalam sistem reproduksi wanita. Dalam menjalankan fungsinya sebagai organ reproduksi, ovarium bertugas menghasilkan sel telur (*ovum*) yang nantinya akan dibuahi oleh sel sperma. Selain itu, ovarium juga memproduksi hormon-hormon yang berperan dalam reproduksi wanita. Dalam siklus menstruasi normal, indung telur melepaskan sel telur setiap 28 hari atau lebih (Irdalisa, 2021).

### b. Tuba Fallopi

Tuba fallopi merupakan saluran yang berfungsi sebagai tempat keluarnya ovum atau sel telur dari ovarium. Pada saluran tuba fallopi inilah sel telur akan dibuahi sperma. Kemudian setelah terjadi fertilisasi, terbentuk zigot yang akan berjalan menuju dinding rahim (Fitri, 2017).

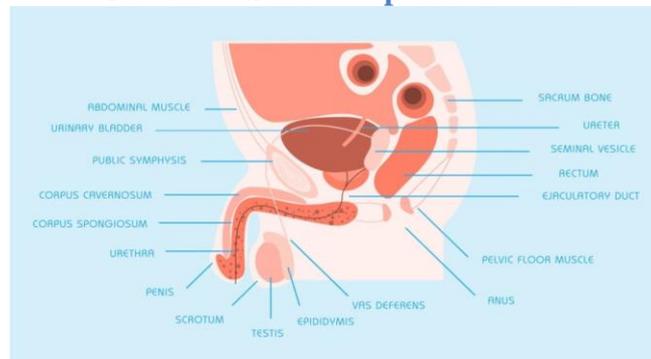
### c. Uterus

Uterus atau biasa disebut dengan istilah rahim ialah organ di mana zigot mengalami perkembangan. Uterus terletak di antara kandung kemih dan rektum. Rahim berbentuk buah pir dan merupakan organ berongga. Dinding uterus tersusun oleh endometrium dan otot polos. Sel-sel yang menyusun uterus ini bersifat elastis, sehingga ukurannya bisa membesar dan mengecil (Irdalisa, 2021).

### d. Vagina

Vagina merupakan saluran elastis dan berotot yang terletak di antara lubang uretra dan rektum. Vagina bagian atas terhubung dengan leher rahim, sementara di sisi lainnya langsung menuju bagian luar tubuh. Saat berhubungan seksual, vagina akan memanjang dan melebar untuk menerima penetrasi. Vagina akan membuka jalan sperma dan menjadi jalan keluar janin saat dilahirkan (Sherwood, 2011).

**Gambar 5 Sistem Reproduksi Pria**



Sumber : kumparan.com

Sistem reproduksi pria terdiri dari 2 bagian yakni sistem reproduksi luar dan sistem reproduksi dalam. Sistem reproduksi luar dibagi menjadi 2

yaitu *skrotum* dan penis. *Skrotum* merupakan organ reproduksi pria yang ada di bagian luar. *Skrotum* berfungsi sebagai pelindung testis. Selain itu, skrotum juga memiliki peran dalam mengatur suhu testis. Penis merupakan organ vital pada pria yang digunakan untuk berhubungan seks. Ketika terjadi rangsangan, bagian korpus yang tersusun oleh jaringan erektil membuat penis menjadi ereksi. Penyebabnya karena adanya aliran darah yang memasuki jaringan tersebut (Irdalisa, 2021). Sedangkan sistem reproduksi dalam dibagi menjadi 4 yaitu sebagai berikut :

- a. Testis. Testis juga disebut dengan istilah buah zakar. Testis merupakan organ reproduksi pada pria yang menghasilkan sel sperma dan hormon yang berkaitan dengan reproduksi pria. Testis terletak di dalam skrotum dan dilindungi oleh *skrotum* (Kinsey, 1984).
- b. *Epididimis*. *Epididimis* adalah sebuah saluran panjang dan berkelok-kelok yang memiliki fungsi penting dalam sistem reproduksi pria. *Epididimis* disebut sebagai tempat pematangan dan penyimpanan sperma. Setelah sperma matang, sperma dikeluarkan dari *epididimis* (Sherwood, 2011).
- c. *Vas Deferens*. *Vas deferens* merupakan saluran yang menuju kelenjar prostat. Dilihat dari penampang anatomi, *vas deferens* merupakan saluran lanjutan dari epididimis. *Vas deferens* ini berfungsi menyalurkan sperma menuju kelenjar *vesikula seminalis* (Irdalisa, 2021).
- d. Saluran Ejakulasi. Saluran ejakulasi merupakan saluran yang menghubungkan dari *vas deferens* sampai uretra. Uretra merupakan saluran untuk mengeluarkan sperma dan urin menuju penis. Jadi, ekskresi urin dan sperma keluar melalui saluran yang sama (Kinsey, 1984).

Sistem reproduksi penting dipelajari sehubungan dengan peristiwa yang dialami oleh remaja yakni haid dan mimpi basah. Hal ini memiliki hubungan yang saling mempengaruhi terhadap sistem reproduksi. Dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh*, Juniarto bersama Krisma Imajanti juga

menyampaikan proses haid dan mimpi basah dari tinjauan biologis. Irmajanti mengatakan bahwa bagi para wanita, menstruasi adalah tamu yang akan selalu datang. Menstruasi adalah perdarahan di dalam rahim yang mengalir keluar dari rahim dan melalui vagina. Kondisi ini merupakan siklus menstruasi normal seorang wanita dan biasanya terjadi setiap bulan. Menstruasi kadang disebut juga dengan datang bulan atau haid. Siklus menstruasi disebabkan oleh fluktuasi hormonal dalam tubuh wanita. Siklus menstruasi biasanya terjadi setiap 28 hari dan berlangsung kurang lebih 4 sampai 6 hari. Jumlah darah yang keluar saat menstruasi adalah 20-60 mililiter. Banyak hal yang perlu diketahui tentang menstruasi, terutama bagi para wanita yang sudah mulai beranjak dewasa karena menstruasi menjadi hal penting dalam proses reproduksi manusia (Sherwood, 2011).

Proses menstruasi adalah keluarnya darah dari vagina akibat terlepasnya dinding rahim karena sel telur di dalam rahim tidak dibuahi oleh sperma. Menstruasi biasanya terjadi setiap 28 hari sekali. Namun, setiap wanita memiliki siklus menstruasi yang berbeda. Siklus menstruasi adalah siklus hormonal yang terjadi dalam tubuh wanita setiap bulan sebagai persiapan kehamilan. Jika kehamilan tidak terjadi, maka sediaan yang telah dibuat sebelumnya ditumpahkan dan keluar sebagai darah, yang dikenal dengan istilah haid atau menstruasi (Fitri, 2017). Proses menstruasi terjadi dalam empat tahap dan biasanya berulang setiap bulan. Siklus menstruasi dimulai pada hari pertama menstruasi dan berakhir pada hari pertama menstruasi pada bulan berikutnya. Semua wanita memiliki panjang siklus menstruasi yang berbeda. Siklus ini biasanya berlangsung selama 21 sampai 35 hari dan rata-rata siklus wanita berlangsung selama 28 hari. Selama siklus menstruasi, tubuh mengalami empat tahap, yakni fase menstruasi, fase folikuler, fase ovulasi, dan fase *luteal*. Segera setelah fase *luteal* selesai, tubuh memasuki fase menstruasi, siklus yang berlanjut hingga wanita mengalami *menopause* (Irdalisa, 2021). Berikut ini proses terjadinya menstruasi dari fase ke fase :

#### a. Fase Menstruasi

Periode atau fase menstruasi adalah tahap pertama dari siklus menstruasi. Awal dari tahap ini ditandai dengan keluarnya darah menstruasi dari vagina. Darah yang keluar adalah jaringan endometrium yang luruh karena tidak hamil. Setiap bulan, seorang ibu secara otomatis mempersiapkan dirinya untuk hamil. Oleh karena itu, tubuh siap untuk merawat bayi agar sel telur yang ada dapat tumbuh dengan aman jika dibuahi setiap saat. Salah satu persiapan yang dilakukan tubuh adalah menebalkan dinding rahim. Ini karena ketika sel telur dibuahi secara normal, sel-selnya menempel pada dinding rahim dan tumbuh di sana hingga akhirnya menjadi janin (Fitri, 2017).

Jika tidak terjadi kehamilan, tidak digunakan karena dinding rahim sudah tebal. Akibatnya, jaringan runtuh dengan sendirinya. Kotoran keluar sebagai darah, yang dikenal sebagai darah menstruasi. Ituah sebabnya wanita tidak mengalami menstruasi selama kehamilan. Hal ini dikarenakan jaringan dinding rahim yang menebal justru digunakan sebagai tempat tumbuh kembang bayi nantinya. Jika sperma tidak membuahi sel telur, lapisan intima dinding rahim (*endometrium*), yang mengandung pembuluh darah, sel parietal, dan lendir, akan terkelupas dan keluar dari vagina saat menstruasi. Tahap ini dimulai pada hari pertama siklus menstruasi dan dapat berlangsung selama 4 sampai 6 hari. Pada tahap ini, wanita biasanya mengalami nyeri perut bagian bawah dan punggung karena rahim berkontraksi untuk meluruhkan *endometrium* (Sherwood, 2011).

#### b. Fase Folikular

Fase folikular adalah fase kedua dari proses menstruasi. Tahap ini ditandai dengan pelepasan hormon perangsang *folikel* (FSH) oleh kelenjar *hipofisis*. Dengan hormon ini, ovarium mulai memproduksi kantong kecil yang disebut *folikel* yang berisi telur yang belum matang. Telur melalui proses pematangan dan tidak semua sel yang ada bertahan hidup. Hanya sel yang paling sehat yang benar-benar matang. Selama

waktu itu, sel-sel lain diserap oleh tubuh. Tahap ini berlanjut dari hari pertama menstruasi sampai awal tahap ovulasi (Fitri, 2017).

Pada tahap ini, sel telur atau ovarium, menghasilkan *folikel* yang mengandung telur. Saat *folikel* tumbuh, dinding endometrium juga menebal yang akan menyambut sel telur yang diharapkan dibuahi oleh sperma. Proses pematangan ini biasanya berlangsung selama 16 hari. Namun, kisaran normal fase folikular bervariasi dari 11 hari hingga 27 hari, tergantung pada panjang siklus menstruasi (Kinsey, 1984).

### c. Fase Ovulasi

Saat sel telur matang, tingkat hormon estrogen mulai meningkat di dalam tubuh. Peningkatan estrogen ini memicu kelenjar pituitari untuk melepaskan *luteinizing hormone* (LH). Kehadiran LH menandai awal periode ovulasi. Ovulasi adalah proses pelepasan sel telur matang dari ovarium ke saluran tuba di rahim, di mana mereka dapat dibuahi oleh sperma. Selama periode ovulasi ini, wanita dikatakan sedang di masa subur. Selama masa ovulasi, *folikel* yang diproduksi oleh ovarium melepaskan dan membuahi sel telur. Telur yang matang bergerak ke bawah saluran tuba ke rahim. Telur ini hanya bertahan 24 jam. Tanpa pembuahan sperma, sel telur akan mati. Namun, ketika sel telur dibuahi dengan sperma, ia menjadi hamil (Fitri, 2017).

Masa ovulasi menunjukkan masa kehamilan seorang wanita tinggi. Jika kamu melakukan hubungan seksual selama fase ovulasi tanpa menggunakan kontrasepsi, maka akan lebih mungkin untuk hamil. Telur yang dilepaskan selama ovulasi tinggal di dalam rahim selama 24 jam. Sel-sel kemudian mati atau menyebar di jaringan sekitarnya, yang tidak berarti bahwa kamu hanya bisa hamil satu hari dalam sebulan. Ini karena sperma bisa bertahan di dalam rahim hingga 5 hari. Karena itu, jika kamu melakukan hubungan seksual 3-4 hari sebelum ovulasi, pembuahan sel telur akan terjadi dan ada mungkin untuk hamil. Pada wanita dengan siklus menstruasi 28 hari, ovulasi biasanya terjadi pada hari ke-14 (Irdalisa, 2021).

#### d. Fase Luteal

Fase luteal ditandai dengan pembentukan *corpus luteum* dari *folikel* yang menampung sel telur yang matang. Setelah sel telur dilepaskan ke dalam rahim, *folikel* berubah menjadi *corpus luteum*, yang mensekresikan hormon, terutama *estrogen* dan *progesteron*. Peningkatan kadar kedua hormon ini menebalkan dinding rahim dan kemudian berfungsi sebagai tempat implantasi atau perlekatan telur saat implantasi oleh sperma berhasil. Setelah kehamilan berhasil, tubuh memproduksi *human chorionic gonadotropin* (hCG) (Fitri, 2017).

*Human chorionic gonadotropin* (hCG) adalah hormon yang hanya ada selama kehamilan. Hormon ini biasanya dideteksi dengan alat tes kehamilan. Hormon ini membantu mengatur *corpus luteum* dan menjaga dinding rahim tetap tebal dan terus berfungsi untuk mengeluarkan hormon yang dibutuhkannya. Sebagai gantinya, jika kehamilan tidak berhasil, *luteinoscrimum* menyusut dan menyerap tubuh. Ketika struktur itu hilang, maka kadar *estrogen* dan *progesteron* berkurang dan sayap dinding rahim akan luruh. Ketika jaringan dinding uterus mulai melaju, fase bulanan dan siklus kembali ke fase berulang atau pertama (Sherwood, 2011).

Setelah tahap ovulasi, *folikel* dengan telur yang terganggu membentuk *lutein* pada tahap ini. *Corpus Luteum* memecahkan program hormon untuk meningkatkan lapisan dinding rahim. Tahap ini, juga dikenal sebagai tahap pra menstruasi, umumnya ditandai dengan berbagai gejala, termasuk dada yang membesar, berjerawat, lemas, frustrasi, atau emosional. Proses menstruasi ini berlanjut dan berakhir ketika seorang wanita memasuki masa *menopause*. *Menopause* biasanya terjadi ketika seorang wanita berusia di atas 40 tahun (Kinsey, 1984).

Dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh*, anak-anak ditunjukkan warna-warna darah haid yang normal dan tidak normal agar anak-anak mengetahui perbedaannya dan segera melakukan pemeriksaan apabila

memiliki darah haid yang tidak normal maupun siklus haid yang tidak stabil. Berikut adalah gambarnya :

**Gambar 6 Warna Darah Menstruasi Dan Keterangannya**



Sumber : yoona.com

Selain dijelaskan mengenai haid atau menstruasi, juga dijelaskan mengenai mimpi basah. Juniarto mengatakan bahwa secara sederhana, mimpi basah adalah salah satu tanda matangnya fungsi reproduksi pada anak-anak ataupun remaja laki-laki yang umumnya pertama kali dialami di usia pubertas. Di dalam dunia medis sendiri, mimpi basah disebut dengan *nocturnal emissions*, yakni seseorang bermimpi melakukan hubungan intim dengan lawan jenis. Mimpi tersebut biasanya lebih sering dialami oleh para laki-laki, mulai dari usia remaja sampai usia lanjut. Walaupun di

beberapa kasus, ada juga perempuan yang mengalaminya. Mimpi basah itu adalah sebuah mekanisme alami yang dilakukan oleh tubuh untuk melepaskan energi seksual yang mereka rasakan. Pada laki-laki, hal tersebut bisa terjadi saat kantung sperma atau *vesikula seminalis* sudah penuh dan pada akhirnya dikeluarkan ketika sedang tidur, karena memang sudah tidak dapat menampung lagi. Frekuensi mimpi basah yang dialami oleh seseorang juga bisa berbeda-beda, bergantung dengan kondisi fisik serta hormonnya (Irdalisa, 2021).

Mimpi basah adalah sebuah kondisi ketika laki-laki mengalami ejakulasi ketika tidur. Secara lebih luas lagi, mimpi basah dapat diartikan sebagai kondisi ketika seseorang mengalami orgasme tanpa disengaja ketika mereka sedang tidur karena mimpi, yang mungkin saja bersifat erotis. Penyebab mimpi basah yang terjadi pada remaja laki-laki yaitu karena tubuh mereka mulai memproduksi lebih banyak *testosteron*. Ini merupakan bagian normal dari pertumbuhan dan tidak ada yang dapat menghentikannya. Kebanyakan laki-laki mengalami mimpi basah ini di beberapa titik selama masa pubertas. Akan tetapi, kadang kala laki-laki yang sudah dewasa atau bahkan sudah menikah juga kerap mengalaminya. Istilah medis untuk mimpi basah sendiri adalah *emisi nokturnal*. Mimpi basah tidak disebabkan oleh masturbasi ketika tidur dan terjadi tanpa adanya stimulasi manual. Mengutip penelitian yang dilakukan oleh *American Academy of Sleep Medicine* (2023) ditemukan sebuah fakta bahwa rata-rata 8 persen mimpi berisi sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas. Di dalam studi yang sama, laki-laki dan perempuan juga dilaporkan mengalami orgasme sekitar 4 persen dari mimpi erotis yang mereka alami (AASM, 2023). Berikut ini adalah beberapa penyebab mimpi basah, antara lain:

- a. Mimpi Erotis. Penyebab mimpi basah yang paling umum yaitu karena adanya unsur seksual di dalamnya. Seperti yang bisa kita bayangkan, bahwa gangguan REM (*Rapid Eye Movement*) yang mengamuk bercampur dengan mimpi erotis merupakan kombinasi untuk

meningkatkan aliran darah yang ada di sekitar penis. Karena hal ituah kemudian terjadi ejakulasi tanpa disadari (Kinsey, 1984).

- b. Cara Tubuh Membersihkan Diri. Mimpi basah juga merupakan cara tubuh untuk membersihkan diri dari sperma tua. Ia menyebutkan bahwa sperma ini mempunyai tanggal kadaluarsa. Apabila seorang laki-laki sudah lama tidak ejakulasi, maka tubuhnya akan membuang sperma lama untuk memastikan bahwa sperma segar siap untuk digunakan (AASM, 2023).
- c. Bertambahnya Usia. Di dalam buku yang ditulis oleh Alfred Charles Kinsey, yang berjudul *Sexual Behavior in the Human Male* (1984), mengungkapkan bahwa diperkirakan 13 persen laki-laki mengalami orgasme pertama mereka dalam bentuk emisi nokturnal atau mimpi basah. Akan tetapi, penyebab mimpi basah yang umum terjadi akan menurun seiring dengan bertambahnya usia. Berikut ini adalah beberapa rincian mengenai frekuensi rata-rata mimpi basah yang terjadi pada laki-laki, antara lain :
  - 1) Laki-laki lajang yang berusia 15 tahun : 3 minggu sekali
  - 2) Laki-laki usia 20 tahun yang telah menikah : 1 bulan sekali
  - 3) Laki-laki lajang usia 40 tahun : 6 minggu sekali
  - 4) Laki-laki usia 50 tahun menikah : 2 bulan sekali
- d. Intensitas Seksual Menurun. Mungkin saja ada hubungannya antara seberapa sering seorang laki-laki melakukan masturbasi dan seberapa sering mereka mengalami mimpi basah. Berhari-hari atahupun berminggu-minggu tanpa adanya aktivitas seksual merupakan penyebab mimpi basah setelah menikah pada laki-laki. Hasilnya, sperma-sperma yang sudah tua dan menumpuk di dalam tubuh akan keluar melalui mimpi basah, sehingga tidak perlu khawatir. Apabila seorang laki-laki ingin menghentikan kondisi tersebut, maka mungkin Ia perlu mencapai orgasme secara teratur, yakni 2 hingga 3 kali seminggu untuk mengeluarkan sperma lama. Beberapa laki-laki juga mengklaim bahwa tidur tengkurap membuatnya lebih mungkin mengalami mimpi basah,

walaupun tidak ada jaminan tidur terlentang akan membuat perbedaan (Sherwood, 2011).

- e. Pola Hidup. Penyebab mimpi basah terlalu sering juga dihubungkan dengan pola hidup. Misalnya saja, pada penderita diabetes akan lebih sering mengalami mimpi basah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa laki-laki yang menderita diabetes bisa berisiko terkena masalah seksual. Di dalam mimpi basah, seseorang akan mengalami kebocoran air mani secara tidak terduga di tengah malam. Selain itu, libido rendah, stres, dan juga kecemasan juga bisa mempengaruhi keseimbangan hormon, melemahkan saraf, dan juga menyebabkan mimpi basah (Kinsey, 1984).
- f. Faktor Hormonal. Faktor hormonal ini berkaitan erat dengan sering terjadinya mimpi basah di usia remaja. Diketahui bahwa hormon yang berperan dalam produksi sperma pada pria yaitu *testosteron*. Dimana semakin tinggi kadar *testosteron* pada seorang laki-laki, maka akan semakin subur dalam produksi sperma di testis. Pada masa pubertas, hormon *testosteron* sedang bergejolak dan juga masih tinggi-tingginya. Sehingga hal itu bisa memungkinkan terjadinya mimpi basah. Seiring dengan bertambahnya usia, hormon ini cenderung lebih stabil, sehingga kejadian mimpi basah akan semakin berkurang (Sherwood, 2011).
- g. Stimulasi Ketika Tidur. Ketika sedang tertidur, tubuh akan mengalami relaksasi dan aliran darah akan deras membanjiri daerah kemaluan sehingga daerah tersebut menjadi semakin sensitif. Selain itu, posisi dan juga pergerakan seseorang saat tidur bisa menyebabkan stimulasi ataupun rangsangan pada daerah kemaluan yang dalam kondisi sensitif. Walaupun hal ini belum terbukti, namun kondisi tersebut dapat menjadi penyebab terjadinya mimpi basah (AASM, 2023).

## **2. Kesehatan Reproduksi melalui “Safe and Care Your Body”**

Selain dijelaskan mengenai pembagian anggota tubuh beserta fungsinya, anak-anak juga diajari untuk menjaga anggota tubuh. *Safe and care your body* (amankan dan rawat tubuh anda) adalah salah satu bentuk *campaign* yang dilakukan oleh SD Islam Al Azhar 25 Semarang dalam

rangka menyadarkan anak-anak pentingnya menjaga diri. Anggota tubuh adalah privasi yang harus dijaga, dirawat dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Siti Aisyah, menurut akhir-akhir ini pemberitaan di Indonesia ramai dengan isu-isu seputar pelecehan atau kekerasan seksual pada anak. Hal ini terjadi di berbagai kota, bahkan yang menjadi tersangka merupakan kerabat dekat keluarga yang tidak seharusnya terjadi. Kondisi ini menjadi perhatian dan tugas bagi para guru dan orang tua agar lebih waspada dan melakukan tindakan pencegahan agar kejadian tersebut tidak menimpa anak-anak. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan jumlah pengaduan masyarakat terkait kasus perlindungan khususnya anak pada 2023 sebanyak 2.982 kasus. Dari ribuan kasus ini, 859 kasus di antaranya ternyata seputar anak yang menjadi korban kejahatan seksual. Adapun aduan tertinggi kasus kejahatan seksual terhadap anak berasal dari jenis anak sebagai korban pencabulan sebanyak 536 kasus (62%), anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan atau persetubuhan 285 kasus (33%), anak sebagai korban pencabulan sesama jenis 29 kasus (3%), serta anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan sesama jenis 9 kasus (1%) (KPAI, 2023).

Untuk itu guru SD Islam Al-Azhar 25 Semarang merasa penting untuk mengajarkan anak-anak mengenai pentingnya menjaga anggota tubuh. Anak-anak diberikan edukasi mengenai anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh baik sesama gender maupun oleh lawan jenis. Bagian tubuh yang boleh disentuh (*safe touch*) antara lain adalah tangan bukan lengan, kepala (area rambut) dan kaki. Sedangkan bagian yang tidak boleh disentuh dan dilihat orang sembarangan adalah mulut, dada, kemaluan, serta area pantat (Banvard-Fox, 2020). Perlu adanya integrasi antara anak, sekolah, dan orang tua dalam hal ini. Sekolah perlu mengatur “kabel-kabel” hubungan antar anak dan orang tua agar pemahaman terkait *safe touch* juga dapat tersampaikan oleh orang tua

sehingga orang tua dapat lebih *aware* mengawasi pergaulan anak di lingkungan sekitar dan mengajarkan dan memberikan anak-anaknya pakaian yang sopan dan tertutup.

Berdasarkan wawancara bersama Siti Aisyah, juga mengatakan bahwa penyampaian materi ini juga disampaikan dengan cara bernyanyi, berikut liriknya “*sentuhan boleh, sentuhan boleh, kepala tangan kaki, karena sayang, karena sayang, karena sayang, sentuhan tidak boleh, sentuhan tidak boleh, yang tertutup baju dalam, hanya diriku, hanya diriku, yang boleh menyentuh*”. Meskipun mungkin bagi sebagian orang lagu tersebut lebih cocok diterapkan untuk anak-anak PAUD, tapi menurut Siti Aisyah lagu tersebut masih relevan diajarkan kepada anak kelas 5 SD sebagai *reminder* agar anak-anak tidak lupa bahwa ada beberapa anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Menurut Siti Aisyah, sangat penting mengingatkan anak-anak sekaligus mengenalkan bagian anggota tubuh mana yang boleh disentuh dan anggota tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, untuk meminimalisir terjadinya kekerasan seksual.

**Gambar 7 Poster Cara Merawat Kebersihan Tubuh**



Sumber : modul ajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, 2023.

Menjaga kebersihan badan juga merupakan salah satu materi yang disampaikan dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh* atau dalam *campaign safe and care your body* ini. Anak-anak diberikan edukasi tata cara *basic* membersihkan badan seperti pada gambar di atas. Agar tubuh sehat, bersih, dan tidak bau maka harus mandi dua kali sehari, menggosok gigi

untuk menjaga kebersihan mulut, keramas untuk membersihkan rambut, menyisir rambut agar tidak kusut, gunting kuku setiap hari jum'at, membersihkan daerah kemaluan dan lain-lain. Selain tata cara mandi yang harus benar, anak-anak juga diajarkan cara menggosok gigi yang benar seperti pada gambar di bawah :



Sumber: ditpsd.kemdikbud.go.id, 2021.

Pemerintah yang utamanya adalah direktorat sekolah dasar direktorat jenderal pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah kementerian pendidikan, kebudayaan riset dan teknologi sudah sejak lama mensosialisasi dan mengedukasi tata cara menyikat gigi dengan benar. Hal ini terlihat pada laman ditpsd.kemdikbud.go.id yang diupload pada tahun 2021 tentang tata cara menyikat gigi dengan baik dan benar yaitu genggam sikat gigi dan letakkan pasta gigi di atas sikat gigi, sikat gigi dengan gerakan melingkar selama 20 detik setiap bagian, berkumur secukupnya dengan air bersih untuk membersihkan gigi, gigi kembali bersih bebas dari bakteri. Menyikat gigi memiliki banyak manfaat

diantaranya untuk mencegah gigi berlubang dan mencegah bau mulut. Sehingga dianjurkan menyikat gigi sebanyak 2 kali yakni pada pagi hari dan malam sebelum tidur (DITPSD Kemdikbud, 2021).

Anak-anak juga diajarkan tata cara membersihkan kemaluan yang benar. Mencuci kemaluan atau kelamin merupakan bagian dari bersuci, baik dari hadas kecil maupun hadas besar. Dalam Islam, menghilangkan kotoran yang keluar dari saluran kemih dan anus disebut juga dengan *istinja'*. *Istinja'* merupakan tindakan yang penting dipahami setiap muslim agar dirinya benar-benar suci dari najis sehingga ibadah yang dilakukan sah di hadapan Allah. Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya, penghuni dua kubur ini sedang disiksa bukan karena dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak membersihkan diri dari air kencing dan yang satu disiksa karena suka menghasut permusuhan*” (HR. Ibnu Abbas dan lainnya). Mengutip Mujiyo Nurkholis (2016), hadits tersebut menegaskan bahwa umat muslim diperintahkan untuk mencuci kemaluannya dengan benar setelah buang air kecil. Ini merupakan bentuk kehati-hatian agar air kencing tidak mengenai pakaian dan badannya, apalagi sampai terbawa shalat. Cara mencuci kemaluan bagi laki-laki dan perempuan berbeda. Satu hal yang pasti, air yang digunakan sebisa mungkin harus air bersih. Umat muslim juga dilarang mencuci kemaluannya dengan tangan kanan. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam Nurkholis (2016): “*Janganlah sekali-kali salah seorang dari kamu menyentuh kemaluannya dengan tangan kanan pada saat kencing, janganlah membersihkan bekas kotoran dengan tangan kanan, dan janganlah bernafas di tempat air*” (HR. Imam Muslim dalam Nurkholis, 2016).

Bagi laki-laki *istinja'* harus diiringi dengan *istibra'*, yaitu membersihkan bagian kemaluan yang menjadi tempat keluarnya air kencing. Caranya dengan mengurut kemaluan menggunakan tangan kiri, mulai dari pangkal dubur sampai ujung kemaluan. Lakukan sebanyak tiga kali untuk menghilangkan semua bekas air kencing yang ada di tempat itu. Disunnahkan pula untuk menarik kemaluan ke bawah secara perlahan agar

sisa-sisa air kencing keluar semuanya (Khairani, 2021). Untuk perempuan tidak hanya wajib membersihkan kemaluan bagian luar, tetapi juga bagian dalam, terlebih saat mandi wajib setelah haid. Caranya dengan memasukkan sedikit jari tengah dan memutarnya ke seluruh bagian sembari menyiramnya dengan air bersih. Sedangkan, setelah buang air besar, pastikan seluruh najis telah keluar dari dinding dubur dengan cara memasukkan satu jari ke dalam anus dan memutarnya beberapa kali. Setelah mencuci kelamin dan memastikannya sudah bersih dari najis, baik laki-laki dan perempuan disunnahkan untuk membersihkan tangan yang digunakan. Tujuannya agar tangan tidak terkontaminasi virus dan kuman saat digunakan untuk makan atau melakukan aktivitas lainnya (Basyar, 2018).

Perlu adanya pemeliharaan pola sehingga dapat terwujud pola hidup yang sehat. Seperti pada teori Parsons yang mengatakan bahwa manusia diibaratkan sebuah sistem yang harus saling melengkapi. Bentuk melengkapi tidak hanya saling bantu tetapi juga saling memelihara dan memperbaharui ambisi dan tekad dari individu-individu yang ada dalam sistem beserta pola yang membudaya. Hasilnya ialah tercipta dan terpeliharanya ambisi dan tekad yang berasal dari suatu sistem tersebut. Dengan adanya edukasi kesehatan diharapkan anak-anak dapat menjalankan hidup sehat.

## BAB V

### DAMPAK PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DI SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG

#### A. Dampak Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Siswa SD Islam Al-Azhar 25 Semarang

Remaja awal merupakan tahap dimana seorang anak sedang menuju pubertas baik secara fisik maupun fisiologis. Perkembangan aspek fisik, kognitif, emosional, mental, dan sosial mereka membutuhkan cara-cara penyampaian dan intensitas pengetahuan tentang seks dan kesehatan reproduksi yang berbeda dengan tahap-tahap usia yang lain, dan hal ini sudah dilakukan SD Islam Al-Azhar 25 Semarang melalui kegiatan pembinaan *aqil baligh*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan pendidikan kesehatan reproduksi yang dilakukan SD Islam Al-Azhar 25 Semarang melalui kegiatan pembinaan *aqil baligh* dapat memberikan dampak positif pada siswa. Hampir semua informan menyampaikan perubahan setelah mengikuti kegiatan pembinaan *aqil baligh*. Mereka menyatakan perubahan yang mereka alami bersifat positif. Perubahan positif yang mereka rasakan antara lain meningkatkan kenyamanan ketika berdiskusi mengenai seks, seksualitas, pubertas dan topik terkait tubuh, merasa lebih positif tentang perubahan yang terjadi karena pubertas, menyadari makin pentingnya pengetahuan gender, merasa lebih aman dari *bulllying*, meningkatkan kepercayaan diri, dan

menyadari pentingnya kebersihan dan kesehatan reproduksi. Secara garis besar, dampak dari kegiatan pembinaan *aqil baligh* terhadap siswa dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

### **1. Dampak Terhadap Pengetahuan Anak**

Dampak dilihat dari segi pengetahuan, berdasarkan wawancara bersama beberapa informan, mereka merasa menjadi lebih tahu bahwa pubertas adalah fenomena biologis yang normal yang sebelumnya mereka jarang mendengar atau mengalami menstruasi/mimpi basah. Anak-anak juga lebih mengetahui tanggung jawab-tanggung jawab yang harus dan wajib dijalankan ketika sudah menginjak masa pubertas atau masa baligh. Mereka menjadi lebih mendalami rukun iman, rukun islam, sifat-sifat dan nama-nama Allah (*asma'ul husna*), mengetahui sifat-sifat serta tugas nabi dan rasul, yang semuanya dapat dijadikan pedoman dan *role model* dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Dengan bertambahnya pengetahuan-pengetahuan tersebut di atas, Berdasarkan hasil wawancara bersama anak-anak kelas VI yang sudah mengikuti kegiatan pembinaan *aqil baligh* di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, mereka merasa mempunyai pedoman yang jelas dalam menjalankan kehidupannya.

Anak-anak lebih mengetahui mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh muslim maupun muslimah pada masa usia balighnya. Mereka menjadi mengetahui bahwa jika sudah dalam masa baligh, anak-anak wajib menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, dan perbuatan-perbuatan baik lainnya, dan semua ibadah dan perbuatan yang dilakukan kelak akan dipertanggung jawabkan secara pribadi dihadapan Allah. Mereka juga menjadi tahu bahwa selain ibadah, ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan ibadah yaitu penyucian diri dengan thaharah. Anak-anak mengetahui pembagian hadas besar dan hadas kecil dan cara mensucikannya. Hasil wawancara bersama Azka salah satu murid di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang mengatakan :

“Saya jadi tahu kalau laki-laki itu wajib shalat berjamaah, terus saya jadi tahu bahwa laki-laki akan mengalami mimpi basah, meskipun saya sendiri belum pernah mengalami tapi setidaknya nanti kalau saya

sudah mengalami saya tahu cara bersucinya harus mandi wajib, diajari niatnya juga, saya juga tidak sembarangan bersentuhan dengan lawan jenis karena tidak boleh bukan muhrim” (Wawancara Azka, 5 Oktober 2023).

Azka mengatakan bahwa setelah ia mengikuti kegiatan pembinaan *aqil baligh* di sekolah, ia lebih mengerti batasan-batasan dan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan. Azka menjadi tahu bahwa seorang laki-laki baiknya melaksanakan shalat berjamaah di masjid atau mushalla. Hal ini menjadi mudah karena di sekolah sudah dilakukan pembiasaan shalat berjamaah bagi seluruh siswa dan guru. Sehingga menurut Ruswanto untuk membiasakan anak-anak shalat berjamaah pada anak-anak SD Islam Al-Azhar 25 Semarang tidak ada kesulitan. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Azka bahwa ia sudah terbiasa shalat jamaah di sekolah sehingga ketika di rumah ia tidak merasa malas atau kesulitan untuk melakukan shalat jamaah.

Hal ini sejalan dengan teori AGIL milik Parsons yang menyatakan bahwa masyarakat seperti sebuah sistem sosial yang saling berkaitan. Hal ini juga sama terjadi pada SD Islam Al-Azhar 25 Semarang. Di dalam SD Islam Al-Azhar 25 Semarang terdapat banyak elemen diantaranya, anak-anak, guru, kepala sekolah, panitia kegiatan pembinaan *aqil baligh*, pemateri dan lain-lain. Elemen-elemen tersebut saling menyatu satu dengan lainnya dalam sebuah keseimbangan, menghasilkan sebuah perubahan yang saling berkaitan. Artinya kegiatan pembinaan *aqil baligh* bukan hanya kegiatan saja tapi ada ilmu yang didapat dan didukung oleh pembiasaan-pembiasaan di sekolah pagi seperti shalat berjamaah, pemberian mata pelajaran aqidah akhlak, BTQ, imla’, Al-Qur’an hadits, tafsir, IPA dan lain-lain, tersedianya fasilitas mushalla, fasilitas kesehatan dan lain-lain sehingga antar elemen saling bersinergi untuk mencapai tujuan bersama yakni edukasi dan pembiasaan diri yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Azka juga mengatakan bahwa ia lebih mengerti bahwa seorang laki-laki nantinya akan mengalami mimpi basah dan di kegiatan pembinaan

*aqil baligh* juga dijelaskan bagaimana cara bersucinya. Setelah ia mengikuti kegiatan pembinaan *aqil baligh* juga lebih mengetahui batasan-batasan dengan lawan jenis, tidak boleh bersentuhan sembarangan, mengetahui juga bahwa perempuan itu akan mengalami haid dan lain-lain sehingga ia lebih menghargai perempuan. Informan lain yakni Avi dan Malik juga senada. Mereka senang mengikuti kegiatan pembinaan *aqil baligh* karena mendapatkan ilmu tambahan yang lebih detail apalagi terkait dengan materi IPA atau biologi. Mereka merasa bahwa di pembinaan *aqil baligh* materi disampaikan secara *fun* dengan berbagai macam media *game* sehingga tidak membosankan. Berdasarkan hasil wawancara, Avi mengatakan bahwa ia lebih faham dan hafal materi-materi yang disampaikan karena pemateri menggunakan banyak alat peraga sehingga dirinya bisa secara langsung memegang dan melihat bentuknya secara nyata. Seperti pada saat pengenalan anggota tubuh, Avi mengatakan bahwa pemateri memberikan beberapa gambar potongan-potongan anggota tubuh kemudian anak-anak diminta menempelkan pada papan yang sudah disediakan sesuai dengan urutan.

**Gambar 9 Puzzle Organ Manusia**



Sumber : data primer.

Dengan penyampaian materi yang *fun*, menurut Avi dan Malik membuat mereka lebih faham pembagian tubuh serta fungsi-fungsinya. Malik menjadi lebih mengetahui bahwa dalam tubuh manusia mempunyai

berbagai macam jenis yang terdiri seperti sel, jaringan, organ, dan sistem organ. Bagian-bagian yang menyusun dan membentuk tubuh manusia dengan sempurna disebut sistem organ. Sistem ini terdiri dari berbagai jenis organ dengan struktur dan fungsi tertentu. Secara langsung atau tidak langsung, setiap sistem organ saling bergantung, tanpa kerja sama organ lain, proses tersebut tidak terjadi di dalam tubuh.

Manusia mempunyai sembilan sistem organ yakni sistem pencernaan, sistem pernapasan, sistem peredaran darah, sistem ekskresi, sistem motorik atau gerak, sistem reproduksi, sistem saraf, sistem integumen dan sistem endokrin. Sistem organ pada manusia sebagai sekumpulan organ yang saling mendukung dan bekerja sama agar tubuh tetap berfungsi sebagaimana mestinya. Kesehatan menjadi hal yang paling utama, sehingga kesehatan tubuh manusia ditentukan oleh baik atau tidaknya fungsi sistem organ tersebut. Organ sendiri merupakan kumpulan jaringan yang mempunyai satu fungsi atau lebih. Berdasarkan sisi letaknya, organ tubuh terbagi menjadi dua, yaitu organ dalam dan organ luar. Organ dalam tubuh terdiri dari jantung, ginjal, lambung dan usus. Sedangkan untuk organ luar tubuh adalah hidung dan kulit (Brum, 1994).

Malik juga mengatakan bahwa ia menjadi lebih tahu bahwa sistem indra pada manusia terdiri dari 5 indra. Panca indra tersebut terdiri dari mata, telinga, hidung, lidah dan kulit. Semuanya mempunyai fungsi masing-masing. Mata berfungsi untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium bau, lidah untuk mengecap rasa, dan kulit sebagai indra peraba. Menurut Malik, ia sangat menyukai materi IPA sehingga dia mencatat detail materi-materi yang sudah disampaikan terkhusus pada materi kesehatan reproduksi dari segi sains ini.

Gendis dan Mahira juga memiliki ketertarikan yang sama dengan Malik. Berdasarkan hasil wawancara bersama Gendis, Gendis menjelaskan dalam materi kesehatan reproduksi dari segi sains, ia mendapat banyak sekali ilmu seperti sistem pernapasan yang berfungsi untuk mengambil oksigen dari udara yang dihirup serta mengeluarkan karbondioksida

sebagai sisa metabolisme dari dalam tubuh. Gendis juga menjelaskan bahwa ia sangat senang mendapatkan materi kesehatan reproduksi dari sisi agama, Gendis menjadi lebih tahu tata cara bersuci dari hadas besar dan hadas kecil.

Mahira juga mendapat ilmu baru mengenai sistem reproduksi. Sistem reproduksi pada pria dan wanita berbeda. Untuk pria, sistem reproduksi mencakup semua organ yang digunakan selama hubungan seksual untuk menghasilkan keturunan seperti *penis*, *testis*, *epididymis*, dan *vas deferens*. Sedangkan untuk sistem reproduksi wanita mencakup semua organ yang diperlukan untuk berhubungan seksual, kehamilan dan melahirkan anak. Organ reproduksi ini meliputi vagina, rahim, *ovarium* dan *tuba falopi* (Abdullah, 1998).

Selain penyampaian banyak materi, Mereka juga diminta untuk membuat replika organ tubuh manusia dengan media biji-bijian, kardus, kapas, sedotan, dan barang-barang bekas lain-lain. Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok sebelumnya dan diminta membuat replika organ tubuh manusia pada bagian manapun sesuai dengan minat anak-anak dan dibebaskan berkreasi menggunakan alat dan bahan-bahan yang bervariasi. Berikut contoh beberapa hasil karya anak-anak pada kegiatan pembinaan *aqil baligh* pada materi kesehatan seksual dan reproduksi dari segi sains :

**Gambar 10 Replika Organ Tubuh Manusia Karya Anak-Anak SD Islam Al-Azhar 25 Semarang Pada Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh Tahun 2023**



Sumber : dokumen pribadi.

Gambar di atas adalah hasil karya kreativitas anak-anak SD Islam Al-Azhar 25 Semarang pada kegiatan pembinaan *aqil baligh* pada materi kesehatan reproduksi dari segi sains. Selain pengenalan anggota tubuh dan fungsinya, Berdasarkan hasil wawancara bersama Zahra juga menyatakan bahwa dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh* juga disampaikan bagaimana cara merawat tubuh, cara hidup sehat dengan olahraga dan makan makanan yang bergizi, membersihkan anggota tubuh terutama pada vagina perempuan saat setelah haid, dan lain-lain. Zahra juga menyadari bahwa disaat menstruasi sebaiknya lebih peduli pada kesehatan organ reproduksi. Sebab, saat menstruasi mulut rahim terbuka sehingga kemungkinan terjadinya infeksi lebih tinggi. Membiarkan vagina dalam keadaan lembap dan jarang mengganti pembalut, bisa meningkatkan pertumbuhan bakteri dan jamur yang masuk ke rahim. Langkah membasuh vagina yang benar adalah dengan cara mengalirkan air dari depan (*vagina*) menuju ke belakang (*anus*), bukan sebaliknya. Setelah selesai buang air kecil, basuh air dari vagina dan biarkan mengalir ke anus. Jika sudah buang air besar, tetap alirkan air dari vagina menuju anus namun bersihkan dari belakang. Aliran air ini juga akan membantu darah yang menggumpal atau menempel di bagian luar vagina ikut terbasuh. Selain itu, bakteri yang ada di anus juga tidak terbawa menuju vagina dan lubang urin. Langkah selanjutnya adalah memastikan vagina kering setelah dibasuh. Vagina yang lembap hanya akan mengundang bakteri, virus, dan kuman tumbuh berkembangbiak dan menyebabkan keputihan. Mengganti pembalut berkala, harus diganti setiap 3-4 jam sekali agar tidak lembap dan menumbuhkan bakteri (Abdullah, 1998).

## **2. Dampak Terhadap Psikologi Anak**

Dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh* menurut Irmajanti, psikologi perkembangan anak adalah salah satu dari sekian banyak cabang psikologi yang penting untuk orang tua ketahui. Pikiran dan perilaku anak terdiri atas prenatal hingga remaja. Dengan begitu, psikologi perkembangan anak tidak hanya membahas tentang perkembangan fisik anak, tapi juga mental,

emosional, dan sosial mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologi anak antara lain :

a. Faktor Budaya

Budaya tempat anak hidup menjadi salah satu faktor yang membentuk seperangkat nilai, kebiasaan, asumsi bersama, dan cara hidup yang dapat mempengaruhi perkembangan anak sepanjang hidupnya. Budaya akan memainkan peran dalam menentukan cara anak dan orang tua berhubungan, jenis pendidikan diterima, dan jenis pengasuhan anak yang diberikan (Ali, 2012).

b. Faktor Sosial

Faktor-faktor sosial yaitu terletak pada hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa yang dapat berpengaruh pada cara anak berpikir, belajar, dan berkembang. Sehingga, keluarga, sekolah, dan teman sebaya merupakan bagian penting dari faktor sosial (Akbar, 2001).

c. Faktor Sosial Ekonomi

Selain dua faktor tersebut, faktor sosial ekonomi juga memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Adanya faktor ini didasarkan pada sejumlah aspek yang berbeda termasuk biaya pendidikan yang dimiliki, besaran pendapatan yang diperoleh, dan pekerjaan yang dimiliki. Umumnya, anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap peluang. Sementara mereka yang berasal dari lingkungan keluarga dengan status sosial ekonomi rendah memiliki akses yang lebih sedikit ke hal-hal seperti perawatan kesehatan, nutrisi berkualitas, dan pendidikan. Dengan perbedaan sosial ekonomi ini, anak yang tumbuh di lingkungan dengan status sosial rendah cenderung memiliki masalah terhadap percaya diri yang kurang, minder, dan susah bersosialisasi (Ali, 2012).

Aspek psikologis perkembangan anak meliputi perkembangan dan pencapaian, perilaku, serta emosi dan sosial. Perkembangan dan

pencapaian mencakup pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, bahasa, dan kognitif anak. Misalnya, anak mencapai tonggak perkembangan seperti merangkak, berjalan, mengucapkan kata-kata pertama, dan mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah. Aspek perilaku melibatkan pola-pola tindakan dan respons yang ditampilkan oleh anak. Ini meliputi perilaku sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan mengikuti aturan, serta perilaku yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan, seperti eksplorasi, imitasi, dan kepatuhan (Akbar, 2001).

Aspek emosi dan sosial melibatkan pengembangan emosi dan kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan perasaan mereka. Anak belajar mengenali dan mengungkapkan emosi seperti sukacita, sedih, marah, dan cemburu. Mereka juga mulai membentuk hubungan sosial dengan orang lain, mengembangkan keterampilan sosial, dan belajar memahami perspektif orang lain. Ketiga aspek ini saling terkait dan saling mempengaruhi. Perkembangan dan pencapaian anak memengaruhi perilaku mereka, sementara perilaku dan interaksi sosial berkontribusi pada perkembangan emosi anak. Memahami aspek-aspek psikologis ini membantu orang tua, pendidik, dan profesional yang bekerja dengan anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat serta memahami kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak secara holistik (Febrida, 2020).

Hal-hal tersebut di atas juga menjadi dasar pertimbangan dari kegiatan pembinaan aqil baligh yang dilakukan oleh SD Islam Al-Azhar 25 Semarang. Berlatar belakang dari mirisnya para guru yang menyadari bahwa ternyata banyak anak-anak yang belum faham tentang haid yang akhirnya menimbulkan ketakutan dan *pembullying* kepada anak perempuan. SD Islam Al-Azhar 25 Semarang tidak mau hal yang sama terulang kembali. Semua siswa baik perempuan dan laki-laki harus benar-benar didukasi dan faham fase-fase yang dihadapi menjelang masa pubertas sehingga anak-anak juga siap secara emosional dan mental menghadapi masa balighnya. Apalagi pada usia sekolah menurut hasil

wawancara bersama Aisyah, pada usia ini orang tua dan guru akan menyaksikan anak mengeksplor aktivitas baru dan mendapatkan prestasi. Tidak sedikit orang tua yang mengakui bahwa tahap ini juga termasuk tahap yang menyenangkan untuk disaksikan. Pada tahap ini pula, anak membutuhkan pengawasan lebih banyak dari biasanya. Pasalnya, dalam tahap ini anak sedang bersiap untuk menghadapi kehidupan yang lebih mandiri. Oleh karena itu, anak harus mulai dibiasakan belajar membuat pilihan yang baik dan melatih sikap disiplin. Orang tua maupun guru bisa memberikan beberapa tugas dan mengajarkan tentang sikap sosial yang baik yang di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dituangkan dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh*. Berdasarkan hasil wawancara bersama Devika menyampaikan bahwa :

“Saya senang mengikuti kegiatan pembinaan aqil baligh karena saya merasa lebih nyaman ketika mengalami haid. Dulu sebelum saya dan teman-teman ikut kegiatan pembinaan aqil baligh, beberapa teman perempuan saya yang sudah haid selalu dibully kalau haid kaya awas bocor awas bocor ih kursinya merah. Kebetulan saya itu haid pertama pas kenaikan kelas 5, Lavina haid pas kelas 4, Nara haid pas kelas 4, yang lain belum haid. Waktu itu saya takut kalau nanti saya haid saya dibully teman laki-laki soalnya Nara sama Lavina dibully. Tapi pas sudah ikut kegiatan pembinaan aqil baligh anak-anak laki-laki jadi tidak ada yang membully” (Wawancara Devika, 5 Oktober 2023).

Devika mengaku merasa nyaman dengan adanya kegiatan pembinaan aqil baligh karena kegiatan tersebut memberikan banyak edukasi seputar haid dan menstruasi selain kepada anak perempuan juga kepada anak laki-laki. Dengan adanya edukasi seputar haid kepada anak laki-laki, Devika dan teman-teman perempuan lain merasa lebih nyaman karena anak laki-laki lebih menghargai dan tidak melakukan pembullying kepada teman-teman perempuan yang sedang haid. Anak laki-laki lebih faham bahwa haid bukan suatu hal yang tabu atau memalukan untuk perempuan tetapi haid merupakan bentuk kodrat perempuan dan sebuah kelebihan dari perempuan yang tidak dapat dimiliki oleh laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan pembinaan

aqil baligh antara anak laki-laki dan perempuan menjadi sama-sama lebih saling menghargai satu sama lain.

Hal serupa juga disampaikan Mahira dalam wawancara bersama penulis. Mahira mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan pembinaan *aqil baligh* antara anak laki-laki dan perempuan menjadi saling menjaga dan mengetahui batasan-batasan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Terlebih dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh*, ruang antara anak perempuan dan laki-laki selalu dipisah sehingga Mahira merasa nyaman mengikuti kegiatan tersebut. Mahira merasa dengan adanya hal tersebut ia lebih bisa bebas mengeksplor kemampuan terutama dalam materi-materi *fun game*, karena biasanya jika di kelas ada beberapa teman laki-laki yang selalu memberi tekanan dan menganggap dirinya tidak mampu sehingga di dalam kelas ia merasa kurang percaya diri.

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Bahkan, meskipun mereka berasal dari orang tua yang sama, tetap saja belum tentu karakter dan kepribadiannya sama. Anak memiliki keunikannya masing-masing, ada yang pendiam, penurut, dan ada juga yang susah diatur. SD Islam Al-Azhar 25 Semarang mencoba menjembatani itu dengan kegiatan pembinaan *aqil baligh* dengan harapan anak-anak lebih mampu mempersiapkan dirinya menuju dewasa. Sinegritas antara guru, orang tua, anak, dan sesama teman diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan adanya kegiatan pembinaan *aqil baligh* ini anak-anak menjadi lebih siap dan lebih dewasa dalam menyikapi perubahan dan perkembangan dirinya maupun lingkungan. Seperti halnya dengan Syauqi.

Syauqi adalah salah satu informan laki-laki yang sudah mengikuti kegiatan pembinaan *aqil baligh* juga merasakan perubahan dalam dirinya. Menurutnya mungkin sebelum-sebelumnya ia sering ceplas-ceplos atau meremehkan anak-anak perempuan karena dianggapnya kemayu dan lemah. Namun setelah mengikuti kegiatan pembinaan *aqil baligh* dirinya mengaku sadar bahwa ia tidak boleh lagi meremehkan perempuan apalagi perempuan diberikan kodrat-kodrat yang istimewa yang tidak dirasakan

oleh laki-laki. Kodrat tersebut antara lain menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Pada kegiatan pembinaan *aqil baligh* ia diingatkan bahwa kodrat-kodrat tersebut tidaklah mudah untuk dilalui. Syauqi juga diingatkan kembali bahwa dirinya ada didunia juga berkat dari kodrat perempuan, dimana ibunya mengandungnya selama 9 bulan 10 hari dan proses melahirkan adalah proses perjuangan antara hidup dan mati yang harus dialami oleh seorang perempuan atahu ibu. Dengan *reminder* yang diberikan dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh* maupun di rumah, ia merasa harus memperbaiki diri agar tidak terus meremehkan perempuan.

Hal serupa di atas juga disampaikan oleh Akmal saat wawancara. Akmal mengatakan bahwa ia selalu merasa emosional jika berteman dengan perempuan. Ia menganggap bahwa perempuan adalah manusia yang lebay, berisik dan ribet. Namun setelah mengikuti kegiatan pembinaan *aqil baligh* ia merasa lebih faham mengapa perempuan memiliki sifat-sifat seperti itu. Ia mendengarkan materi dari tim dokter bahwa pada saat perempuan sedang haid, hormon mereka tidak stabil dan menjadi *moody*, perubahan *mood*nya bisa berlangsung cepat dan tiba-tiba. Dengan adanya kegiatan pembinaan *aqil baligh* ia juga menjadi tahu bahwa haid itu sakit. Sehingga kini ia lebih *calm* dalam menghadapi teman perempuannya. Hal ini juga didukung oleh perilaku teman-teman perempuannya yang tidak “aji mumpung” ketika sedang haid. Akmal mengatakan bahwa sebelum mengikuti kegiatan pembinaan *aqil baligh*, teman-teman perempuannya banyak yang aji mumpung, merasa ingin paling dipahami, merasa harus dilayani misal meminta menitip membelikan jajan secara paksa dengan alasan haid tidak bisa jalan dan lain-lain. Setelah mengikuti kegiatan pembinaan *aqil baligh* menurut Akmal, teman-teman perempuannya menjadi lebih tenang dalam menghadapi masa haidnya.

Ketenangan dalam menghadapi masa baligh juga dirasakan beberapa informan, antara lain Zahra, Gendis, Vika, dan Mahira. Pada saat wawancara mereka menjelaskan bahwa setelah mengikuti kegiatan

pembinaan *aqil baligh*, mereka merasa lebih tenang dan lebih siap menghadapi masa balighnya, apalagi mereka belum mengalami haid pada saat itu. Setelah mengikuti kegiatan pembinaan *aqil baligh* mereka faham langkah apa yang harus dilakukan saat haid, warna-warna haid, dan tata cara bersucinya sehingga sekarang setelah mereka mengalami haid tidak canggung dan bingung. Kegiatan pembinaan *aqil baligh* ternyata memberikan dampak yang sangat signifikan pada anak naik dari segi pengetahuan dan kesiapan secara psikologis dalam menghadapi masa balighnya.

#### **B. Dampak Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap SD Islam Al-Azhar 25 Semarang**

Dampak pendidikan kesehatan reproduksi terhadap SD Islam Al-Azhar 25 Semarang cukup signifikan terutama dalam pembangunan karakter dan sarana prasarana. Karakter merupakan ciri khas individu yang ditunjukkan melalui cara bersikap, berperilaku dan bertindak untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pada hakikatnya, pendidikan itu memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar dan membantu mereka menjadi manusia yang baik. Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak usia SD karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur (Aeni, 2014).

Ada 5 karakter utama yang ditanamkan oleh SD Islam Al-Azhar 25 Semarang antara lain : *Pertama*, karakter religius. Peran guru menjadi sangat penting sebagai teladan memberi contoh yang yang baik bagi siswa. Peran guru bukan hanya sekedar menjadi pengingat akan tetapi juga sebagai contoh bersama melaksanakan kegiatan bersifat religius dengan para siswa yang sudah dilakukan dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh* maupun kegiatan sekolah seperti shalat dhuha dan shalat wajib berjamaah dan lain-lain. Upaya penanaman nilai religius ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan sehingga berbeda pada tiap tingkat kelas. Masa kanak-kanak adalah masa

terbaik menanamkan nilai-nilai religius untuk itu menurut Aisyah SD Islam Al-Azhar 25 Semarang sangat perlu menanamkan hal ini terlebih SD Islam Al-Azhar 25 Semarang adalah sekolah dasar yang berbasis Islam.

*Kedua*, cinta kebersihan dan lingkungan. Apabila anak dalam kondisi sehat dan jiwa yang kuat maka anak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Penanaman rasa cinta kebersihan ditunjukkan pada 2 hal, yaitu menjaga kebersihan diri sendiri dan kebersihan lingkungan. *Ketiga*, sikap jujur. Sikap jujur memberikan dampak positif terhadap berbagai sisi kehidupan, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang. Anak sebagai pribadi jujur dan peka terhadap berbagai rangsangan berasal dari lingkungan luar dapat memiliki hubungan yang harmonis dan komunikasi yang baik terhadap orang lain. Dari hubungan seperti ini akan tercipta rasa saling percaya. Pada masa sekolah inilah merupakan masa ideal bagi guru untuk menanamkan nilai kejujuran bagi siswa.

*Keempat*, sikap peduli. Peduli merupakan sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan yang membutuhkan. Kepedulian anak ditanamkan SD Islam Al-Azhar 25 Semarang melalui berbagai cara. Misalnya, ketika ada teman sekolah yang sakit maka ada rasa kepedulian untuk menjenguk, ketika ada temannya yang lupa membawa alat tulis maka kita berusaha meminjamkan alat tulis yang kita miliki, dan ketika ada teman yang terjatuh maka kita membantunya, dan lain-lain. *Kelima*, rasa cinta tanah air. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompoknya. Karakter nasionalis dapat ditanamkan melalui beberapa hal di sekolah, antara lain pelaksanaan kegiatan upacara bendera, menghormati tokoh bangsa dengan berziarah ke makamnya, belajar dengan giat, menghormati bapak ibu guru, menjaga lingkungan sekolah, menyanyikan lagu-lagu nasional.

Melalui penanaman karakter di lingkungan sekolah ini, harapannya anak dapat memiliki kecerdasan intelektual dan cara bersikap (*attitude*) yang baik. Menjadi pribadi yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang tinggi saja

tidak cukup, anak juga harus dibekali dengan karakter yang baik. Potensi karakter yang baik memang telah dimiliki tiap manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan anak sejak usia dini. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah-natural) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan-natural) (Aeni, 2014). Guru SD Islam Al-Azhar 25 Semarang berhasil menjadi inspirasi dan suri tauladan yang dapat mengubah karakter anak didiknya menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk Tuhan dan sosial. Hal ini dibuktikan dengan beberapa contoh berikut :

### 1. Peningkatan Prestasi-Prestasi Siswa

SD Islam Al-Azhar 25 Semarang saat ini terkenal mampu mencetak anak-anak generasi penerus bangsa yang unggul dan berjiwa islami. Banyaknya prestasi yang ditorehkan oleh anak-anak terutama dalam bidang sains dan keagamaan seperti pada tabel berikut :

**Tabel 4 Data Prestasi Pendidikan Tahun Ajaran 2022/2023**

No	Nama	Kegiatan	Jenis Lomba	Juara	Tingkat	Penyelenggara	Tahun
1.	Aisyah Izzatunnisa (4E)	Olimpiade Sains Al Azhar (OSA) XV	IPA Kelas 4	3	Nasional	YPI Al Azhar Dirdikdasmen	2023
2.	Armand Diarra Arthanugra ha (4E)	Olimpiade Sains Al Azhar (OSA) XV	IPA Kelas 4	3	Nasional	YPI Al Azhar Dirdikdasmen	2023
3.	Raisa Ghefira Almahira (5E)	ORTIGA (Organic Fertilizer Using Gamal Leaves)	Science	1	Internasi onal	GYIIF (Global Youth Invebtionans Inovation Fair)	2023

4.	Alyndita Rashanah Anjani (5E)	ORTIGA (Organic Fertilizer Using Gamal Leaves)	Science	1	Internasi onal	GYIIF (Global Youth Invebtionans Inovation Fair)	2023
5.	Quinta Rubiya Almahyra (5E)	ORTIGA (Organic Fertilizer Using Gamal Leaves)	Science	1	Internasi onal	GYIIF (Global Youth Invebtionans Inovation Fair)	2023
6.	Nacita Queensyah Yodha (6E)	Kompetisi Sains Terbuka PPO-Jatengke 6	Sains	2	Nasional	PPO Jateng	2022
7.	Syahmina Wafa Ratnادهita (5C)	Gemilang Alkaba 2022	Tahfidz	2	Kota	YPI Al Fikri	2022
8.	Prizaida Syakira (4D)	MTQ	Tahfidz Gol 1 Juz	1	Kecamat an	Kecamatan Semarang Barat	2022
9.	Arkhan El Dzaki Nugroho (2C)	Student Competition 2022	Tahfidz Kategori SD 1- 3, Adzan Kategori SD 1- 3	1	Kota	Kiddy Club	2022
10.	Nazwa	Olimpiade	PAI	2	Nasional	YPI Al Azhar	2023

	Natania Putri Wahyudi (4D)	Sains Al Azhar (OSA) XV	Kelas 4			Dirdikdasmen	
11.	Ahmad Dzikry Ardiansyah (5D)	Olimpiade Sains Al Azhar (OSA) XV	PAI Kelas 5	2	Nasional	YPI Al Azhar Dirdikdasmen	2023
12.	Sheren Maharani (4E)	Olimpiade Sains Al Azhar (OSA) XV	PAI Kelas 4	3	Nasional	YPI Al Azhar Dirdikdasmen	2023

Sumber : sdialazhar25.sch.id.

Dapat dilihat bahwa selama tahun 2022-2023 anak-anak SD Islam Al-Azhar 25 Semarang banyak memperoleh kejuaraan terutama pada bidang sains dan keagamaan mulai dari tingkat kecamatan hingga internasional. Diantaranya pada bidang sains ada Aisyah Izzatunnisa kelas 4E juara 3 Olimpiade Sains Al Azhar (OSA) XV tingkat nasional tahun 2023, Armand Diarra Arthanugraha kelas 4E juara 3 Olimpiade Sains Al Azhar (OSA) XV tingkat nasional tahun 2023, Raisa Ghefira Almahira, Alyndita Rshanah Anjani, dan Quinta Rubiya Almahyra kelas 5E juara 1 *science* pada ORTIGA (*Organic Fertilizer Using Gamal Leaves*) tingkat Internasional yang diselenggarakan GYIIF (*Global Youth Invebtion ans Inovation Fair*) pada tahun 2023, Nacita Queensyah Yodha kelas 6E juara 2 Kompetisi Sains Terbuka PPO-Jateng ke 6 tingkat Nasional yang diselenggarakan PPO Jateng pada tahun 2022.

Pada bidang keagamaan ada Syahmina Wafa Ratnادهita kelas 5C juara 2 Tahfidz pada lomba Gemilang Alkaba tingkat Kota yang diselenggarakan YPI Al Fikri pada tahun 2022, Prizaida Syakira kelas 4D Juara 1 MTQ Tahfidz Gol 1 Juz tingkat Kecamatan Semarang Barat tahun 2022, Arkhan El Dzaki Nugroho kelas 2C juara 1 Tahfidz Kategori SD 1-3 dan Adzan Kategori SD 1-3 tingkat Kota pada lomba *Student Competitions*

tahun 2022, Nazwa Natania Putri Wahyudi kelas 4D juara 2 Olimpiade Sains Al Azhar (OSA) XV PAI Kelas 4 tingkat Nasional pada tahun 2023, Ahmad Dzikry Ardiansyah kelas 5D juara 2 Olimpiade Sains Al Azhar (OSA) XV PAI Kelas 5 tingkat Nasional pada tahun 2023, dan Sheren Maharani kelas 4E juara 3 Olimpiade Sains Al Azhar (OSA) XV PAI Kelas 4 tingkat Nasional pada tahun 2023.

Masih banyak prestasi-prestasi lain yang diperoleh anak-anak SD Islam Al-Azhar 25 Semarang yang akan penulis cantumkan lengkapnya pada lampiran. Banyaknya prestasi-prestasi yang diraih dalam bidang sains dan keagamaan menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan *aqil baligh* juga sukses mendidik dan mendukung mapel (mata pelajaran) reguler pada sekolah pagi terutama pada mapel IPA/*science* dan mapel-mapel keagamaan dalam memperdalam pengetahuan anak-anak di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

## **2. Perolehan Predikat SRA (Sekolah Ramah Anak)**

SD Islam Al-Azhar 25 Semarang memiliki sarana prasarana yang memadai dalam mendukung program kegiatan pembinaan *aqil baligh* seperti mushalla, asrama dan pondok pesantren, UKS (Unit Kesehatan Sekolah) yang juga dijaga oleh dokter ataupun tenaga bidang kesehatan yang mumpuni, unit-unit penunjang kesehatan seperti kartu catatan kesehatan siswa, alat-alat medis atau perlengkapan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) seperti kursi roda, tongkat kruk, stetoskop, timbangan, pengukur tinggi badan, termometer, tensimeter, tandu, obat-obatan, dan lain-lain, tong sampah jenis sampah organik, non organik, kertas, dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) seperti sampah beling, kaca gelas beling, bekas detergen, sabun cuci tangan dan lain-lain.

Dengan adanya fasilitas-fasilitas yang lengkap dan memadai, berdasarkan wawancara bersama Aisyah selaku kepala sekolah, ia mengatakan bahwa sudah hampir 5 tahun SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dinobatkan sebagai SRA (Sekolah Ramah Anak). Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah satuan pendidikan formal, non formal, dan informal yang

mampu memberikan pemenuhan hak dan perlindungan khusus bagi anak termasuk mekanisme pengaduan untuk penanganan kasus di satuan pendidikan (Rosalin, 2015). Ada 4 konsep SRA yaitu mengubah paradigma dari pengajar menjadi pembimbing, orang tua dan sahabat anak, orang dewasa memberikan keteladanan dalam keseharian, memastikan orang dewasa di sekolah terlibat penuh dalam melindungi anak, memastikan orang tua dan anak terlibat aktif dalam memenuhi 6 komponen SRA (Erni, 2021). Enam komponen SRA antara lain :

1. Kebijakan SRA ditunjukkan dalam bentuk deklarasi, SK tim SRA, SK pemerintah daerah dan kebijakan sekolah lainnya yang berperspektif anak.
2. Pendidik dan tenaga kependidikan hak anak (KHA) dan SRA, minimal ada 2 orang pendidik/tenaga kependidikan yang terlatih KHA dan SRA.
3. Proses belajar yang ramah anak dengan menciptakan proses belajar dan mengajar yang menyenangkan. Proses pendisiplinan yang dilakukan tanpa merendahkan martabat anak dan tanpa kekerasan.
4. Sarana dan prasarana ramah anak, sarana prasarana di sekolah nyaman, aman dan tidak membahayakan anak seperti pemasangan rambu-rambu di tempat berbahaya, penumpukan ujung meja, toilet bersih dengan air mengalir, pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik dan lain-lain.
5. Partisipasi anak. Anak dilibatkan dalam kegiatan perencanaan program serta tata tertib, pelaksanaan dan evaluasi SRA. Anak dijadikan sebagai pengawal SRA dan *peer educator*. Hak ini dilakukan agar anak merasa diakui dan dapat berperan aktif dalam mewujudkan sekolah ramah anak.
6. Partisipasi orang tua, organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, *stake holder* lainnya dan alumni. Melibatkan orang tua, organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, *stake holder* lain dan alumni dalam mendukung sekolah ramah anak, baik berperan memberikan bantuan dalam bentuk sarana maupun kegiatan untuk mewujudkan SRA (Rosalin, 2020).

Dengan didapatkannya gelar SRA pada SD Islam Al-Azhar 25 Semarang menandakan bahwa SD Islam Al-Azhar 25 Semarang telah mampu memenuhi enam komponen diatas dengan seperti sarana prasarana yang memadai, sistem pendidikan yang terstruktur, tenaga pendidikan yang mumpuni serta kerja sama antar komponen yang tertata. Hal ini sejalar dengan teori AGIL Parsons, *Adaptation* dalam penelitian ini adalah bagaimana guru dan siswa bersinergi mengatasi situasi yang muncul akibat perubahan sosial. Maka SD Islam Al-Azhar 25 Semarang mengadakan kegiatan pembinaan *aqil baligh* dengan harapan anak-anak mampu memilih dan memilah agar tidak terjerumus ke dalam hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat seperti pacaran, kekerasan seksual, dan lain sebagainya. *Goal attainment* yang ingin dicapai oleh SD Islam Al-Azhar 25 Semarang adalah agar anak-anak atau para siswanya faham mengenai pendidikan kesehatan reproduksi sehingga dapat mengetahui nilai-nilai, batasan-batasan, hukum-hukum, dan perilaku yang boleh dilakukan maupun tidak boleh dilakukan dalam berperilaku karena semua tindakan memiliki dampak atau sanksi baik negatif maupun positif, baik secara sosial maupun kesehatan.

*Integration* dilakukan SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dengan orang tua wali. Guru memberikan laporan perkembangan anak-anaknya terkhusus pada kegiatan pembinaan *aqil baligh* agar para orang tua dapat melihat perkembangan belajar anak-anaknya di sekolah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penilaian berkala sehingga orang tua wali juga dapat memonitoring kegiatan sekolah juga kegiatan anak-anaknya di sekolah. *Latency* dalam penelitian ini adalah dimana SD Islam Al-Azhar 25 Semarang membentuk kegiatan pembinaan *aqil baligh* kepada para siswa, dan kegiatan ini terus dilestarikan dari tahun 2005 sampai sekarang sehingga berdampak pada SD Islam Al-Azhar 25 Semarang yang berhasil mendapat predikat SRA.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti dapat simpulkan kegiatan pembinaan *aqil baligh* di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang ditanamkan nilai-nilai keagamaan seperti penanaman nilai-nilai tauhid yaitu rukun iman, rukun islam, asmaul husna, pengenalan nama-nama dan sifat serta tugas-tugas nabi dan rasul, penanaman nilai-nilai fiqih baik fiqih tentang ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan fiqih thaharah yaitu tata cara mensucikan diri dari hadas besar dan kecil agar ibadahnya sempurna, dan penanaman nilai aqidah dan akhlak. Aqidah akhlak, tauhid dan fiqih mempunyai hubungan yang sangat erat. Dalam kegiatan pembinaan *aqil baligh* ditanamkan ilmu kesehatan reproduksi dari segi sains baik dari segi biologis dengan pengenalan dan fungsi organ tubuh, serta cara merawat dan menjaganya dengan pola hidup sehat, menjaga kebersihan dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang akan memberdayakan anak-anak untuk mewujudkan kesehatan, kesejahteraan, dan martabat anak-anak.

Adapun dampak dari penanaman pendidikan kesehatan reproduksi di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang memiliki dampak terhadap anak-anak atau peserta didik dan sekolah itu sendiri. Dampak terhadap anak-anak SD Islam Al-Azhar 25 Semarang adalah anak-anak jauh lebih faham mengenai apa itu kesehatan reproduksi serta hubungannya dengan agama Islam. Sehingga anak-anak mampu mengetahui simpul agama dan sains, dan menjadikannya

pedoman dalam berbuat dan bertindak. Dampak psikologis bagi anak-anak adalah mereka menjadi lebih siap dan lebih tenang dalam menghadapi masa balighnya. Dampak bagi sekolah adalah sekolah dinobatkan sebagai sekolah ramah anak (SRA) karena memiliki program pembinaan *aqil baligh* serta ditunjang dengan fasilitas-fasilitas yang memadai yang juga ramah anak.

## **B. Saran**

Peneliti mencoba memberi saran kepada berbagai pihak berdasarkan dari kesimpulan yang telah dirumuskan pada temuan penelitian:

1. Saran untuk SD Islam Al-Azhar 25 Semarang agar terus mempertahankan dan mengembangkan kegiatan pembinaan *aqil baligh* agar anak-anak siap menjalankan masa balighnya. Diharapkan juga SD Islam Al-Azhar 25 Semarang merawat, menjaga, mengembangkan sarana prasarana terutama yang ramah anak agar anak-anak lebih nyaman dalam berkegiatan di sekolah. Diharapkan juga agar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang terus mengembangkan koneksi pada semua lini baik orang tua, maupun stake holder lain agar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dapat terus berkembang dan terus menjadi sekolah yang berprestasi.
2. Saran untuk anak-anak SD Islam Al-Azhar 25 Semarang agar terus belajar dan selalu menumbuhkan karakter Islami dalam diri sebagai pedoman berperilaku pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, penulis berharap agar anak-anak terus menjaga sikap dimanapun berada, membawa nama baik diri sendiri, orang tua dan sekolah.
3. Saran kepada orang tua wali murid agar terus terlibat aktif dalam mendampingi kegiatan anak baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sekolah hanya sebagai pembantu maupun fasilitator pendidikan, namun yang paling utama adalah pendidikan dasar di rumah. Karena jika pendidikan sudah tertanam baik di sekolah namun tidak dibiasakan juga di rumah maka pendidikan tidak akan berjalan seimbang.
4. Saran untuk pembaca, penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, untuk itu pembaca dapat menjadikan penelitian ini sebagai

sumber informasi maupun rujukan dalam penelitian selanjutnya serta mencari sumber-sumber rujukan lain sebagai pendukung.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.Athaillah, Rasyid Ridha. 2006. *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*. Jakarta: Erlangga.
- Abdullah. 1998. *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Abidin, Zaenal. 2020. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aeni, Ani Nur. 2014. "Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam". *Jurnal.upi.edu Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 1, 55-58.
- Afifah, s. y., Habibi, m., Rachmayani, i., & Astini, b. n. (2021). "Pengenalan Makanan 4 Sehat 5 Sempurna dengan Media Playdough pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Plus Qamarul-lail Aikmel". *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, Vol. 2, No. 3, 21-28.
- Agustiana, I. G. 2014. *Konsep Dasar IPA Aspek Biologi*. Yogyakarta: Ombak.
- Akbar, R., & Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Alang, H. d. (2020). "Edukasi Kesehatan Reproduksi Secara Daring Pada Siswa SD Dalam Rangka Menghadapi Manarce". *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, Vol. 01, No. 02, 186-192.
- Al-Asqallany, Ibnu Hajar. 1995. *Bulugh Al-Maram*, alih bahasa Hasan Bangil. Bandung: Al-Ma'arif.
- Al-Ghazali. 1990. *Ihya Ulumu ad-Din*, terjemahan M. Zuhri. Semarang: Asy-Syifa'.
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ali, Mohammad. 2006. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: UPI.
- Ali, Yunasril. 2012. *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*. Jakarta: Zaman.
- Al-Jazary, Ibn al-Atsir. 1983. *Jami' al-Ushul fi al-Rasul*, jilid IV. Jakarta: Dar al-Fikr.
- American Academy of Sleep Medicine .2023. *Quality measures for five sleep disorders (Adult OSA, Pediatric OSA, RLS, Insomnia, and Narcolepsy)*. America: AASM.
- Andrea Mechanick Braverman. (2015). Mental health counseling in third party reproduction in the United States: evaluation, psychoeducation, or ethical gatekeeping?. *Fertility and Sterility Journal*, Vol. 104, No. 3, 499-760.
- Anshori, Moch dan Martono, Djoko. 2009. *Biologi 1 : Untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)-Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Aprilia, Sindi. (2022). "Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nganggung Dulang di Bangka Belitung". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 01, No. 01, 18-37.
- Arabiy, Ibn. 2009. *Fushus Al-Hikam: Mutiara Hikmah 27 Nabi*. Jakarta: Penerbit diadit media.
- Ariyanto, Andy, dkk. (2022). "Peran Guru Dalam Menyikapi Perkembangan Seksual Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, Vol. 9, No. 2, 127-134.
- Asroruddin, Muhammad. 2015. *Belajar Aqidah Akhlaq*. Yogyakarta: Deepublish.

- Athiyah Khumais, Muhammad. 1985. *Fiqh al-Nisa' fie al-Thaharah*, alih bahasa Ma'ruf Daud. Jakarta: Media Da'wah.
- Ausop, Zaenal Asep. 2014. *Islamic Character Building, Membangun Insan Kamil, Cendikia Berakhlak Qur'an*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Baharudin. 2011. *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: Maliki Press.
- Banvard-Fox, C. et al. (2020). "Sexual Assault in Adolescents". *Primary Care Clinics in Office Practice Journal*, Vol. 47, No. 2, 331–349.
- Basyar, Ibnu. 2018. *Dari Kuntum Menjadi Bunga*. Jakarta: Al-Qalam.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1984. *Pokok-Pokok Persoalan Filsafat Hukum Islam*. Yogyakarta: UII Pres.
- BKKBN. 2001. *Program keluarga berencana nasional*. Jakarta: BKKBN.
- Depkes RI. 2001. *Rencana Strategis Nasional "Making Pregnancy Safer (MPS)"*. Jakarta: Depkes RI Ditjen Binakesmas.
- Erni, Agustina. 2021. *Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak*. Jakarta: Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak RI.
- Fisher, J.R. 2013. *Teori Sistem dan Fungsionalisme Struktural Ilmu Politik Abad Ke-21, Jilid 1*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fitri I. 2017. *Lebih Dekat Dengan Sistem Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Goodman, D. J. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Ke-6. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hakim, M, dkk. (2022). "Pentingnya Sex Education Pada Siswa Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar (Persepsi & Peran Guru)". *Jurnal Studi Islam, Sosial, dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 10-16.
- Harahap, J. 2003. *Kesehatan Reproduksi. Bagian Kedokteran Komunitas Dan Kedokteran Pencegahan*. Sumatera Utara: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/tata-cara-menyikat-gigi-dengan-benar-2>. Diakses pada 15 Oktober 2023.
- <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4511377/siswa-sd-kecanduan-video-porno-ini-dampak-psikologis-bagi-kejiwaan-anak>. Diakses pada 28 Juni 2023.
- <https://sdialazhar25.sch.id/>. Diakses pada 5 November 2023.
- <https://www.Kemenpppa.go.id>. Diakses pada 20 Juni 2023.
- <https://www.kompas.com/tren/read/2023/01/21/151500565/3-anak-sd-cabuli-bocah-tk-di-mojokerto-pakar-pentingnya-pendidikan-seks?page=all>. Diakses pada 1 Juli 2023.
- <https://www.Kumparan.com/>. Diakses pada 23 Desember 2023.
- <https://www.melakafertility.com/> diakses pada 23 Desember 2023.
- <https://www.Tribunnews.com>. Diakses pada 3 Juli 2023.
- <https://www.Yoona.com/>. Diakses pada 23 Desember 2023.
- Humaidi, Tatapangarsa. 1984. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Ibn Qudamah, Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Mahmud. 2000. *Al-Mughni, Jilid 8*. Beirut: Dar Al-Kutbi Al-Ilmiyah.

- Irdalisa, dkk. 2021. *Modul Sistem Reproduksi pada Manusia*. Jakarta: UHAMKA.
- Jandul, Al, Said Abdul Aziz. 2003. *Wanita di antara Fitrah, Hak dan Kewajiban*. Jakarta: Darul Haq.
- Jumeri. 2020. *BUKU PANDUAN Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- KEMDIKBUD. 2018. *Cerdas Cegah Kekerasan Seksual*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khairani, S.ST., M.Kes, Maidina Putri dkk. 2021. *Pendidikan Agama Islam dalam Nilai Moral dan Etika Kebidanan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Khatimah, H. (2018). "Posisi dan Peran Media dalam Kehidupan Masyarakat". *Jurnal UIN Mataram*, 16(1), 119-136.
- Khayati, Nur dkk. (2022). "Fenomena Flexing Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural". *Jurnal Sosial*, Vol. 9, Nomor 2, 113-121.
- Kinsey, Alfred Charles. 1984. *Sexual Behavior in the Human Male*. London: W. B. Saunders.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI. Press.
- Kurniasih. 2018. *Sistem Organ Manusia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kusmiran, E. 2014. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Marmi. 2014. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryatun, Ika Budi. (2016). "Peran Pendidik PAUD Dalam Membangun Karakter Anak". *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5, No. 1, 747-752.
- Merton, Robert K. 1967. *On Theoretical Sociology*. New York: The Free Press.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. 2001. *Fiqih Lima Mazhab, Terj. Afif Muhammad*. Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Nurkholis, Mujiyo. 2016. *How to Love Rasululla EDISI Cetakan pertama*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Parsons, T. 1960. *Structure and process in modern societies*. New York: Free.
- Parsons, Talcott. 1951. *The Social System*. New York: Routledge sociology. Preface to the New Edition by Bryan S.Turner. 1991. *The Social System*. New York: Routledge sociology.
- Pasha, Mustafa Kamal. 2009. *Fiqih Islam*. Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Pearce, Evelyn C. 2002. *Anatomi dan Fisiologi Untuk Paramedis*. Jakarta: Gramedia.
- Priyanta, Andri. 2012. *Parenting di Dunia Digital*. Jakarta : Gramedia.
- Rasjid, Sulaiman. 2010. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Rasyid, Sulaiman. 2010. *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Rifda, D. u. (2017). "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Putri Di SD Islam Hidayatullah Semarang". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 5, No. 3, 495-502.

- Ritzer, George & Barry Smart. 2011. *Handbook Teori Sosial*. Jakarta : Penerbit. Nusa Media.
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rohman, Fatkhur. (2018). "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah/Madrasah". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 4, No. 1, 72-94.
- Rosalin, Lenny N. 2015. *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Deputi Menteri Bidang Tumbuh Kembang Anak.
- Rosalin, Lenny N. 2020. *Pedoman Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Deputi Menteri Bidang Tumbuh Kembang Anak.
- Rosyada, Dede. 1993. *Hukum Islam dan Pranata Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ruwaida, H. (2019). "Pendidikan Reproduksi Dalam Pembelajaran Fiqih MI". *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 1, 1-11.
- Sakali, A. K. et al. (2021). Effects on puberty of nutrition-mediated endocrine disruptors employed in agriculture. *Nutrients Journal*, Vol. 13, No. 11, 1–21.
- Sariroh, ST. (2017). "Perkawinan Dini Perspektif Fungsionalisme Struktural (Studi Kasus di Desa Poreh, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep, Madura)". Tesis. Malang: Central Library of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sherwood, L. 2011. *Sistem Reproduksi dalam Fisiologi Reproduksi Wanita*. Ed. 6. Jakarta: EGC.
- Shiddieqy, Hasbi Ash. 1954. *Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siddiqie, Hasbi Ash. 1985. *Kuliah Ibadah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Siswanto, S., & Anisyah, Y. (2019). "Revitalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0". *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 2, 139-146.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sulistiawati, Anjar & Khoirudin Nasution. (2022). "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons". *Jurnal Papeda*, Vol 4, No 1, 24-33.
- Suteja, J. M. (2019). "Revitalisasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak". *Jurnal Equalita*, Vol. 1, No. 1, 38-49.
- Syamsir, Torang. 2014. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Tono, Sidik dkk. 1998. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Umulaili, Inka Eva dkk. (2016). "Pengaruh Teknologi Terhadap Perubahan Sikap Anak S (Sudah Mengetahui Make-Up, Pacaran, Dapat Mengendarai Sepeda

- Motor) dan Motivasi Belajar". *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, Vol. 43 No. 2, 135-143.
- Wibowo. 2005. *Anatomi Tubuh Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, H. Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

**LAMPIRAN**

**Lampiran 1:** Wawancara bersama Bu Anis, selaku Waka Kurikulum SD Islam Al-Azhar 25 Semarang juga selaku Seksi Acara Dalam Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh



**Lampiran 2:** Wawancara bersama Bu Ais, selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar 25 Semarang



**Lampiran 3:** Wawancara bersama Pak Ruswanto, selaku Penanggung Jawab Kegiatan Pembinaan Aqil Baligh



**Lampiran 4:** Wawancara dengan Gendis siswi kelas V SD Islam Al-Azhar 25 Semarang



**Lampiran 5:** Wawancara dengan Zahra siswi kelas V SD Islam Al-Azhar 25 Semarang



**Lampiran 6:** Wawancara dengan Syauqi siswa kelas VI SD Islam Al-Azhar 25 Semarang



**Lampiran 7:** Wawancara dengan Faza siswa kelas VI SD Islam Al-Azhar 25 Semarang

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas

Nama : Faida Rizquna  
 Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 15 Maret 1999  
 Alamat : Ds. Gedangan Rt 01 Rw 01, Welahan, Jepara  
 No. HP : 0895341483721  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Email : [faidarizquna@gmail.com](mailto:faidarizquna@gmail.com)

#### B. Latar Belakang Pendidikan

##### - Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Siwi Peni : 2004 – 2005
2. SDN 01 Ketileng Singolelo : 2005 – 2011
3. SMP Terpadu Hadziqiyah : 2011 - 2014
4. MA Taswiqul Banat : 2014 – 2017

##### - Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Hadziqiyah
2. Pondok Pesantren Al-Anwar 2
3. Pondok Pesantren Al-Anwar 3

#### C. Pengalaman Organisasi

PMII Rayon FISIP UIN Walisongo Semarang : 2017 – 2018

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 29 Desember 2023



Faida Rizquna  
(1706026041)